

ASTRID ZENG

Terpikat
sang
Playboy



Terpikat
sang
Playboy

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ASTRID ZENG

Terpikat
sang
Playboy



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TERPIKAT SANG PLAYBOY

oleh Astrid Zeng

6 16 1 70 012

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Agustus 2016

ISBN: 978-602-03-3277-2

248 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Satu

Jakarta, 1 Mei 2009.

EIRWEN membuka pintu jendela mobilnya dan berhenti tepat di samping gardu satpam. Satpam yang berjumlah empat orang itu mulai mengerumuni mobilnya. Pakaianya yang hanya menutupi sebagian kecil tubuh membuatnya menjadi tatapan lezat para satpam yang tadi sedang menunduk untuk memberikan senyum paling manis pada Eirwen.

"Mau ke mana, Non, malam-malam begini?" tanya salah satu satpam sok akrab.

"Rumah Bapak Phillip Gunawan. Ada di sebelah mana, ya?" sahut Eirwen dengan ketus.

"Persis di depan. Rumah pertama di ujung sebelah kiri," tunjuk satpam itu pada sebuah rumah yang hanya berjarak beberapa meter dari gardu. Rumah besar bergaya modern minimalis bertingkat tiga itu merupakan salah satu dari tiga rumah yang menghadap langsung taman perumahan berbentuk lingkaran besar.

Salah satu satpam bahkan ikut berlari mengantarkannya menuju rumah Phillip, pacar baru saudara sepupunya. Eirwen membelokkan mobilnya yang berwarna *maroon* masuk ke halaman setelah salah satu penjaga membukakan pagar elektronik rumah itu.

Eirwen menghentikan mobilnya di belakang deretan mobil-mobil di depan garasi saat sebuah Range Rover tiba-tiba menukik tajam sambil membunyikan klakson, lalu berhenti mendadak tepat di sebelah kiri mobilnya. Membuat Eirwen terbelalak kaget dan jantungnya berdebar kencang. Kemudian ia menghela napas panjang.

Eirwen mematikan mesin dan membuka kaca mobilnya untuk melihat lebih jelas siapa pengemudi mobil sialan itu. Tangannya terulur mengambil kemeja pria yang tadi sempat dipinjamnya dari salah satu model yang ikut mengisi acara *fashion show* bersamanya. Kemeja itu ia gunakan untuk menutupi bajunya yang benar-benar minim.

"Umar, sini!" Eirwen mendengar suara laki-laki berteriak dan tak lama kemudian terdengar suara pintu mobil terbanting. "Mobil kecil ini punya siapa? Kok saya nggak pernah tahu Phillip punya mobil mini begini?"

Eirwen memeluk tas tangannya dengan tangan kiri, lalu keluar dari mobil. Tangan kanannya mendorong pintu mobil dengan pelan ketika seorang laki-laki yang hanya lebih tinggi beberapa sentimeter darinya itu sudah memandang ke arahnya.

Laki-laki itu tersenyum lebar dan menghampiri ke arah Eirwen. Mulutnya asyik mengunyah permen karet sambil meraba-raba tindikan di telinga kanannya. Meski Eirwen baru saja

terjun ke dunia *modeling*, ia sudah hafal tingkah kurang ajar laki-laki hidung belang seperti ini.

Laki-laki itu menatapnya dengan girang. Mau tidak mau Eirwen mendekapkan kedua tangannya di depan dada dan tetap berdiam di tempat.

"Wah! Patrick memang tahu tipe kesukaanku." Mata laki-laki itu menelusuri tubuh Eirwen seakan ia adalah barang dagangan. "Kamu sendirian? Nggak ada lagi yang datang?" tanya laki-laki itu sambil menunduk mendekat ke wajah Eirwen, menguapkan aroma *mint*, sedangkan tangannya memegang atap mobil Eirwen dan membuat Eirwen terperangkap.

Tanpa menunggu jawaban, laki-laki itu kembali melemparkan pertanyaan sambil mendesahkan aroma permen karetinya. "Cuma bawa kemeja laki-laki dan pakaian menggoda ini? Nggak ada kostum polisi atau suster seksi? Mungkin kostum *bunny* juga boleh."

"Apa?!" Eirwen menatap laki-laki itu bingung. Ia merasakan tatapan ingin tahu dari penjaga rumah yang masih berdiri di dekat mereka, tapi laki-laki sialan itu sepertinya tidak peduli.

"Maksudku kostummu... Tapi sudahlah, begini juga nggak apa-apa daripada nggak ada sama sekali. Tadinya aku pikir kita benar-benar nggak jadi memanggil penari *striptease* karena kemungkinan besar calon istri mereka atau apalah itu akan ikut datang. Apa jadinya pesta ulang tahun dan *bachelor party* kalau nggak ada penari *striptease*? Ya, kan?"

Laki-laki itu menarik tangan Eirwen, dan memberikan tepukan yang sangat mengejutkan di pantat Eirwen dan membuatnya mendelik.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu pikir aku penari *striptease*?!"

pekik Eirwen marah. "Dasar bajingan!" Dengan tangan masih mendekap erat tas tangannya, Eirwen mengangkat lutut kanannya dengan cepat. Kemudian menendang "masa depan" laki-laki kurang ajar itu dengan kuat.

Lutut Eirwen tepat mengenai pusat pikiran kotor laki-laki itu, membuat penjaga rumah yang melihat, ikut-ikutan mengernyit kesakitan dan refleks memegang "barang" mereka masing-masing. Sementara si pemilik Range Rover bajingan itu berlutut dengan kedua tangan menutupi bagian tubuhnya yang paling sakral. Rasa sakit tampak hampir membuatnya pingsan.

"Makan tuh! Balasan yang pantas karena sudah menepuk pantatku dan menyebutku penari *striptease*!" bentak Eirwen marah kemudian berlalu, meninggalkan laki-laki itu yang menge-rang semakin keras sementara penjaga rumah itu bergegas membantunya berdiri.

Fabian mengernyit menahan rasa sakit untuk yang kesekian kalinya. Lalu matanya kembali memandang kerumunan pengunjung *night club* lantai satu di bawah ruangan yang mereka tempati. Tangan kirinya masih memegang kompres yang berisi bongkahan es batu dan menempelkannya di area sekitar paha. Sementara tangan kanannya asyik mengelus anting *diamond* di telinga kanannya.

Patrick, sahabat SMA-nya dulu, juga memiliki tindikan dengan anting *diamond* serupa. Tindikan Patrick ada di telinga kiri. Fabian memiliki tato motif *tribal* yang memenuhi lengan atas sampai bahu kirinya, dan Patrick memiliki tato motif sama yang memenuhi lengan atasnya sampai ke bahu kanan.

"Masih sakit?" tanya Michael, sahabat dekat keluarga Patrick, menghampirinya sambil mengernyit geli memandang Fabian. Dentuman musik yang dimainkan DJ tidak terdengar terlalu memekakkan telinga karena mereka berada di ruangan berkaca tebal.

"Lumayan." Fabian melempar kuat-kuat kain berisi sebungkah es batu itu ke arah Patrick, yang langsung ditangkapnya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Dummy!" ucap Patrick di sela tawanya. Kedua kakaknya, Peter dan Phillip, serta Demetri, kakak sepupunya, juga tertawa dan saling bertukar pandang dengan geli. Sementara Nando, aktor papan atas yang juga teman dekat calon istri Michael dan Phillip, hanya tertawa sinis. Lalu kembali menenggak minumannya dengan rakus.

Patrick, yang sengaja ingin membuat Nando mabuk, mengisi kembali gelasnyanya yang kosong sambil tetap menggoda Fabian. "Kamu nggak tahu siapa Eirwen tapi langsung main tebak begitu aja. Aku nggak bisa membayangkan kamu menyebutnya penari *striptease*. Kalau sampai Tatiana dan Tecla tahu, kamu sudah menghina saudara sepupunya, mungkin kami akan menemukan berita kematianmu di halaman depan koran besok pagi." Patrick berdecak geli.

"Yang pasti Tecla akan mengomeliku habis-habisan besok pagi." Phillip mencondongkan tubuhnya, mengatupkan kedua tangan di atas paha, dan memandang Fabian yang sekarang membelakangi tembok kaca itu.

Michael menunduk melihat ruangan di bawah mereka sambil menggenggam gelasnyanya yang masih penuh. "Tidak hanya kamu, Phillip. Ana pasti juga akan menghabisiku besok pagi," desah

Michael sambil menatap kemeriahan *after party* dari *fashion show* yang ada di bawah mereka.

"Kalian sudah menghakimiku sepanjang malam." Fabian melipat kedua tangan di depan dada, kesal. "Oke. Oke. Aku akan meminta maaf pada Eirwen besok pagi." Semua mata memandang ke arahnya seakan penuh tuduhan. "Dan lagi, siapa yang nggak akan salah duga kalau dia memakai pakaian seminim itu? Bukan salahku juga kalau aku nggak mengetahui perkembangan terbaru *entertainment* di sini. Bagaimana aku bisa tahu kalau Eirwen salah satu model terkenal yang kebetulan juga saudara sepupu Tatiana dan Tecla?" lanjut Fabian membela dirinya.

"Kamu memang tidak pernah menghafal mereka, Fabian. Kamu hanya mengajak mereka 'bermain' lalu pergi begitu saja," sambar Peter cepat, yang diikuti dengan gelak tawa yang lain.

Ketujuh laki-laki itu kemudian melanjutkan malam mereka dengan membicarakan hal lain. Mereka merayakan hari terakhir Demetri sebagai bujangan karena hari besarnya akan diadakan besok. Mereka sengaja untuk tidak terlalu banyak minum, kecuali Nando yang memang menjadi sasaran keusilan mereka.

Aktor malang yang baru berusia 24 tahun itu sepertinya sangat membenci Michael. Ia terlihat sering menatap Michael penuh amarah. Patrick yang berniat menjailinya, terus-menerus mengisi gelasnyanya setiap kali kosong meski Phillip sudah berulang kali melemparkan tatapan tidak setuju pada niat adiknya itu.

"Apa kalian ada yang tahu nomor ponsel atau alamat rumah Eirwen?" tanya Fabian tiba-tiba. Tangannya meraih segenggam kacang di meja. Fabian berusaha agar pertanyaannya terdengar sambil lalu.

Keenam lainnya itu seketika memandang Fabian. Michael yang pertama kali membuka mulut. "*Nein*. Tidak. Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu."

Phillip menambahkan, "Eirwen adalah saudara sepupu Tecla dan Tatiana. Dan jika aku boleh mengatakan, yang ada dalam kepalamu sekarang ini adalah ide buruk."

Fabian menegakkan tubuh, tersinggung. "Hei! Aku cuma berniat minta maaf. Bagaimana aku bisa menyampaikan maafku kalau aku nggak menghubunginya?"

"Turun saja ke bawah di *VIP area*. Lucia Tan, perancang busana yang sedang merayakan koleksi terbarunya itu mamanya Eirwen. Kamu mungkin juga bisa menemui papanya, Alan Lee. Tanya sendiri pada mereka, apa kamu boleh menghubungi anak tunggalnya." Patrick menyilangkan kaki dan menyandar ke sofa. Senyumnya seakan mengatakan kalau dia tahu apa yang dipikirkan sahabatnya itu.

"Aku bahkan belum mengatakan apa pun. Aku hanya menanyakan nomor telepon dan kalian semua sudah berpikiran jelek," sungut Fabian.

"Kami sudah mengenalmu lebih dari sepuluh tahun, Fabian," balas Demetri santai.

"Dan aku juga tahu persis apa yang ada di dalam kepalamu," cengir Patrick sambil menunjuk pelipisnya dengan jari tengah.

Fabian melengos, tidak berniat lagi menanggapi mereka. Otaknya bekerja cepat, mengingat satu nama yang tadi disebut Patrick. "Bukankah Alan Lee itu dokter gigi?" tanya Fabian lebih pada diri sendiri.

Phillip mencondongkan tubuhnya dan menunjuk Fabian dengan penuh peringatan. "Ya. Alan Lee itu dokter gigi. Ingat,

Fabian! Eirwen adalah sepupu calon istriku. Umurnya juga masih dua puluh tahun.”

”Relax... relax. Aku nggak akan macam-macam kok. Aku cuma tanya...”

”Kalian sekumpulan serigala yang sedang menyusun rencana busuk untuk menyakiti hati wanita,” sambar Nando tiba-tiba, mengagetkan. Matanya menyorot satu per satu laki-laki yang duduk di sekelilingnya tanpa rasa takut.

Fabian menoleh ke sebelahnya dan mendapati Nando meletakkan gelas kosongnya di meja dengan entakan keras. Wajahnya yang sudah memerah dan sedikit membengkak, membuat mereka semua menyadari bahwa aktor muda itu sudah mabuk berat.

”Easy... kamu sampai di sini saja dulu ya,” gurau Patrick sambil menyingkirkan semua gelas dan botol dari hadapan Nando.

”Kan sudah aku peringatkan, Patrick!” Phillip menghela napas kesal.

”Kalian bersenang-senang di sini sementara Ana kebingungan di sana.” Nando mulai mengoceh. Fabian melirik Michael yang langsung berdiri begitu mendengar nama tunangannya keluar dari mulut Nando.

Nando mencoba berdiri dengan pandangan menantang pada Michael, tapi sayangnya dia terjatuh kembali di sofa. Bibirnya kembali melontarkan segala yang ada di pikirannya. ”Ana khawatirkanmu dan kamu hanya duduk di tempat ini, membicarakan wanita lain.”

”Huh? Aku tidak membicarakan wanita lain.” Michael menge-

rutkan kening sambil menoleh ke kanan-kiri. Dari wajahnya terpancar rasa kesal dan bingung.

"Sudah, sudah. Jangan dipikirkan. Dia hanya mabuk." Phillip ikut bangkit dan menghampiri Michael untuk menenangkan suasana.

Nando mendengus keras. "Aku berharap dapat memergoki-mu... melakukan... mmm.... Mungkin sedang mengkhianati Ana. Lalu aku bisa kembali pada Ana untuk menyampaikan kabar buruk itu padanya. Membuktikan bahwa ia sudah salah memilihmu. Dan akulah laki-laki yang tepat untuknya. Bukan bule jelek sepertimu ini... Apa sih le...lebihmu ini?" ucap Nando sambil berdiri sempoyongan.

Fabian dan Patrick terbelalak. Demetri yang hanya terdiam bersama Peter, memberikan sinyal lewat matanya pada Patrick sebelum Michael meledak marah. Mereka sudah menyadari kalau Michael akhir-akhir ini kena sindrom cemburuan.

"Sepertinya besok ada yang masuk *infotainment* nih." Patrick mencoba tertawa sambil memapah tubuh Nando.

Melihat Patrick sedikit kesusahan, Fabian ikut bangkit. Tapi Nando mengelak dengan sisa-sisa tenaganya, membuat Patrick dan Fabian jatuh terduduk. Nando kembali duduk dengan kepala tertelungkup di meja.

Patrick mencoba menghibur. "Sori. Aku sudah membuatnya menjadi seperti ini," ucapnya sambil tersenyum dan memandang Michael.

Michael mendengus kesal. "Mungkin sebaiknya aku memberinya pelajaran agar ia terbangun dan meneruskan maksudnya."

Phillip langsung melingkarkan tangan ke bahu Michael. "Pikirkan baik-baik apa yang akan kamu lakukan, Michael. Dia

hanya cemburu. Sebaiknya kamu juga ingat kalau Nando adalah sahabat Tatiana dari kecil. Tidak akan baik akibatnya untuk kalian berdua.”

”Dia tidak menyadari apa yang dia katakan. Dia hanya mabuk.” Peter bangkit berdiri, ikut menenangkan sahabatnya yang berdarah Jerman itu. Kemudian beranjak untuk menghampiri pintu yang sedikit terbuka. Seorang karyawan memberikan telepon *wireless* ke tangan Peter yang kemudian disorkannya kepada Fabian.

Perhatian mereka beralih ke Fabian yang berbicara di telepon, sementara Nando masih tersungkur di meja dengan gerutuan tidak jelas.

Beberapa saat kemudian, Fabian menutup sambungan telepon *wireless* itu dan memandang sekeliling. Menatap satu per satu sahabatnya dengan mata berkilat.

”Ada yang tidak beres?” tanya Demetri dengan anggukan dagu.

”Sepertinya, istri Peter dan calon-calon istri kalian...” Fabian menatap bergantian Demetri, Phillip, dan Michael. ”Mereka bersama gadis kecil yang sudah menendang ‘harta berhargaku’ ini bersenang-senang untuk membalas kita,” jawab Fabian sambil menunjuk ke bawah perutnya.

”Membalas kita?” tanya Michael bingung.

Phillip menatapnya dengan tidak sabar sementara Peter melipat tangannya di depan dada menunggu penjelasan Fabian.

”Salah satu orang kita,” kata Fabian dan menoleh ke Patrick, ”memastikan kalau mereka masuk ke salah satu *night club* kita, Soluschka. Dan pulang mengendarai mobil mini berwarna *maroon*, yang dapat aku pastikan itu adalah mobil Eirwen.”

"Apa yang dilakukan Sabina di sana? Bukankah seharusnya dia menidurkan Sefa jam segini?" Peter mendesah kesal sambil menatap jam tangannya. Michael dan Phillip berpandangan.

"Ana hanya mengatakan akan mengadakan *bridal shower* untuk Bellatrix di rumah," imbuh Michael sama kesalnya.

"Apa yang membuat mereka semua mengubah rencana dan pergi ke klub malam?" tanya Philip curiga.

Fabian mengedikkan bahunya. "Maaf. Tapi orangku nggak bisa memastikan apa yang menjadi motivasi mereka untuk ke sana."

Nando mengangkat kepalanya tiba-tiba. Kemudian tersenyum lebar dan menggumam, "Mereka ke sana karena mereka pikir untuk apa berdiam diri di rumah jika pasangannya malah enak-enakan di sini, melihat para model berpakaian mini di bawah sana, menari-nari, dan menikmati penari *striptease* yang mungkin akan kalian sewa malam ini."

Suara cegukan terdengar sebelum kepala Nando kembali terjatuh dengan keras ke meja sementara keenam laki-laki itu melongo menatapnya.

Fabian berdeham kemudian melanjutkan penjelasannya, "Ehm... mungkin apa yang sudah aku lakukan tadi sedikit memengaruhi pemikiran pasangan kalian."

Michael memaki keras. Matanya terpaku pada Nando yang sudah benar-benar tidak sadar. "Sebaiknya kalian membantuku memutuskan, mana yang sebaiknya aku lakukan? Menendang laki-laki ini keluar," katanya sambil menunjuk kepala Nando, "mencekik leher Ana, atau memukuli si bodoh ini?" teriaknya sambil menunjuk Fabian.

"Kenapa lampunya belum juga dinyalakan, ya?" bisik Bellatrix pada Tatiana yang duduk tegang di sebelahnya. Eirwen dan Tecla yang dapat menangkap suaranya, tidak bisa lagi menahan rasa geli mereka. Mereka langsung tertawa terbahak-bahak. Bellatrix tersenyum malu sambil menatap wajah Tatiana yang terlihat merengut. "Oh... maaf kalau aku mengatakan sesuatu yang bodoh. Karena ini untuk pertama kalinya aku pergi ke tempat seperti ini," ucap Bellatrix cepat.

Eirwen dan Tecla semakin tergelak keras dan membuat Bellatrix duduk dengan sangat tidak nyaman. Di sela-sela tawanya, Eirwen memandang wajah polos Bellatrix, yang sebenarnya paling tua di antara mereka berlima. Sabina, istri Peter, yang sedang ke toilet, sebenarnya juga seumuran dengan Bellatrix.

Dentuman musik terdengar semakin keras. Teriakan para pengunjung *night club* semakin menjadi-jadi. Tatiana menghadap Bellatrix, tersenyum, dan menaikkan suaranya beberapa oktaf, "Tenang, Bella. Aku juga jarang ke tempat seperti ini."

"Huuu... *night club*!" teriak Tatiana saat beberapa penari laki-laki bercelana warna-warni mencolok muncul di atas panggung.

Mereka yang duduk di meja agak depan benar-benar menjadi pusat perhatian banyak laki-laki yang melihat dengan tatapan aneh.

Eirwen memandang sekilas ketiga temannya yang tampak melotot ke arah panggung. Kemudian dialihkannya pandangan ke sejumlah penari laki-laki yang menari dengan liar. Hampir membuat rahang Eirwen jatuh.

Sabina yang baru kembali ke kursinya langsung tampak heran

saat menatap keempat temannya. "Oh Tuhan! Apa yang sedang... issshhh!!!" Sabina mendesis ketika melihat penari-penari di panggung, membuat Eirwen "tersadar" dan menatap Sabina.

"Pertunjukan ini seru, ya? Aku nggak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya," teriak Bellatrix sambil bertepuk tangan semangat.

Tecla mendesah kesal sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Malam ini seharusnya menjadi *bridal shower* menyenangkan yang bisa didapat Bella."

Bellatrix sedikit mencondongkan tubuh hendak menyentuh lengan Tecla. "Aku sangat menyukainya..."

Tatiana memotong Bellatrix dengan cepat. "Kita berakhir di tempat yang nggak jelas juntrungannya begini. Sementara Michael dan yang lainnya menikmati model-model cewek yang pastinya seksi-seksi."

"Seharusnya kita tetap dengan rencana semula, menghabiskan malam ini di rumah Phillip dan menunggu besok pagi untuk menghajar mereka," desah Sabina sambil memainkan gelas.

Mau tidak mau Eirwen jadi merasa bersalah. Seharusnya ia tadi tidak mengompori teman-temannya tentang model-model yang juga akan datang ke Cendrillon, *night club* tempat *after party* mamanya.

Sekarang malah mereka berlima seakan terjebak di tempat menyenangkan itu. Eirwen memajukan tubuh untuk meraih kaca ketika seorang laki-laki kurus bertubuh sekitar 160 cm, lebih pendek 15 cm dari Eirwen, langsung duduk di lengan kursi Tecla sambil tertawa menghina.

"Apa yang kalian lakukan di sini, *ladies*?" tanya laki-laki itu

sambil melambaikan tangan ke udara. Eirwen yakin laki-laki itu lebih tahu cara memakai *lipgloss* dengan baik daripada dirinya.

"Boni!" Tecla tersenyum lebar sambil mencium kedua pipi laki-laki itu. Dengan masih tersenyum lebar, Tecla memperkenalkan laki-laki itu pada temannya. "Boni ini *personal assistant* Phillip. Kalian pernah mendengar aku menceritakannya, kan?"

"Pastikan kamu menceritakan hanya yang terbaik," ucap Boni cepat sambil tersenyum kecut pada Tecla.

Tecla tertawa singkat sebelum mulai memperkenalkannya pada Eirwen. "Malam ini aku bersama Eirwen, sepupuku, kenalkan!" Tecla berbalik dan menunjuk Eirwen yang tengah mengunyah kacang.

Boni tersenyum lebih lebar. Eirwen merasa laki-laki itu sedikit memaksakan senyumnya. Boni menatapnya menyeluruh sebelum memiringkan wajah dengan sangat genit. "*I love what you wear, honey.*"

Boni kemudian menegakkan tubuh dan menatap isi meja. "Kalian cuma minum itu? *Juice?*" tanya Boni dengan kerutan jiji di dahinya. Yang terlihat sangat menjengkelkan bagi Eirwen.

"Kami tidak berniat mabuk malam ini," jawab Tatiana cepat sambil tersenyum supermanis, sementara Bellatrix hanya memandang bergantian pada yang lain sambil mencoba menangkap maksud pembicaraan itu.

"Masih ada waktu untuk kembali ke rumah Phillip. Kita bisa memulai acara sesuai rencana. Makan dan nonton DVD sambil bergosip sesuatu atau saling memakaikan masker wajah." Eirwen kembali bersemangat.

Seharusnya ia dari tadi mengusulkan demikian. Perutnya yang

makin menjerit karena lapar terasa semakin mengganggu. Sebaiknya ia membujuk saudara sepupunya dan dua temannya itu untuk pulang. Ia bisa menikmati daging *barbecue* yang tadi sudah matang saat mereka berangkat.

"Oh... bodohnya aku!" Eirwen memukul dahinya setelah teringat apa yang terjadi beberapa jam lalu di depan rumah Phillip. Ia memutar bola mata dengan kesal dan mengangkat bahunya. "Sori, Tecla. Jika ada Fabian di sana, lebih baik kita pulang saja ke rumah. Tapi tentu saja nggak bakal ada secuil pun benda yang bisa dimakan di sana."

Menurut aturan keras sang mama, Eirwen harus rela meninggalkan kesenangannya di dunia kuliner. Mamanya sudah menentukan berapa jumlah kalori yang dapat dia konsumsi setiap harinya. Tidak lebih dan tidak kurang. Jadi dengan perpaduan orangtua yang berprofesi sebagai *fashion designer* ternama dan dokter gigi terkemuka, jangan harap menemukan jenis makanan yang kamu sukai di rumah Eirwen.

"Maaf kalau aku mengganggu tapi aku perlu gosip untuk ditelan sekarang. Bagaimana bisa Eirwen mengalami sindrom '*anti si playboy cucok Fabian*'? " Boni menyela dengan wajah penasaran.

Dengan tertunduk sambil memikirkan ke mana tujuan mereka selanjutnya, Tecla langsung memutuskan rasa penasaran Boni dengan menceritakan kejadian di depan rumah Phillip tadi.

"Kamu tahu kan siapa Fabian? Dia itu sama kurang ajarnya dengan Patrick, sahabatnya. Ia mengira sepupuku ini penari *striptease* dan dia menggodanya. Karena marah, Eirwen menendang 'adik kecil'-nya."

Sabina menggelengkan kepalanya. "Sebaiknya aku mengingatkan Peter untuk mengawasi kekurangan Fabian itu."

"Dan kalian nggak cocok sama sekali," sambung Tatiana cepat. "Sebaiknya kamu menjauh sejauh mungkin dari Fabian, Eirwen."

"Aku nggak akan pernah membiarkan laki-laki kotor itu berada dalam radius lima meter dariku," dengus Eirwen. "Pasti sekarang dia sedang menikmati para model di Cendrillon. Mengucapkan kata-kata kotor, memandangi mereka dengan mesum. Atau mungkin dia juga menyempatkan diri menepuk pantat salah satu wanita di sana. Sama seperti yang dia lakukan padaku tadi."

Wajah Sabina yang kembali cemberut kesal dan Tecla yang berdecak marah serta tatapan Tatiana yang menusuk, membuat Eirwen teringat pada Fabian yang berada di Cendrillon bersama teman-temannya.

"Oh... tenanglah! Michael, Peter, Phillip, dan Demetri, nggak sama seperti Fabian dan Patrick. Mereka nggak akan berani macam-macam. Apalagi Nando juga mengawasi mereka, ujar Sabina."

"Jangan katakan pasangan kalian sedang berpesta di sana dan kalian terdampar di tempat ini." Boni yang sedari tadi mengamati, tersenyum lebar untuk pertama kalinya. Tawanya pecah saat Tatiana, Tecla, dan Sabina menatapnya sambil merengut.

"Malam ini, malam *bridal shower*-mu?" tunjuk Boni pada Bellatrix yang langsung mengganggu antusias. Sepertinya hanya Bellatrix yang tidak memusingkan kejadian hari ini. Ia malah terlihat seperti anak kecil yang menikmati rumah permen. "Dan kalian melewatkannya di *night club* ini? Sementara di *bachelor*

party yang lain, pasangan kalian menikmati para model wanita menari-nari dan kemungkinan ada penari *striptease* di sana?"

"Terima kasih untuk mengulang kalimat yang sama, Boni," ucap Tecla ketus. Boni kembali terdiam dan membiarkan tatapan kejam wanita-wanita di hadapannya itu menghunjamnya dalam-dalam.

"Sungguh kasihan nasib kalian malam ini," desah Boni lalu tertawa terbahak-bahak.

"Sebaiknya kamu puaskan dulu menertawakan kami sebelum aku melemparkan tempat tisu ini ke wajahmu," ucap Eirwen berpura-pura merengut.

Boni mencoba meredakan tawanya dan dengan napas yang terengah-engah menghibur mereka. "Oke... Oke... Aku akan berhenti. Tapi kita harus akui ini sangat lucu. Hmmm... bagaimana jika aku menawarkan 'sedikit hiburan' sebelum membawa kalian berlima ke tempat yang lebih pantas dan lebih seru untuk merayakan *bridal shower*?"

Boni sudah melenggang ke belakang sebelum Eirwen atau yang lainnya mencegah. Mereka berlima duduk berpandangan bingung. Bellatrix yang tadinya merasa senang-senang saja, terlihat terusik dengan rencana Boni.

Tiba-tiba Boni muncul di atas panggung dengan menggenggam *microphone* di tangan kanannya. Ia melenggang santai di panggung sementara beberapa penari pria berotot berdiri di belakangnya, membentuk barisan V. Para pengunjung yang melihat, tampak semakin antusias dan memandang Boni dengan wajah terpukau.

"Apa yang dia lakukan?" bisik Bellatrix pada Tatiana.

"Oh Tuhan, jangan katakan ia berniat menyanyi di depan sana." Tecla menatap ngeri pada Boni yang merentangkan kedua tangan dan tersenyum penuh percaya diri.

Eirwen yang sudah menggenggam kacang, setengah berharap Boni akan melakukan sesuatu yang menggelikan di atas panggung. Paling tidak untuk menghiburnya dari rutinitas berat di atas *catwalk* sepanjang hari dan laki-laki kotor yang sangat menjengkelkan bernama Fabian.

"Ya! Wanita di sana itu sedang merayakan *bridal shower*-nya malam ini." Tiba-tiba Boni menunjuk ke arah Bellatrix.

Setiap mata beralih menatap Bellatrix, dan yang mengejutkan adalah beberapa penari pria berototnya yang tadi di panggung mendadak muncul dari balik kursi mereka. Para penari itu langsung menarik Bellatrix berdiri. Bellatrix bahkan tidak sempat melawan saat mereka merangkulnya dengan mudah dan menggiringnya ke panggung yang sudah terdapat sebuah kursi.

Eirwen sempat tersedak melihat adegan itu, sementara Tecla berdiri mencoba untuk menghentikan sikap lancang para penari itu.

"*Relax, dolls! Aku cuma meminjam teman kalian sebentar.*" Boni mendudukkan Bellatrix di kursi di hadapannya. Dentuman musik kembali terdengar sementara Boni masih menempelkan bibirnya di corong *microphone*. "*Show her what you've got, guys! It's her last day as a single. Teach her! And let's the party begiiinnnn!!!*" pekik Boni memenuhi ruangan yang disambut makin kencangnya dentuman musik.

Penari-penari "menakutkan" itu satu per satu mulai mengitari Bellatrix. Menampilkan gerakan-gerakan yang mengejutkan.

Eirwen ternganga melihatnya. Di sebelahnya, Tecla mem-

belalak tidak percaya. Sementara Sabina mengeluarkan suara seperti tercekik dan Tatiana menggumamkan rentetan kata yang tidak jelas.

Dua

Jakarta, 2 Mei 2009.

Demetri & Bellatrix Wedding Dinner.

EIRWEN terus menumpuk berbagai jenis makanan di piringnya. Meski gaun yang membalut tubuhnya sangat erat seakan kulit keduanya, ia tidak peduli akan membuat gaunnya melar.

Lucia Tan tidak pernah absen memastikan Eirwen mengenakan karyanya saat keluar rumah. Eirwen bahkan tidak pernah memakai baju yang sama seperti sebelumnya. Lemari pakaiannya berisi deretan berbagai macam pakaian, baik formal maupun nonformal, dan belum pernah ter-*publish* sebelumnya. Bisa dikatakan pakaian-pakaian itu merupakan pakaian yang akan dipasarkan musim depan. Dan saat orang lain mulai sibuk membicarakannya, ia sudah mengenakan koleksi musim yang akan datang.

Eirwen sedang menutupi tumpukan kerangnya dengan selembar daging sapi berbumbu saus menggiurkan saat sesosok bayangan besar menutupi piringnya.

"Jangan bilang tumpukan di piringmu ini adalah bentuk pelampiasan emosi kejadian kemarin malam." Fabian tiba-tiba berdiri di sampingnya dan memandang piring Eirwen dengan dahi berkerut.

"Tuan Pikiran Kotor' mencoba merayu lagi rupanya. Seharusnya malam ini kamu nggak keliru menilai apa yang aku kenakan. Jika kamu memang keliru, mungkin sebaiknya jangan sampai terdengar mamaku karena gaun ini adalah koleksi musim depan dari *brand*-nya. Aku nggak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika kamu masih mengatakan aku mirip penari *striptease* dengan gaun yang indah ini."

Eirwen menaikkan dagu dengan angkuh dan menatap Fabian yang lebih tinggi sepuluh sampai sebelas senti tanpa sepatu hak. Fabian langsung memamerkan senyum manisnya dan mengamati Eirwen dari ujung kaki sampai kepala dengan tatapan menggoda. Tangan kiri Eirwen yang menggenggam piring terangkat tinggi di sampingnya. Membuatnya terlihat seperti sebuah patung Yunani Kuno.

"Kamu terlihat seperti pahatan sempurna dari Yunani. Tentu saja tanpa piring makanan ini." Fabian meraih piring Eirwen dan memindahkannya ke meja prasmanan yang kebetulan sepi.

"Hei! Makananku..."

Fabian langsung menghalangi Eirwen yang hendak menjangkau piringnya. "Nggak disangka model seterkenal kamu masih berani makan sebanyak ini. Apa kamu nggak tahu berapa kandungan kalori dalam makanan ini?"

Eirwen mendesah panjang dan menatap tajam Fabian yang tengah melipat kedua tangannya di depan dada. *Sangat menjijikkan*, batinnya.

"Cari wanita lain, Fabian. Aku nggak ada waktu buat meladeni orang sepertimu. Dan aku bisa mengambil piring baru di meja prasmanan lain." Eirwen melambaikan tangannya lalu berbalik pergi.

Tapi sepertinya Fabian malah penasaran. Ia langsung mencengkeram pergelangan tangan Eirwen yang dengan spontan ditepisnya sambil merengut marah.

"Bahkan nggak ada waktu untuk mendengarkan permintaan maafku?" goda Fabian sambil tersenyum lebar dan menaikkan alisnya.

Eirwen bersedekap lalu menjawab, "Aku terima permintaan maafmu. Nah, sekarang menghilanglah dari hadapanku. Menghilang! Hush! Pergi sana!" Eirwen mengibaskan salah satu tangannya.

"Aku bahkan belum bilang sori."

"Aku anggap kamu sudah mengatakannya. Sudah! Sekarang pergi dari hadapanku! Aku lapar dan sangat ingin makan," desis Eirwen kesal.

"Kalau begitu aku temani kamu makan, ya?" Fabian langsung membalikkan tubuh, dan menarik lengan Eirwen.

Eirwen mencoba melepaskannya tapi sia-sia. Fabian menyodorkan kembali piring Eirwen dengan mata menggoda.

"Menurutmu bagaimana aku bisa memegang piringku kalau tanganmu masih lengket seperti ini?" dengus Eirwen muak.

Fabian melepaskan tangannya lalu menempatkan tubuh Eirwen di antara tubuhnya dan meja prasmanan. Eirwen menyadari bahwa ia sudah terperangkap oleh "serigala" menjengkelkan itu. Beberapa undangan yang berdiri di dekat mereka hanya memandang Fabian sekilas sambil tersenyum simpul.

Eirwen berani menjamin, mereka berpikir bahwa ia dan Fabian adalah sepasang kekasih.

"Dan bagaimana aku bisa makan kalau kamu menghalangiku seperti ini? Aku mau kembali ke mejaku," desis Eirwen.

Fabian tertawa singkat. "Tapi aku nggak mau kehilanganmu malam ini. Temani aku mengambil makanan dulu, baru kita kembali ke meja sama-sama. Oke?"

Eirwen bergidik. Sementara Fabian malah berpikir kalau Eirwen sedang gemetar senang. Tanpa menunggu jawaban, Fabian langsung merangkul punggung Eirwen membawanya berjalan mengitari meja prasmanan.

Beberapa kali Eirwen menahan napas untuk mengendalikan emosi. Tapi Fabian malah mengira sebaliknya, ia merasa Eirwen sudah mulai melunak.

"Bisakah kamu melakukannya dengan cepat?" dengus Eirwen kesal.

"Apa?" Fabian memandang Eirwen bingung.

"Maksudku begini." Eirwen merebut sendok yang ada di tangan Fabian dan langsung menaruh beberapa makanan di piring Fabian yang masih terisi seperempat. Membuat pria itu ternganga kaget. Eirwen kemudian menyenggol lengan agar dia bergeser.

"Hei! Aku nggak mungkin memakan semuanya," protes Fabian saat Eirwen dengan terburu-buru mengambil menu lain.

"Diam!" sentak Eirwen sambil tetap menaruh makanan di piring.

Fabian menghela napas panjang dan mulai kesal. "Apa ini caramu membalas permintaan maafku?" Fabian mengerutkan

dahi menatap piringnya yang semakin berat dan sangat menghilangkan selera makannya.

Tepat saat Eirwen akan membuka mulut, terdengar suara melengking yang sudah sangat akrab di telinganya.

"Eirwen, dari mana saja kamu? Mama mencarimu ke mana-mana. Jangan bilang kamu mau makan makanan penuh lemak itu!" Lucia Tan langsung menghampiri. Tangannya yang halus mencengkeram bahu Eirwen sambil tersenyum manis pada Fabian. Gaun hitam yang dipakainya terlihat sangat elegan dan membuat orang yang melihat pasti berdecak kagum. Pembawaannya yang tegap semakin membuatnya terlihat anggun. Sespertinya, tubuh tinggi Lucia menurun pada Eirwen. Namun, banyak yang mengira kalau bentuk tubuh dan wajah Lucia itu karya ahli bedah plastik.

Eirwen memelototi Fabian sebelum berbalik menatap Lucia. "Tadi juga aku mencari Mama. Tapi karena Fabian memaksa untuk ditemani memilih-milih makanan, terpaksa aku berdiri di sini."

Lucia Tan langsung menatap ngeri pada piring Fabian dan Eirwen. Bibirnya mengerucut tanda tidak setuju.

"Ini semua piring Fabian. Selera makannya benar-benar aneh deh!" cela Eirwen dengan tanpa dosa. Ia menghela napas dan menatap Fabian dengan wajah prihatin. "Fabian, sebaiknya kamu mulai mengubah pola makanmu. Mencampur setiap makanan yang ada dan memakannya tanpa porsi yang jelas bisa berakibat buruk lho!" Eirwen menyodorkan piring penuh itu ke Fabian yang masih menatapnya bingung. "Ini makan! Tapi janji ya, untuk mulai menjaga pola makanmu dengan benar mulai besok."

Kemudian Eirwen mengedipkan mata ke Fabian sambil tersenyum mengejek.

Fabian ternganga tak percaya. Ingin dibalasnya ejekan Eirwen itu, tapi ia segera mengurungkan niat ketika melihat Eirwen berbalik menatap Lucia. "Kenapa Mama mencariku?"

Lucia menatap Eirwen dan Fabian bergantian dengan wajah tampak bingung dan curiga. "Hm... ada seseorang yang ingin Mama kenalkan padamu. Ia tertarik untuk menjadikanmu sebagai model sampul majalahnya pada edisi dua bulan ke depan."

Eirwen tersenyum supermanis. "Oh! Kabar baik! Sebaiknya kita tidak membuatnya menunggu."

Eirwen menggamit lengan mamanya dan beranjak pergi. Lucia sempat tersenyum kaku pada Fabian sebelum mereka benar-benar menghilang.

Dua minggu kemudian...
Cendrillon.

"Oh God! Sudah lewat dua minggu. Aku pikir kamu nggak kepikiran lagi sama sepupu calon kakak iparku." Patrick mendesah panjang lalu menjatuhkan tubuh ke sofa. Ruang kantor Patrick dan Fabian lebih mirip *lounge*. Dengan pemandangan ratusan pengunjung *night club* yang malam itu memenuhi ruangan di bawah mereka, Fabian menggerutu kesal.

"Dia sama sekali nggak peduli waktu aku minta maaf," gerutu

Fabian sambil memandangi sekumpulan wanita yang menari liar di meja. Pandangannya menerawang untuk beberapa saat.

"Sudahlah. Lupakan saja. Eirwen masih kecil. Umurnya masih dua puluh tahun. Dan yang paling penting dia bakal jadi kera-batku."

"Tapi dia nggak kelihatan masih dua puluh tahun, ya?" ceplos Fabian. Membuat Patrick menatap sinis.

"*Nein!* Aku tahu apa yang sedang kamu pikirkan." Patrick berdiri lalu melangkah ke samping Fabian.

Fabian melirik kesal. Persahabatan yang terlalu kental menjadikan mereka dapat menebak isi hati masing-masing.

"Peter, Phillip, dan yang pasti Michael, bisa marah besar jika kamu berniat mempermainkan Eirwen."

"Aku nggak mempermainkannya," sahut Fabian kesal.

Patrick berdecak kemudian berbalik menatap ke lantai bawah. "Sebaiknya cari mangsamu di bawah sana, Fabian. Dan mulai hilangkan Eirwen dari kepalamu."

Mereka berdua sama-sama terdiam. Dan, mata mereka melihat setiap pengunjung yang datang. Menyeleksi dalam hati.

Fabian dan Patrick saling melirik kemudian tersenyum lebar. "Yang itu..." Mereka menunjuk bersamaan ke arah seorang wanita muda di bawah sana.

"Untukmu kali ini," kata Fabian mengalah, tanpa mengalihkan pandangan. Patrick menatapnya heran.

Selera mereka selalu sama. Tapi hanya satu gadis yang benar-benar bisa membuat mereka bertengkar saat SMA dulu. Patrick melipat tangannya di depan dada, kemudian menatap Fabian dengan bingung. "Ada apa denganmu hari ini?"

"Aku hanya mengalah," jawab Fabian tetap memandang keru-

munan pengunjung. Sekaligus mengamati dengan cermat kinerja karyawan mereka. Sudah menjadi kebiasaan Patrick dan Fabian untuk selalu memastikan seluruh *night club* mereka berjalan dengan baik.

Melirik sahabatnya yang masih bergeming, Fabian balas memandangnya. "Oke. Oke. Aku katakan alasannya..."

"Jangan katakan kamu ingin detail mengenai Eirwen!"

"Bukan itu." Fabian memasukkan kedua tangan ke saku celananya. "Aku nggak bisa ikut denganmu untuk melihat *night club* kita di Ibiza, Jerman, dan lainnya. Kamu ingat, kan? Rencana Dental Center yang sedang aku bangun. Aku nggak bisa meninggalkannya."

Patrick dan Fabian memulai bisnis kegemaran mereka menghabiskan malam di berbagai *night club* dan *rave party* misterius. Lalu iseng-iseng mereka mendirikan sebuah *night club* di Jerman, lalu di Ibiza, surga dunia untuk orang-orang seperti Patrick dan Fabian.

Usaha iseng ini kemudian berkembang besar. Di Indonesia saja mereka memiliki dua cabang yang masing-masing tersebar di Jakarta, Surabaya, dan Bali. Total *night club* yang mereka miliki adalah sepuluh yang tersebar di Jerman, Ibiza, Prancis, dan Indonesia: satu di Jerman, dua di Ibiza, enam di Indonesia, dan satu di Paris. Membuat Patrick dan Fabian harus sering berkeliling empat negara tersebut untuk memastikan segalanya lancar.

"Cuma itu?" Patrick mengernyit tidak percaya. "Nggak minta alamat rumah atau pin BBM Eirwen?"

"Aku bisa mendapatkannya tanpa bantuanmu, Patrick," jawab

Fabian penuh percaya diri. "Tapi tenang! Aku nggak akan macam-macam."

"Aku pegang janjimu!" ujar Patrick serius.

Fabian tertelak keras. "Sebaiknya kamu ke bawah dan dapatkan wanita itu, Patrick. Sebelum aku berubah pikiran dan...."

"*Versuchen Sie*. Coba saja! Kita bertemu dua bulan lagi di acara pernikahan Michael dan Tatiana. Laporan tentang kegilaanku selama di *Europe* akan mengalir lancar ke telingamu setiap hari seperti biasa." Patrick berbalik dan melangkah ke luar.

Tepat saat Patrick menyentuh kenop pintu, Fabian membuka mulut. "Aku hanya berjanji aku nggak akan macam-macam, Patrick. Tapi aku nggak berjanji untuk hal yang lain."

Patrick membalikkan tubuh dan mendapati Fabian tersenyum licik.

Jakarta, 1 Juni 2009.

Eirwen menyerahkan kunci mobilnya pada petugas *valet parking* lalu melangkah kecil ke ruangan yang merupakan bagian dari Cendrillon, sebuah *lounge* yang baru resmi dibuka untuk tempat para eksekutif menikmati *brunch*.

Eirwen tersenyum lebar. Sejak tadi yang ada di pikirannya hanya apa saja makanan *brunch* yang bakal ia nikmati sambil mendengarkan klien barunya presentasi mengenai kontrak. Klien dari agensi Lucia Tan, lebih tepatnya. Beberapa hari yang lalu agensi tempatnya bernaung itu sudah menandatangani kontrak agar ia bisa menjadi model dari sebuah rumah sakit gigi dan

mulut. Lucia Tan tidak ikut menemaninya seperti pada pertemuan dengan klien-klien sebelumnya. Begitu pula dengan asisten dari agensinya. Yang pasti, Eirwen senang bukan kepalang karena tidak akan ada yang mencerewetinya jika ia makan melebihi takaran kalori.

Klien kali ini ingin membahas secara personal *image* yang harus ditunjukkan Eirwen sebagai *spokesperson* perusahaan mereka. Eirwen melirik sekilas jam tangannya. Janji bertemu dengan pihak klien masih lima menit lagi. Ia sudah tidak sabar untuk memulai *meeting* kali ini karena ia ingin segera mengenyangkan perutnya yang tadi pagi hanya diisi *yogurt non fat*.

Seorang pelayan wanita berpakaian serbahitam menghampirinya sambil tersenyum lebar. "Nona Eirwen sudah ditunggu. Mari ikut dengan saya," pinta pelayan itu dengan sangat ramah.

Rasa bangga muncul dalam dada Eirwen. Dengan dagu terangkat tinggi, ia melangkah ringan di belakang pelayan itu. Melewati deretan meja yang ditata menarik, yang ditempati beberapa laki-laki berumur yang terlihat sibuk menikmati hidangan *brunch* sambil membicarakan sesuatu. Ada pula kumpulan laki-laki di meja berikutnya yang tampak melakukan hal sama.

Seakan ia ingin meneriakkan, "Sambut aku, dunia bisnis."

Eirwen melihat sosok yang bulan lalu meninggalkan kesan cukup menjengkelkan dalam benaknya. Fabian. Masih dengan wajah tampan dan senyum maut andalannya, dia duduk di tengah ruangan dan menatap lurus padanya.

Eirwen tercengang ketika si pelayan itu berhenti di depan meja Fabian. Ia memandang ke sekeliling Fabian, yang duduk sendirian di meja makan dengan dua kursi. Tidak terlihat ada

manusia lain. "Alarm" Eirwen seakan berbunyi nyaring di telinganya.

Pelayan itu tersenyum manis padanya. Eirwen terdiam menatapnya dengan wajah jangan-katakan-dia-orang-yang-sudah-menungguku. Si pelayan tampak heran, kemudian mengalihkan pandangan ke Fabian lalu menyapanya singkat sebelum pergi.

"Apa-apaan ini?" Eirwen menatap kesal Fabian sambil berkacak pinggang.

"Duduk dulu dong! Masa pagi-pagi sudah marah." Fabian tersenyum lebar sambil bersandar. Melihat Eirwen yang masih bergeming, Fabian berdiri, menghampiri, dan berusaha menarik tangan Eirwen ke kursi kosong di depannya.

Eirwen mengelak, masih tetap berdiri dan menatap tajam Fabian. Sementara Fabian mulai memandangi tubuh Eirwen dengan tatapan kurang ajar yang ia sengaja. Lalu ia mengamati kedua kaki jenjang Eirwen cukup lama sambil tersenyum mesum. Kemudian dilihatnya Eirwen yang sudah melotot marah dengan bibir mengerut. Tepat seperti dugaannya, Eirwen tidak memerlukan waktu lebih lama untuk duduk.

"Cepat katakan apa maksud semua ini!" tuntutan Eirwen begitu ia duduk.

Fabian berjalan perlahan ke kursinya. Ia sengaja mengulur waktu dengan meraih gelas kopi dan menyapanya dengan amat perlahan. Membiarkan Eirwen semakin kesal.

"Sudah! Aku pergi saja kalau begitu." Eirwen sudah setengah berdiri sebelum Fabian dengan cepat menangkap tangannya.

"Kita sudah terikat kontrak. Apa begini sikapmu ke semua klien? Sangat tidak profesional."

Mulut Eirwen ternganga tidak percaya dengan pendengarannya. Tanpa sadar ia sudah kembali duduk.

"Kamu dan agensimu sudah menandatangani kontrak selama dua tahun untuk menjadi model kami. Apakah kamu berniat melanggar isi kontrak yang sudah kita sepakati?"

Eirwen teringat, tidak ada nama Fabian di dalam kontrak itu. "Jangan bilang kamu yang punya hmm... Dental..."

"Dental Center. Aku cuma punya bagian kecil. Dental Center itu kerja sama antara papaku dan beberapa teman seprofesinya," jawab Fabian dengan tak acuh. "Jangan besar kepala dulu. Bukan aku yang sengaja mengontrakmu. Salah seorang dokter yang bergabung bersama kami mengusulkan untuk menggunakanmu sebagai ikon kami. Yang lain langsung setuju. Lalu bagaimana aku bisa menolak? Aku juga nggak begitu tertarik sama kamu kok. Masih banyak model-model lain yang lebih cantik dan lebih terkenal daripada kamu." Fabian mencoba mengalihkan perhatian Eirwen, saat dia terlihat masih tidak percaya. "Sebelum kita memulai pembicaraan tentang konsep kamu sebagai ikon, mungkin kita bisa mulai..."

"Nggak bisa dibatalkan, ya?"

"Apa?" Fabian terkejut mendengar pertanyaan Eirwen.

"Maksudku apa kontrak itu nggak bisa dibatalkan? Kan pembukaan tempat kalian masih lama. Masih ada waktu untuk mencari pengganti yang lebih cocok. Mungkin sebenarnya *brand* ini tidak sesuai dengan *image*-ku sebagai model *catwalk*." Eirwen mencoba menjelaskan, sementara ia mencium aroma makanan entah dari mana.

"Bagaimana mungkin dibatalkan? Kami dan agensimu sudah

tanda tangan kontrak kerja. Kamu mau membatalkan sepihak? Aku bisa mengajukan tuntutan lho!"

Eirwen yang masih fokus dengan aroma itu tidak menghiraukan Fabian. Tapi untunglah, ia masih dapat mengontrol rasa penasarannya pada makanan itu. "Bukan, bukan. Aku bukan berniat membatalkan sepihak. Hanya mengusulkan agar kamu dan perusahaanmu berpikir ulang..." Eirwen menghentikan kalimatnya lalu tanpa sadar hidungnya mengendus-endus sambil menoleh ke kanan-kiri. "Hmm... omong-omong ini bau apa, ya?"

Eirwen tidak menyadari perubahan topik pembicaraan kakarenanya sehingga membuat Fabian bingung.

"Bau apa?" Fabian melongo melihat Eirwen yang masih menoleh ke kanan-kiri, mencari asal bau yang tercium hidungnya. Kemudian Eirwen menoleh ke belakang dan mendapati meja prasmanan. Seorang pelayan sedang membawa nampan dan meletakkan sesuatu ke piring saji di antara tataan *dessert* lainnya.

"Kayak bau *berry tart*, ya?" tanya Eirwen sambil menajamkan pandangannya ke arah piring saji yang diisi pelayan. "Apa *cheese-cake*, ya?"

Fabian menatap bingung pada Eirwen yang masih terpaku ke meja prasmanan. Fabian segera melambaikan tangan ke arah pelayan yang baru saja menyelesaikan tugasnya itu. Eirwen hanya memandangi sampai si pelayan tiba di meja mereka.

"Apa yang kamu letakkan di sana?" tanya Fabian sambil menunjuk ke arah meja prasmanan.

"*Butterscotch berry tart*, Pak." Si pelayan memandang Eirwen dan Fabian bergantian dengan senyum sopannya. Lalu menunduk sedikit ke arah Fabian. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tolong bawakan satu *slice* untuk Eirwen," ucap Fabian de-

ngan nada kesal. Ia menyandarkan tubuh kembali sambil membetulkan dasinya. Karakternya memang gampang naik darah. Ia kesal saat Eirwen mengusulkan untuk membatalkan kontrak mereka. Ia hanya berniat meminta maaf atas kesalahannya waktu itu. Namun, Eirwen benar-benar keras kepala. Belum pernah ada wanita yang bersikap seperti ini padanya.

"Bisa sekalian bawaan *muffin*?" Eirwen dengan cepat menambahkan, membuat Fabian sedikit terkejut.

"Bisa." Si pelayan mengangguk sopan. "Ada lagi, Bu?"

Eirwen langsung tersenyum super lebar. "Sekalian *apple scones*, ya?" tambah Eirwen malu-malu. "Tadi saya lihat ada bapak-bapak di sebelah sana makan *apple scones*." Tangannya menunjuk meja pengunjung yang tadi ia lewati.

"Oh maaf. Untuk *apple scones*, itu adalah potongan terakhir."

"Suruh *chef* buatkan lagi untuk Eirwen!" perintah Fabian cepat sebelum pelayan itu kembali ke dapur. Membuat Eirwen ternganga. Ia tidak percaya Fabian bakal menyuruh *chef*-nya hanya demi mengabulkan keinginannya.

Melihat Eirwen masih membeku, Fabian menjadi serbasalah. Ia mengamati wajah Eirwen yang masih menatapnya dengan bengong. Menatap mata bulat Eirwen dengan pipinya yang merah, tiba-tiba membuat jantungnya berdegup kencang.

"Te-terima kasih..." ucap Eirwen pelan dan Fabian membalasnya dengan anggukan. Mata Eirwen yang berbinar membuat Fabian terasa seperti meleleh saat itu juga.

Sambil berpura-pura mendesah kesal, Fabian mencoba merayu Eirwen. "Bagaimana kamu nggak cocok menjadi model Dental Care kalo kamu suka makanan manis begini? Nanti di salah

satu iklan, mungkin kamu bisa berpose dengan berbagai *dessert* manis sambil senyum menunjukkan gigimu yang berderet rapi itu.”

”Aku dengan berbagai *dessert*?” Eirwen terbelalak. Senyumnya langsung merekah, sangat tergoda dengan tawaran Fabian. ”Benar-benar ide brilian! Makan apa pun tapi masih tetap menjaga kesehatan gigi.”

Fabian merasa Eirwen sudah melupakan niatnya untuk membatalkan kontrak. Sebelum Eirwen teringat kembali kejadian tidak menyenangkan malam itu, Fabian terus mengajaknya berdiskusi.

”Dental Care akan memberikan *full treatment* untuk kamu selama menjadi model kami. Selain itu, kamu bisa menikmati semua properti yang nanti akan kami sediakan selama masa kontrak.” Fabian mencondongkan tubuh kemudian berbisik, ”Termasuk properti pemotretan iklan, seperti *dessert* dan makanan lainnya, semua termasuk fasilitas yang bisa kamu nikmati.”

Kedua bola mata Eirwen seakan nyaris keluar. ”Tidak ada model lain yang tepat selain aku. Oh iya, memangnya Dental Care nggak ada acara seminar atau pameran hidup sehat, ya?”

Fabian tersenyum senang mendapati Eirwen yang mulai bersemangat. Ia kembali bersandar sambil melipat tangannya di depan dada. ”Itu yang akan kita bicarakan sambil *brunch* nanti. Kamu mau tambah pesanan?”

”Nggak. Udah cukup kok.”

Lucia Tan berbicara di telepon sambil berdiri membelakangi meja berbentuk setengah lingkaran yang letaknya persis di tengah-

tengah ruang kerjanya. Tubuhnya menghadap ke lukisan *portrait* dirinya yang berukuran hampir sama dengan tubuhnya. Lukisan itu seakan mampu mengintimidasi setiap orang yang melihatnya, menonjolkan wajah angkuh Lucia Tan yang terbalut gaun rancanggannya yang pernah menjadi legenda.

Lucia Tan masih sibuk berbicara di telepon saat Eirwen masuk ke ruangnya. Sambil berjalan perlahan menuju sofa, Eirwen memandangi lukisan mamanya. Semakin dilihatnya, Eirwen semakin merasa kedua mata di lukisan itu mengetahui bahwa ia sudah menelan banyak lemak yang tidak mungkin bisa ditoleransi.

Ia duduk di sofa lalu mengambil bantal untuk menutupi perut. Matanya melihat ke arah lain. Sampai ia menyadari bahwa kantor mamanya itu sudah benar-benar selesai didekorasi ulang.

Melihat warna *baby blue* pada *wallpaper* dan beberapa lampu *vintage* putih di sekitarnya, Eirwen tidak bisa membayangkan tema apa untuk koleksi berikutnya. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mulai memperhatikan berbagai *frame* foto di atas meja. Semua foto dirinya, mamanya, dan papanya, dari zaman ia masih bayi sampai paling baru.

Setelah menyadari kehadiran Eirwen, Lucia Tan membalikkan tubuh dan menatap anaknya yang asyik memindah-mindah semua foto.

"Aku akan berbicara denganmu lagi dalam waktu dekat, Dewi. Eirwen sudah kembali." Lucia menepuk tangan Eirwen sebelum meletakkan gagang telepon. "Jangan dipindah-pindah lagi!" perintah mamanya sambil duduk kembali di kursinya. "Bagaimana *meeting*-nya?" tanya mamanya sambil menunduk membaca beberapa laporan di meja. "Ada Dokter Lukman nggak di sana?"

Eirwen sedikit membetulkan bantal di pangkuannya. Takut mamanya tahu apa yang sudah di makannya tadi. "Nggak ada, Ma. Cuma Fabian."

"Oh... anaknya ya?" Lucia hanya menaikkan sebelah alis tanpa mengalihkan pandangan dari berkas laporan yang diperiksanya itu.

"Fabian itu anaknya Dokter Lukman? Aku pikir anak Dokter Lukman cuma Samira."

"Iya. Mama belum pernah ketemu sama Fabian. Dari dulu dia tinggal di Eropa. Balik ke sini juga karena dipaksa Tante Dewi. Itu barusan Mama bicara sama beliau tentang kontrak kerjamu."

Lucia terlihat sedang menorehkan tanda tangan di beberapa berkas kemudian mengalihkan pandangan ke wajah putih anaknya. "Jadi bagaimana *meeting*-mu hari ini bersama Fabian? Karena tawaran kontrak ini sedikit mendadak, Mama tidak bisa menemanimu tadi pagi."

Eirwen mengingat kembali *dessert* yang ditelannya tadi pagi. Diam-diam ia merasa senang karena *meeting* kali ini tidak ditemani siapa pun. "Pihak mereka akan mendiskusikan lagi tanggal sesi pemotretan iklan. Fabian akan menginformasikan ke agensi kita. Tapi mereka akan mengatur agar sebagian besar selesai sebelum kita pergi ke acara pernikahan Tatiana."

Eirwen mengamati wajah mamanya. Takut ada informasi penting yang belum ia sampaikan. Hubungan mereka sebagai ibu-anak selalu tegang karena Lucia Tan terkenal tegas dan keras. Eirwen sampai lupa kapan ia pernah bermanja-manja dengan mamanya. Bahkan, mengucapkan sayang sambil lalu pun terasa aneh bagi mereka.

Jantung Eirwen berdetak kencang saat ia melihat alis mata Lucia mengerut serius.

"Apalagi?" Alis mata Lucia Tan terangkat.

Setelah susah payah menelan ludahnya, Eirwen akhirnya menjawab, "Garis besarnya cuma itu, Ma."

Lucia Tan terdiam untuk beberapa saat. Memperhatikan dengan jeli wajah anaknya. Eirwen tidak menyadari bahwa mamanya tengah menatapnya bangga. Senyum sedikit terangkat sebelum Lucia Tan kembali membuka mulut. "Karena Mama dan Papa kenal dekat dengan Dokter Lukman dan istrinya, proyek ini menjadi proyek besar pertamamu. Melalui kontrak eksklusif dengan Dental Care ini juga, wajahmu akan semakin sering muncul di media dan jika segalanya berjalan sesuai rencana mungkin tawaran lain untukmu akan berdatangan. Dan namamu sebagai model papan atas bisa semakin bersinar."

Eirwen mengangguk bersemangat. Tangannya tanpa sadar memainkan bantal kursi di pangkuannya.

"Nah..." Lucia Tan menegakkan punggung lalu merapikan beberapa berkas di mejanya. "Mama sudah menyiapkan salad. Ayo kita makan siang bersama. Fabian menjamumu dengan apa tadi pagi?"

Eirwen terbelalak seketika. "A-aku... menikmati jamuan teh di Cendrillon."

"Oh... hanya teh." Lucia manggut-manggut.

Tiga

ENTAH sudah berapa lama matanya terpaku pada salah seorang kru yang menikmati kudapan ringan di lokasi syuting iklan Dental Care. Sejak tiba di lokasi, Eirwen hanya duduk dan membiarkan kru *makeup* merias wajahnya dan menata rambutnya. Tujuh asisten yang juga datang bersamanya masih sibuk merundingkan kostum rancangan Lucia.

Meski cuma gorengan dan kue-kue tradisional Indonesia, Eirwen benar-benar tergoda. Ia sangat ingin segera melahap sederet jajanan yang sudah lama tidak ia nikmati itu.

"Bagaimana? Apa semuanya sudah siap?"

Punggung Eirwen langsung tegak mendengar suara yang familier. Matanya langsung mencari sosok Fabian melalui cermin di hadapannya. Ia melihat sebagian kru menyapa Fabian. Sutra-dara dan penanggung jawab perusahaan iklan juga langsung menghampiri dan menjabat tangan laki-laki itu.

Mata Eirwen dan Fabian saling bertemu untuk beberapa detik

sebelum laki-laki itu beralih menatap sutradara yang sedang melaporkan perkembangan pekerjaan mereka. Eirwen mengamati dengan cermat penampilan Fabian siang itu, dari kepala sampai ujung kaki. Dari kejauhan pun ia bisa menilai Fabian yang terlihat angkuh dan sombong. Kemudian ia teringat malam pertama bertemu Fabian.

Fabian tersenyum lebar ketika ia berjalan menghampiri tempat Eirwen duduk..

"Begitu *makeup* Eirwen selesai, kita akan mulai *take* pertama," ucap laki-laki tambun yang bertopi *newsboy* mengakhiri penjelasannya.

"Kamu sudah makan siang? Mau istirahat dulu dan menemani makan siang?"

Eirwen mengernyit. "Dari tadi tidak ada yang aku kerjakan. Apanya yang mau istirahat?" jawab Eirwen spontan.

"Tapi ini sudah waktunya makan siang. Aku nggak biasa makan sendirian. Harus ditemani," jawab Fabian sambil tersenyum.

Fabian menunggu reaksi Eirwen. Gadis itu sudah tidak menyukai Fabian sejak perjumpaan pertama. Dan sekarang, ia semakin membencinya karena Fabian mulai terlihat mengejar. Ia mendongakkan dagunya sedikit dan berusaha terlihat tidak tertarik. "Aku harus segera menyelesaikan pemotretan hari ini karena nanti malam aku masih ada *schedule* di tempat lain. Aku juga melatihmu mandiri. Makan sendiri sana!"

Eirwen melihat perubahan wajah Fabian yang menjadi kesal. Ia tersenyum puas dalam hati. Laki-laki buaya darat semacam ini harus menerima kata *ditolak* dalam kamusnya.

Senyum Eirwen masih mengembang saat sang sutradara, yang

memang sudah tahu tabiat Fabian, tiba-tiba ikut bicara, "Saya juga sudah lapar. Saya juga nggak bisa kalau makan sendirian." Sutradara terlihat canggung. "Bagaimana kalau saya saja yang menemani makan siang, Pak Fabian? Kita bisa membicarakan perihal...."

"Nggak perlu." Fabian mengangkat tangan kanannya, namun matanya tetap menatap Eirwen. "Selesaikan saja sesi hari ini sesuai *schedule* yang sudah kita sepakati."

Sang sutradara mengangguk cepat dan tersenyum superramah dengan kadar akting tingkat Piala Oscar. Ia hendak menimpali Fabian tetapi diurungkannya karena Fabian melanjutkan lagi perkataannya.

"Setelah pemotretan selesai, bagikan properti makanan di tempat *setting* kepada orang-orang di pinggiran jalan. Kita sudah menyiapkan terlalu banyak. Aku dengar untuk supermodel papan atas sekelas Nona Eirwen ini sudah mempunyai aturan sendiri untuk batas kalori yang boleh dikonsumsi. Betul, kan?"

Eirwen mendelik. Fabian langsung beralih menatap ketujuh asisten pribadi Eirwen—yang memang sudah diwanti-wanti oleh Lucia untuk membantu mengontrol jadwalnya, termasuk asupan makanan.

"Aku tinggal dulu." Fabian melambaikan tangan dengan santai. Si sutradara yang berdiri di belakang Eirwen membungkuk hormat.

Fabian sudah berjanji pada Eirwen bahwa dia bisa menikmati apa pun yang tersedia di lokasi. Belum sempat Eirwen protes, Fabian sudah menjauh dengan langkah angkuh, seakan tidak ada sakit hati atas penolakan Eirwen.

Tecla membuka pintu ruang kerja Phillip dan membuat dua karyawan Phillip yang tengah berkumpul di sana mendongak.

"Ada apa?" tanya Phillip tanpa basa basi.

"Eirwen bilang sekarang dia terikat kontrak kerja dengan Fabian. Aku berusaha menghubungi Patrick tapi dia nggak menjawab semua panggilan." Tecla duduk di sofa putih yang sengaja ditempatkan Phillip khusus untuknya.

"Mungkin Patrick sedang sibuk. Dia bahkan harus melewati acara pertunangan kakakmu minggu depan," jawab Phillip yang mengalihkan pandangan ke tumpukan laporan yang tadi ia bahas bersama dua karyawannya. "Jangan khawatir. Fabian tidak akan berani macam-macam dengan sepupumu. Di satu sisi, keluarga Fabian juga bersahabat dekat dengan keluarga om dan tantemu. Jadi, hubungan kontrak kerja yang mereka jalin bukan karena Fabian, tapi memang untuk kerja sama kedua belah pihak."

Tecla mencibir. "Kalau begitu jelaskan, kenapa Fabian berusaha mengajak makan Eirwen tadi siang?" Tecla mengangkat dagu sambil melipat kedua tangannya di depan dada, dan menopangkan kaki kanan di atas kaki kirinya. Ia berpandangan sinis dengan kekasihnya itu. Kedua karyawan Philip hanya terdiam memperhatikan.

"Fabian bahkan mengingkari janjinya untuk menyediakan semua makanan di lokasi syuting hanya karena Eirwen sudah menolaknya mentah-mentah untuk menemaninya makan siang," imbuh Tecla sambil menyipitkan mata.

Phillip tergelak. "Apakah itu salah?"

"Tentu saja salah." Tecla menjawab cepat. "Kata Eirwen, Fabian sudah menjanjikan semua properti untuk Eirwen. Kamu nggak tahu betapa susahnyanya Eirwen harus menjalani jadwal dietnya. Bahkan kami nggak bisa lagi menikmati wisata kuliner."

Phillip menegaskan punggungnya dan menarik napas. Ia melirik sekilas ke arah dua karyawannya yang tampak menahan tawa. Phillip terkesan sangat lemah kalau harus berurusan dengan Tecla.

"Aku tidak melihat ada masalah. Aku sedang sibuk, Tecla. Apakah kamu ingin aku menyusulmu tepat waktu sebelum acara pertunangan Tatiana dan Michael?"

Tecla berdiri kesal. Lalu menyampirkan tali panjang tas tangannya. "Intinya bukan hanya masalah makanan. Fabian yang sudah terkenal *playboy* itu berusaha mendekati Eirwen."

"Eirwen sudah dewasa. Aku yakin Fabian bakal bosan sendiri nanti. Sudah, kamu jangan khawatir lagi. Sebaiknya kamu cepat pergi ke bandara atau kamu akan terlambat." Phillip melambaikan tangan yang masih memegang salah satu berkas.

"Apa kamu yakin Fabian akan bosan sendiri? Bisa jadi Fabian malah menganggapnya sebagai tantangan."

Phillip tampak kaget mendengar pernyataan Tecla.

"Sudahlah. Aku harus cepat ke bandara sebelum ketinggalan pesawat." Tecla memeluk Phillip sebelum akhirnya pergi.

Phillip berusaha keras untuk terlihat santai mungkin, sejenak setelah Tecla menghilang.

"Apakah perlu waktu sampai seharian penuh hanya untuk pemotretan iklan?" Suara Tecla terdengar penasaran dari balik

ponsel. Eirwen sudah berganti kostum untuk sesi terakhir hari itu. Ia merasa sudah sangat lemas saat salah satu asistennya masih menata ulang rambutnya.

"Iya. Emang biasanya seperti ini. Kita melakukannya sekali jalan untuk beberapa gaya. Tapi ini sudah hampir selesai. Bagaimana penerbanganmu? Aku akan menyusul ke Surabaya bersama Phillip dan keluarganya."

"Seperti biasa, tadi aku tertidur di dalam *waiting room*. Untung saja ada ibu-ibu yang membangunkanku tepat sebelum petugas bandara meneriakkan namaku." Eirwen tergelak. "Apa kamu nggak bosan seharian di sana?"

"Nggak sih. Cuma perutku selalu bergemuruh melihat makanan yang dipampang di meja. Aku hampir frustrasi karena itu. Untung saja pemotretan dengan makanan sudah selesai beberapa waktu yang lalu. Aku benar-benar bosan harus makan ayam rebus."

"Apa Fabian muncul lagi di lokasi setelah tadi siang?" tanya Tecla penuh selidik.

"Hmmm sepertinya nggak sih..." Eirwen menoleh tanpa memedulikan protes asistennya yang tengah menata rambut. Telinganya menangkap suara yang ia kenal di kejauhan. Kali ini dia sudah berganti penampilan, hanya mengenakan kaus dan celana pendek. Yang paling berbeda, dia membawa seorang wanita yang Eirwen kenali sebagai model.

"Sepertinya bahan pembicaraan kita baru saja datang," desah Eirwen sambil memperhatikan Fabian yang berjalan menghampiri. Fabian tersenyum lebar dan menatap Eirwen dengan congkak.

"Apa? Fabian di sana?!" teriak Tecla membuat telinga Eirwen berdengung.

"Ya. Dan si *playboy* itu sedang menggandeng Nadia," jawab Eirwen cuek. Ia kembali menatap ke depan dan membiarkan asistennya melanjutkan pekerjaan. Ingin secepatnya ia pulang ke rumah dan menikmati buah-buah segar sebelum jam sembilan malam, sesuai aturan mamanya. Kemudian ia melirik tidak sabar ke arah jam dinding di meja riasnya.

"Nadia siapa? Nadia si model yang dulu di agensi mama kamu? Yang baru pindah ke London?" Tecla makin penasaran. "Kuat banget daya tarik Fabian sampai bisa menggaet super-model itu."

"Oh, Pak Fabian!"

Eirwen mendengar sapaan sang sutradara yang sedikit berlebihan.

"Sudah sampai di mana?" Suara riang Fabian terdengar sangat dekat dengan Eirwen.

Eirwen masih menempelkan ponsel di telinga, sambil berbisik, "Kayaknya si bos udah nggak *bad mood* lagi nih. Malam ini sudah ada Nadia yang bakal menemani makan malam."

"Aku jadi cukup tenang kamu nggak kepancing daya magnet Fabian. Patrick dan Fabian itu ibarat duet maut *heartbreaker* kelas kakap."

"Tenang saja. Tumbuh besar di antara banyak laki-laki tampan yang bekerja sebagai model di agensi mamaku malah membuatku jadi nggak bereaksi sama cowok yang beginian." Asisten yang sedang menata rambutnya mengerling tidak percaya. Eirwen membalasnya dengan senyum usil. "Udah ah. Aku harus

cepat selesai supaya bisa pulang sebelum jam sembilan. Kalau nggak, bisa keroncongan ini perut kelewatan jam *fruit snack*-ku.”

Eirwen menutup ponselnya tanpa menunggu jawaban Tecla. “Apa aku sudah siap?” tanya Eirwen sambil mencondongkan badan ke depan cermin. Ia harus mencermati penampilannya sedetail mungkin. Saat ini setiap detik sangat berarti untuknya demi jam *fruit snack*.

Eirwen bergegas meraih sebagian ekor panjang gaunnya dan berdiri. Sepatu *high heels* yang ia kenakan membuat tingginya bertambah sekitar lima belas senti. Ketika hendak berjalan, tanpa sadar kakinya menginjak ekor gaun, membuat tubuhnya limbung ke depan. Dengan langkah sigap, Fabian menangkap Eirwen. Kedua tangan laki-laki itu menarik Eirwen ke dalam dekapan tubuhnya. Eirwen menyipitkan mata saat memperhatikan cengir usil Fabian.

Mereka tidak mendengar pekikan terkejut orang-orang di sekitar. Fabian semakin mempererat dekapannya sementara Eirwen masih menatap wajah laki-laki itu. Tangan Eirwen mencengkeram erat kedua sisi bahu Fabian. Gigi putih Fabian membuat Eirwen cukup takjub. Tidak salah jika dokter gigi satu ini juga termasuk salah satu dokter terkenal di kota ini. Pasti banyak pasien yang rela mengantri.

Eirwen segera menepis pikiran itu. Menurutnya, laki-laki seperti Fabian ini harus segera dibasmi. Fabian masih terdiam menatap Eirwen. *Ini kesempatan*, batin Eirwen. Tanpa menunggu lebih lama tangan Eirwen bergerak menjambak rambut Fabian. Ia berusaha menarik rambut laki-laki itu dengan kuat. Dalam batinnya, ia berpikir harus balas dendam pada Fabian yang sudah mengingkari janji.

Semua orang di sekelilingnya terkejut, tidak percaya dengan sikap Eirwen. Si sutradara segera memberi kode kepada asisten-asisten Eirwen yang masih ternganga. Mereka termangu beberapa saat sebelum akhirnya ikut maju untuk meleraikan.

"Akkk... sakit... duh... Kalau kamu begitu, aku juga bisa begini..." Tangan Fabian yang semula menahan tangan Eirwen, bergeser untuk menangkap kedua pantat Eirwen, sedikit mengangkat kedua tonjolan empuk itu, lalu meremasnya.

Aksi ini membuat Eirwen mendelik. Mulutnya ternganga tidak percaya. Sutradara dan para asistennya yang tidak memperhatikan tangan Fabian, tetap fokus untuk menjauhkan kedua tangan Eirwen dari rambut Fabian.

Tanpa tendeng aling-aling Eirwen langsung mengentakkan kepala sekencang-kencangnya ke dahi Fabian.

DAK!

"Sial!!!" Fabian meneriakkan makian.

"Aaawww!" Eirwen berteriak kesakitan.

Seketika Fabian melepaskan kedua tangannya. Tubuh mereka sama-sama terhuyung dan langsung ditangkap orang-orang di belakang mereka. Fabian kemudian tertunduk dengan salah satu tangan memegang dahi. Eirwen yang mendesah kesakitan berusaha melirik Fabian.

Nadia yang sejak tadi berdiri mematung, menghampiri Fabian. Mengelus-elus rambut Fabian.

"Eirwen!"

Eirwen memalingkan wajah ke sutradara yang sekarang berkacak pinggang. "Saya sudah tidak dapat menoleransi kejadian tadi. Saya akan menghubungi Ibu Lucia atas ketidakprofesionalan Anda." Hari ini sampai di sini! Saya benar-benar sangat

kecewa dengan kinerja Anda,” ucap sang sutradara kemudian melangkah ke arah Fabian yang sudah berdiri tegak.

Eirwen masih kesakitan, sementara asistennya berusaha membantunya berdiri. “Apa aku nggak salah dengar?” gumamnya pelan.

“Kita harus kembali sekarang,” bisik salah satu asistennya.

Eirwen hanya bisa pasrah sementara melihat sutradara itu tengah memohon maaf kepada Fabian. Ia merinding membayangkan ekspresi mamanya. Ia tidak ingin pulang sekarang meskipun diiming-imingi berbagai buah yang sudah menunggunya di rumah.

Setelah melepaskan sepatu dan semua aksesoris, Eirwen menyerahkan ke asisten-asistennya. Ia memutuskan untuk turun dari mobil dan mengintip ke balik pintu gerbang rumahnya, berusaha melihat *security* yang sedang berjaga. Ia kesal pada asisten-asistennya yang tidak becus menjaganya. Untuk saat seperti ini, ia harus memasuki rumahnya tanpa suara sedikit pun. Ia tidak ingin menghadapi garangnya sang mama. Ia nyaris yakin mamanya bisa menelannya hidup-hidup.

“Mat! Mat Kasim!” Eirwen setengah berbisik memanggil *security*-nya. Ia melemparkan sebuah kerikil yang ada di dekat pintu gerbang.

Kerikil itu mendarat tepat di belakang Mat Kasim. Dia pun terkejut dan langsung menoleh.

“Aduh, Neng. Mat kira tadi siapa.” Mat Kasim bergegas menghampiri pintu gerbang. “Kok mobilnya nggak masuk sekalian, Neng?”

"Jangan keras-keras, Mat," desis Eirwen. "Bukain pagarnya pelan-pelan. Supaya Mama nggak tahu kalau saya sudah pulang. Nanti biar mobilnya dibawa ke kantor sama salah satu dari mereka," sahut Eirwen sambil menunjuk ke arah ketujuh asistennya di dalam mobil.

"Neng habis berulah apalagi?"

"Ah, udaaah, Mat Kasim bukain dulu!" perintah Eirwen dengan jantung berdetak kencang. Selama ini tingkat keberhasilannya menghindari sang mama bisa dibilang mendekati nol persen. Tapi hal itu tidak lantas membuat Eirwen berhenti main kucing-kucingan dengan mamanya.

Eirwen menyuruh salah satu asistennya untuk segera pergi membawa mobil ke kantor. Enam asistennya yang lain bergerak cepat memasuki pintu gerbang rumahnya. Mereka menjaga langkah agar tidak menimbulkan suara. Mungkin mereka juga berharap terhindar dari hukuman.

"Eirwen..."

Suara dingin terdengar memanggil namanya. Otomatis, Eirwen dan keenam asistennya berlutut di tempat.

"Semakin lama kalian berlutut, semakin parah kerusakan gaun-gaun rancanganku!" Suara dingin itu membuat mereka spontan berdiri.

Eirwen memberanikan diri untuk melihat wajah mamanya. Lucia tengah berdiri dengan aura bos tepat di ambang pintu rumah. Eirwen hanya bisa menelan ludah. Siap menerima hukuman.

Lucia yang berdiri tegak dengan *stiletto* tajam dan setelan hitam ketat melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kalian pastikan gaun-gaun itu kembali ke kondisi seperti

semula,” ucap Lucia masih terdengar dingin. Asisten-asisten Eirwen bergegas berdiri sambil berbisik-bisik ricuh. Seperti anak-anak ayam yang heboh berebut makanan. “Besok jam sembilan pagi kalian semua harus *meeting* bersama saya mengenai kejadian hari ini,” tambahnya.

Jantung Eirwen berdetak makin kencang. Kini gilirannya. Dengan susah payah ia menelan ludahnya sendiri.

“Lekas pakai sepatumu, Eirwen, dan ikut ke dalam.”

Eirwen baru sadar ketika melihat sepasang sepatunya yang tergeletak di rumput. Ia bergegas mengambil sepatu itu dan mengejar Lucia yang sudah berbalik ke dalam rumah. Secepat kilat ia berdiri. Lututnya yang basah karena air di rumput tidak ia pedulikan.

Saat ia sudah sampai di ruang keluarga—yang luas dan menghadap halaman belakang, Lucia sudah berbalik menghadap Eirwen. Ruangan keluarga ini Eirwen juluki ruang hukuman, karena di sini ia biasa mendapatkan hukuman atau omelan dari mamanya.

“Kamu tadi menghantam kepala Fabian?” Akhirnya pecah juga bom atom yang sudah ditunggu-tunggu Eirwen. Lucia menaikkan suaranya beberapa oktaf.

Eirwen berusaha menjelaskan, “Bukan menghantam, Ma. A... aku menyundul kepala Fabian. Seperti ini.” Eirwen mengerakkan kepalanya ke depan berusaha mempraktikkan.

Hal itu malah membuat Lucia makin emosi. “Kamu sudah membuat Mama malu.” Lucia menghela napas kesal. “Apa yang kamu pikirkan sampai-sampai harus menyundul kepala Fabian?”

Eirwen tidak terima dan langsung membantah, “Si *playboy* itu

sudah kurang ajar sejak pertama kali aku ketemu dia di rumah pacar Tecla. Masa aku dikira..."

"Sudah. Cukup," potong Lucia kesal. "Besok malam kamu harus minta maaf pada Fabian. Mama sudah atur makan malam bersama keluarga Handaya. Jangan bikin Mama malu lagi!"

"Tapi, Ma..."

"Besok pagi kamu ikut *meeting* bersama semua asistenmu. Kamu sudah membuat agensi Mama tercoreng di depan sutradara sekelas Pak Sundoro. Belum lagi di depan keluarga Handaya." Lucia mengambil napas sejenak.

"Tapi Mama perlu dengar dulu..."

Lucia langsung mengacungkan jari, memperingatkan Eirwen untuk diam. "Malam ini tidak ada *snack* malam. Itu sebagai hukuman. Besok kamu harus jalan selama tiga jam penuh sebelum makan siang."

"Tapi, Ma..."

Tatapan Lucia membuat Eirwen menutup mulutnya kembali. Sebaiknya ia berhenti membantah sebelum hukumannya semakin berat.

Empat

Malam berikutnya...

Kediaman Keluarga Handaya, Jakarta Selatan.

EIRWEN melihat kedua orangtuanya menyapa ramah pasangan Lukman dan Dewi. Ia sudah beberapa kali berjumpa orangtua Fabian. Namun, Fabian tak pernah ikut bersama mereka. Melihat Lukman yang menjulang tinggi, Eirwen menduga tubuh Fabian sama persis dengan perawakan papanya. Sementara senyum memikat Fabian dan gaya candaanya mungkin dari Dewi. Entah dari mana bakat *playboy*-nya.

Eirwen kembali melihat papanya yang berdiri di tengah-tengah mereka. Mau tidak mau Eirwen menggeleng-geleng melihat papanya yang terlihat lebih kecil.

"Ayo! Kok kamu malah diam saja." Lucia melambaikan tangannya pada Eirwen. Matanya memberi kode ke arah pinggan berisi *apple pie* yang Eirwen pegang. "Ini lho, Eirwen khusus

membuat *apple pie* untuk *dessert* nanti.” Lucia sedikit menarik lengan Eirwen agar maju.

Tentu saja ia yang membuatnya karena *apple pie* ini terbuat dari jatah apel yang seharusnya ia makan untuk sarapan. Eirwen kira *apple pie* ini akan ia nikmati sebagai *snack* sore. Ternyata malah untuk permintaan maafnya ke Fabian.

”Ini, Tante,” kata Eirwen pelan.

Wanita seumuran Lucia yang dikenal sebagai pemilik salah satu rumah kecantikan di Indonesia itu langsung menghampiri Eirwen. Ia tersenyum ramah dan menerima pinggan *apple pie* dari tangan Eirwen. ”Terima kasih banyak lho. Pakai repot-repot segala.” Dewi menggandeng Eirwen dan menyilakan tamu-tamunya masuk. ”Kita jarang sekali bisa ngumpul bersama di rumah. Karena ide makan malam ini, semua jadi bisa berkumpul.”

Eirwen melirik Dewi yang masih merangkul lengannya. Ia melirik ke arah mamanya, dan mendapati senyum dingin yang sudah ia hafal. Berbeda jauh dengan senyum Dewi yang super ramah dan hangat.

Rumah keluarga Handaya mempunyai banyak jendela yang terbuka, halaman yang lebih luas, banyak sekali tanaman hias, dan pohon rindang di depan dan belakang rumah. Eirwen yang memang belum pernah ke rumah ini, mulai mengedarkan pandangan.

”Lho, memangnya Fabian dan Samira jarang datang kemari?”

Mendengar nama musuh bebuyutannya disebut-sebut, Eirwen spontan menoleh pada papanya. Dewi masih tetap menggamit lengannya.

”Dua anakku itu nggak ada yang mau tinggal sendiri. Mereka punya kesibukan masing-masing, mau bertemu sejenak saja

sudah susah. Apalagi Samira akan menikah, bisa-bisa semakin susah untuk kumpul keluarga,” jelas Lukman.

Lucia menepukkan kedua tangannya seakan teringat sesuatu, membuat yang lain langsung menoleh. “Aaah! Aku juga mau menyampaikan jadwal *fitting* gaun pengantin Samira. Karena kami harus pergi ke Surabaya, jadi aku rasa jadwal *fitting* Samira bisa kita lakukan sebelum berangkat.”

Eirwen hanya berharap Fabian tidak bergabung bersama mereka malam ini. Ia benar-benar tidak ingin menyampaikan kata maaf kepada *playboy* menjijikkan itu.

“Tanggal berapa saya bisa *fitting*, Tante? Saya sudah nggak sabar ingin melihat gaun saya.” Seorang wanita yang tampak sangat mirip dengan Dewi, Samira, tersenyum kepada mereka. Wajahnya yang putih mulus dan rambut hitam *bob* membuat Eirwen membayangkan sosok Dewi saat muda.

Samira yang masih mengenakan pakaian kantor datang sambil bergandengan tangan dengan laki-laki berkulit sawo matang. Samira terlihat cerah dan bahagia, penuh perawatan kulit nyaris sempurna, berbeda jauh dengan laki-laki di sebelahnya, membuat Eirwen ingin tertawa geli.

“Bernard.” Eirwen berjabat tangan dengan laki-laki itu sambil tersenyum kecil.

“Ah! Akhirnya aku bisa bertemu Eirwen. Banyak sekali *customer* di *beauty center*-ku yang berharap mendapatkan perawatan agar bisa memiliki kulit putihmu,” sapa Samira sambil bercipik-cipiki dengan Eirwen.

“Setiap kali aku datang mengunjungi Tante Lucia, kamu selalu nggak ada. Padahal, aku berharap sekali-sekali bisa *posting* foto bersamamu. Supaya teman-temanku iri.” Samira tertawa

renyah. Eirwen yakin saat ini pipinya sudah memerah karena malu.

"Memang nggak salah ide Fabian untuk mengontrak Eirwen sebagai model Dental Care," ujar Lukman tersenyum lebar.

"Maaf, maksudnya Fabian yang mengusulkan?" tanya Eirwen tanpa basa-basi.

Lukman berbalik menatap Eirwen masih dengan senyum ramahnya. Eirwen merasa seperti berbicara dengan Fabian saat melihat senyum itu.

"Ya, konsep yang dia bangun untuk Dental Care jauh lebih besar daripada yang Om harapkan. Jauh lebih sempurna, bahkan. Dental Care sebagai *brand* produk kesehatan gigi pada masa mendatang diharapkan terus berkembang. Dan tidak menutup kemungkinan untuk merambah ke..."

"Aduh... aduh... aduh... kok jadi makin serius sih omongannya. Belum juga tamunya dipersilakan duduk. Nanti dilanjutkan sambil kita makan," sela Dewi sambil tertawa renyah.

Mereka langsung menuju ruang makan. Ketika duduk, Eirwen memandang satu kursi kosong di sebelahnya sementara pikirannya mulai mengutuki Fabian. *Dasar setan! Ternyata yang punya usul mengontrakku Fabian sendiri*, umpat Eirwen dalam hati.

Ia menghela napas panjang saat suara yang sangat ia kenal terdengar.

"Jangan katakan kalian sudah mulai makan tanpa diriku." Semua orang menoleh ke lorong arah ruang tamu, termasuk Eirwen. "Kalau kalian sudah mulai makan, aku nggak akan membagikan makanan penutup yang sudah repot-repot aku bawaan ini." Fabian mendekat sambil membawa dua kotak *cake* besar yang berlabel Cendrillon-The Lounge.

Fabian langsung menatap Eirwen dengan senyum khasnya sambil mengangkat kardus itu, seakan bangga sudah membawakan sesuatu. Betapa terkejutnya Eirwen saat melihat Fabian mengedipkan sebelah matanya dengan sangat nakal. Rasanya ia ingin melaporkan kelakuan Fabian kepada semua orang yang ada di ruangan itu.

Tak lama kemudian, Fabian berjalan mendekati meja makan setelah menyerahkan kardus itu ke pembantunya. Lukman duduk di “kursi kepala keluarga” dengan meja melingkar, sementara Dewi duduk di sebelahnya. Di sebelah kanan Lukman ada Alan, dan Lucia di sampingnya. Eirwen harus menerima untuk duduk di antara mamanya dan Fabian. Di depannya ada Samira yang duduk bersama Bernard.

Bernard yang ternyata juga dokter gigi semakin membuat Lukman dan Alan antusias membicarakan profesi mereka. Eirwen melirik mamanya yang sama antusiasnya dengan Samira membicarakan gaun pengantin. Ia hampir pasrah saat beralih melihat Dewi yang tengah berdiri, menadah piring saji yang diantarkan kedua pembantunya. *Aku harus segera mencari topik sebelum si playboy ini mengajak berbincang, batinnya.*

Dewi meletakkan hidangan berupa ikan tim berukuran tanggung di hadapannya. Kedua mata Eirwen terpaku pada sajian itu. Tanpa ia sadari ia mulai menggigit bibir bawahnya sambil membayangkan lezatnya hidangan-hidangan yang ada di meja. Otaknya mulai memikirkan mana yang akan ia sendok lebih dulu.

“Melihat banyaknya makanan ini, aku harap masih ada ruang di perut kita nanti untuk *dessert*-ku.” Eirwen langsung melirik

Fabian. Kemudian menyipitkan matanya yang malah membuat laki-laki itu tersenyum lebar.

"Dewi, kamu menyiapkan banyak sekali makanan," ucap Lucia yang langsung menghentikan pembicaraan dengan Samira.

"Cukup jarang kami mengadakan makan malam seperti ini di rumah. Dan lagi anak-anak juga sedang kumpul." Lukman menimpali Lucia.

Eirwen yang memang jarang ikut acara makan seperti ini merasa seperti melayang terbang ke langit ketujuh.

"Ini semua rendah lemak lho. Jadi, jangan cari-cari alasan untuk tidak makan. Aku tahu betul kamu menjaga badan," ucap Dewi yang sudah kembali duduk di kursinya. Eirwen tersenyum kikuk pada Dewi sebelum menoleh menatap mamanya. Seakan ia berada di bawah komandan, menunggu aba-aba.

Saat Lucia mengedikkan dagu sebagai isyarat mengizinkan, Eirwen langsung tersenyum superlebar. Ia cepat-cepat menegakkan tubuh dan tidak menghiraukan sekelilingnya yang juga mulai menyendok. Saat Eirwen mengambil salah satu sendok lauk, Fabian mendadak menangkap tangannya.

"Oh maaf... maaf." Fabian melepaskan tangannya dengan perlahan. Ia tersenyum lebar sambil menatap Eirwen nakal. "Kamu duluan saja."

Tentu saja aku yang duluan. Aku yang sudah terang-terang memegang sendok ini lebih dulu.

Eirwen hanya bisa menghela napas pelan sementara ia meletakkan sendokan lauknya yang pertama ke piring. Fabian langsung menangkap tangan Eirwen saat gadis itu berusaha mengambil lauk yang ada di depan piringnya.

"Biar aku yang ambilkan." Fabian sengaja sedikit meremas

tangan Eirwen. Tangannya yang panjang kemudian bergerak cepat meletakkan sesendok penuh sayur di piring Eirwen.

"Oh, aku teringat sesuatu," kata Lucia yang membuat semua menatapnya. Eirwen dengan cepat membisikkan kata "cukup" agar Fabian berhenti menambahkan lauk ke piringnya.

"Aku bertemu Fabian saat resepsi pernikahan Demetri Yoso dan Bellatrix. Saat itu aku masih belum tahu siapa Fabian." Lucia langsung memandang Eirwen dan Fabian bergantian. "Kalian sudah saling mengenal jauh sebelum itu."

Eirwen memandang kikuk ke semua wajah yang memperhatikannya, Fabian bersandar santai di kursinya. "Kami pertama kali berjumpa di rumah Phillip, Tante. Saya berteman baik dengan keluarga Phillip," jawab Fabian masih dengan santainya.

"Ah... yang akan menikah dengan salah satu keponakan Om," sambung Alan antusias. "Dunia memang sempit. Minggu depan Om akan menghadiri acara pernikahan keponakan Om itu di Surabaya."

"Saya juga akan hadir di sana, Om." Fabian menimpali cepat. "Saya bertemu Eirwen pertama kali di rumah Phillip dan sejak saat itu saya sering membuat Eirwen kesal setiap kali kami berjumpa."

Eirwen terbeleng-bengong mendengar pernyataan Fabian. Lucia yang sudah menatapnya membuat Eirwen semakin bingung. Saat itu juga ia ingin menendang tulang kering Fabian.

"T-ta-tapi..." Eirwen hanya bisa terbata-bata.

"Ah dasar, anak-anak. Fabian sangat usil. Tidak kenal umur. Sudah kepala tiga tapi masih saja main-main." Lukman berusaha menengahi. Meski yang lain jadi tertawa, Eirwen masih kalang kabut, terdiam memikirkan cara menjelaskan kepada mamanya.

"Dia masih saja dendam sampai-sampai menyundul kepalaku sampai benjol begini." Fabian masih melanjutkan. "Aku berusaha menawarkan bendera putih dengan mengajaknya makan siang saat *break* pemotretan," ungkap Fabian sambil memainkan ekspresi wajah.

"Eirwen menyundul kepalamu?! Sebenarnya apa yang terjadi saat kalian berjumpa di rumah Phillip?" tanya Samira dengan antusias. Semua memandang Fabian sambil tergelak.

Eirwen benar-benar salah tingkah sekaligus kesal pada *playboy* itu. Ia amat sangat ingin meluapkan kekesalannya. Kakinya menendang ke mana saja saking kesalnya.

DAK!

"Aaak!"

Eirwen terbelalak. Lalu mengalihkan pandangan ke arah Fabian yang tiba-tiba berteriak.

"Oh Tuhan," Eirwen berbisik pelan. Kedua tangannya otomatis menangkap bibir. Betapa bodohnya ia malam ini.

Semua orang di meja makan itu seketika berhenti tertawa dan menatap Fabian. Fabian menunduk sementara kedua tangannya mengusap-usap tulang kering kirinya.

Eirwen mendapati mamanya yang sudah menatapnya kaku. Ia tahu ia sudah membuat Lucia semakin geram malam itu.

"Bantu bibi di dapur menyiapkan *apple pie* buatanmu untuk Fabian tadi," ucap Lucia dingin.

Eirwen berdiri di samping meja dapur. Tangannya siap memotong *apple pie* ketika bibi yang sudah sangat tua itu memanggilnya.

"Non, biar saya saja yang siapkan. Nanti saya bawaan ke meja makan," pinta si bibi lalu mengambil pisau dari tangan Eirwen.

Eirwen memandang si bibi sambil merengut kesal. Tanpa sadar ia melipat tangan di depan dada dan menghela napas panjang. "Bibi nggak tahu mamaku sih," desah Eirwen. Si bibi yang jauh lebih pendek itu langsung tertawa. "Tadi itu sudah enak-enak, aku tinggal duduk dan menikmati makan malam. Ternyata Fabian malah membuat ulah dan nggak sengaja aku menendang kakinya. Yang ada sekarang aku harus ke sini dan berpura-pura menyiapkan *apple pie*." Eirwen menggeleng-geleng seakan nasibnya benar-benar malang. Si bibi terkekeh geli sambil memotong *pie* kecil-kecil.

"Tuan muda memang usil, Non. Banyak teman ceweknya," ujar si bibi sambil meletakkan pisau lalu mengambil piring saji kecil dari dalam *cabinet*.

Mendengar ucapan si bibi, Eirwen langsung memukulkan tinju ke telapak tangan. "Nah itu! Dia benar-benar *playboy* sejati, Bi. Udah dibilang aku nggak mau, masih aja ngotot mau dekat-dekat."

Si bibi meletakkan satu per satu *pie* yang sudah ia potong ke piring. "Hati-hati lho, Non. Biasanya benci itu akhirnya malah jatuh cinta," sindir si bibi. Eirwen mengernyit kesal.

Melihat *apple pie*-nya yang sudah tertata cantik, Eirwen langsung mengelus perut. "Yang ini lebihan ya, Bi?" tunjuk Eirwen ke beberapa potong *pie* yang masih di pinggan. Bibi langsung mengangguk. "Aku makan di sini ya, Bi?"

"Harusnya aku yang makan potongan pertama *pie* itu." Fabian tiba-tiba muncul dan berhenti di depan Eirwen sebelum ia sempat memasukkan *pie* ke mulut. Kedikan dagunya yang

menunjuk ke potongan *apple pie* membuat Eirwen dan si bibi terdiam untuk beberapa saat. "*Apple pie* ini khusus buatku, kan? Sebagai tanda perdamaian antara kita." Fabian tersenyum lebar dan menggapai garpu yang kebetulan tergeletak di samping pinggan.

Garpu itu tertancap ke salah satu potongan *pie* saat perut Eirwen berbunyi. Wajah Eirwen memerah. Fabian menghentikan gerakan tangannya lalu memandang Eirwen geli.

"Itu aku buat dari apel-apel jatah makan pagiku," jawab Eirwen dengan wajah memelas. Seakan ia ingin menangisi nasib tragis apel-apelnya. Ia berbalik memandang Fabian penuh kesal. "Semua ini karena kamu," lanjut Eirwen sambil menuding Fabian. "Kenapa sih kamu seperti nggak terima kalau aku nggak mau dekat-dekat sama kamu?"

Fabian meletakkan garpunya dan langsung menyambar telunjuk Eirwen. Ia menggenggamnya sangat erat sampai-sampai Eirwen tidak dapat menarik lepas. "Terus kenapa kamu nggak mau dekat-dekat sama aku?" Fabian balik bertanya.

Eirwen menarik napas panjang dan mendengus kesal. Ia tidak habis pikir bagaimana makhluk di depannya ini bisa sedemikian keras kepala. "Lepasin, nggak?" ancam Eirwen makin kesal. Sepatu haknya membuat tingginya dan Fabian tidak berbeda jauh. Ia sudah siap menyerang Fabian dengan tangan kirinya.

"*Nein*." Fabian menggelengkan kepala dan melepaskan genggamannya pada jari Eirwen, kemudian menangkap tangan kiri gadis itu. Fabian langsung menggandengnya menuju pintu kaca yang menghubungkan dapur dengan halaman belakang rumahnya.

Eirwen terpaksa mengikutinya sambil berusaha melepaskan genggamannya tangan Fabian.

"Bi, ambikkan kue yang tadi saya bawa dan satu potong *apple pie* itu ke gazebo belakang. Jangan lupa dua garpu," teriak Fabian tanpa menoleh.

"H-hei! Hei!" Eirwen berusaha berontak. Tangannya yang bebas memukul-mukul pundak Fabian. Semua usaha Eirwen seakan tidak ada efek sama sekali.

Mereka berdua semakin mendekati sebuah gazebo tanpa atap yang terletak di ujung belakang rumah. Berbagai tanaman dan pohon membuat suasana di sekeliling gazebo makin indah. Lampu-lampu taman yang memberikan suasana romantis malah membuat Eirwen makin kesal. Ia paling jijik dengan segala hal yang berbau romantis.

Fabian setengah melemparkannya tanpa aba-aba. Eirwen terpelanting ke bantalan sedikit keras. Lapisannya yang kedap air berwarna hijau muda membuat Eirwen meraba tempat pantatnya berlandas itu.

"Kamu cewek pertama yang aku bawa kemari. Ini tempat favorit mamaku saat sore," jelas Fabian yang tersenyum bangga. Kedua tangannya ia masukkan ke saku celana. Senyumnya yang terlihat sombong membuat Eirwen kembali merengut.

"Bahkan pembantumu tahu banyak wanita yang datang ke sini mencarimu," cela Eirwen cepat. Tidak mau kalah sombong, ia langsung duduk tegap. Menaikkan dagunya dengan angkuh dan melipat kedua tangan di depan dada. Namun, Fabian malah tersenyum lebar.

"Kamu makin seksi waktu marah," gurau Fabian. Kalimat yang ia ucapkan terdengar sangat santai. "Aku sudah memaaf-

kanmu,” imbuh Fabian cepat saat Eirwen hendak membuka mulut. Eirwen langsung terdiam. Fabian menunjuk dahinya. “Aku menerima permohonan maafmu atas sundulan kepalamu.” Lalu menunjuk ke kaki kirinya. “Juga atas tendangan keras tadi di ruang makan.”

“Ta-tapi aku...” Belum sempat Eirwen melanjutkan kalimatnya, si bibi datang dengan nampan bundar lebar dan meletakkannya di sebelah Eirwen. Tanpa ia sadari ia sudah memandangi nampan tersebut.

Fabian hanya diam memperhatikan Eirwen. Ia mengganggu sekilas pada si bibi lalu kembali memandangi Eirwen yang sudah mengambil garpu.

“Ini apa?” tunjuk Eirwen dengan garpunya. Lalu ia menempelkan garpu itu ke bibirnya dan menunggu Fabian menjawab.

“Resep terbaru dari *lounge*-ku. Berbagai macam *france classic dessert* yang akan aku jual mulai bulan depan. Total akan ada dua puluh macam. Karena aku tahu keluargamu mengajak makan malam, jadi aku rasa ide yang bagus untuk membawanya pulang sekaligus meminta kalian menilai rasanya.” Fabian mendekat perlahan sambil menjelaskan pada Eirwen. Ia berhenti tepat di hadapan Eirwen lalu berjongkok. Kedua tangannya sudah keluar dari saku celana. Sementara ia melihat Eirwen yang mulai menggigit bibir bawahnya. Fabian menyadari wajah Eirwen yang makin memerah.

“Aku belum bilang maaf,” ucap Eirwen pelan. Pipinya memanas karena wajah Fabian semakin dekat.

Senyum Fabian melebar. Kemudian merebut garpu yang masih berada di depan bibir Eirwen. Fabian menggunakan garpu

itu untuk mengambil potongan *apple pie* dan memasukkannya ke mulut. Mata Eirwen mengikuti gerakan tangan Fabian.

"Pie ini sudah mewakili kata maafmu," jawab Fabian yang masih sibuk mengunyah. "Hmmm... *it's so good.*"

Tangan Eirwen kembali terlipat di dada. "Aku terpaksa membuatnya, jadi itu tidak mewakili permintaan maafku. Dan lagi, bukan aku yang salah. Kamu yang sudah menyinggung perasaanmu."

"Well, kalau begitu aku minta maaf." Fabian menatap Eirwen dengan polos. Ia lalu menunjuk semua *dessert* di nampan. "Dan lihat aku membawa lebih dari satu macam *dessert* sebagai permohonan maaf dari hatiku yang paling dalam."

"Ah! Kamu yang tadi bilang ini semua cuma *experiment* dari *lounge*-mu dan kamu membawanya untuk meminta pendapat kami." Eirwen mengangkat dagu dan menggeleng, tidak habis pikir melihat perayu ini masih bermain lidah di depannya.

Fabian meletakkan garpunya. Kali ini ia semakin mendekatkan tubuh ke Eirwen. Kedua tangannya menekan bantalan, sedikit menyentuh pinggul Eirwen. Membuat Eirwen mendelik. Kepala Eirwen secara otomatis bergerak mundur berusaha menjaga jarak dengan wajah Fabian.

"Jangan dekat-dekat," ucap Eirwen cepat.

Fabian membuka mulut dan berbisik pelan. "Kenapa kamu berpura-pura nggak menyukai ini?"

"A-apa?!" pekik Eirwen bingung. Kedua matanya terbuka makin lebar.

"Kamu menikmati permainan ini, kan? Kamu merasa kalau aku semakin tertantang."

Sebuah palu seakan menghantam kepalanya. Eirwen tidak

habis pikir. "Aku tidak menantangmu! Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?"

Fabian tersenyum menyepelekan, membuat Eirwen semakin bingung.

"Aku benci apa pun berwarna *pink*, aku jijik kencan romantis, aku tidak suka film romantis, dan aku tidak tertarik lilin-lilin dan bunga. Aku bahkan tidak suka dengan lampu-lampu seperti itu." Eirwen menunjuk hiasan-hiasan yang ada di sekitarnya. "AKU TIDAK SUKA COWOK PLAYBOY SEPERTIMU."

Ia sengaja menekankan kalimat terakhir itu agar Fabian tidak salah menduga. Eirwen lalu meletakkan kedua tangannya di bahu Fabian. Dengan penuh percaya diri, ia memberanikan diri untuk menatap Fabian, mendekatkan dahinya ke dahi laki-laki itu.

"Aku tidak menantangmu, Fabian. Kita tidak saling kenal."

Eirwen semakin terkejut dan panik ketika kedua tangan Fabian langsung melingkar di sekeliling pinggulnya. Fabian memeluk tubuhnya lalu menempelkan dahinya ke dahi Eirwen.

"Kalau begitu biarkan aku mengenalmu." Senyum percaya diri Fabian membuat Eirwen ternganga. "Sekarang jantungmu berdebar kencang, wajahmu memerah. Aku akan menunjukkan padamu bahwa kamu juga menyukai permainan ini."

Eirwen mendengus. "Lepaskan!"

Fabian menjawabnya dengan tawa.

"Oh, sudahlah! Terserah apa katamu! "

"Aku jawab tantanganmu kali ini," sahut Fabian. "Silakan kamu buktikan kalau kamu memang tidak menikmati rayuanku."

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Eirwen curiga.

Lagi-lagi Fabian mengejutkannya. Laki-laki itu menangkapkan

kedua tangannya ke pipi Eirwen. Kemudian menarik dengan cepat dan menempelkan bibirnya.

Eirwen terperanjat. Kedua matanya terbelalak. Sejenak kemudian bibirnya mulai terbuka, membalasnya dengan lembut. Ia bisa merasakan manisnya *apple pie* di bibir Fabian. Kedua matanya terbuka dan mendapati mata Fabian yang tertutup menikmati. Dan dengan cepat, Fabian melepaskan bibirnya sambil tersenyum penuh kemenangan di hadapannya.

"Mulai saat ini kamu adalah milikku. Oke? Pacarku Eirwen," jelas Fabian dengan penuh keyakinan.

"Kamu benar-benar cari mati," bisik Eirwen.

Lima

KALAU boleh jujur, Eirwen masih belum bisa melupakan ciuman itu. Ia masih ingat bagaimana senyum penuh kepuasan yang terukir di wajah Fabian sesaat setelah mereka berciuman. Ia hanya terpaku, tidak dapat berpikir, tidak dapat berbicara, seakan napasnya berhenti saat itu juga.

Seharusnya sekarang—dua hari setelah kejadian itu, ia sudah bisa berpikir jernih. Namun pikirannya masih dipenuhi wajah dan pernyataan Fabian. Ciuman itu bukanlah ciuman pertamanya. Namun, baru kali ini ia berhadapan dengan laki-laki yang memang lihai.

Pagi itu ia hanya bisa mendesah sambil menatap dirinya di cermin ruang ganti. Rambutnya masih penuh rol, celana pendek rumah masih ia kenakan, dan wajahnya tengah ia pasrahkan ke tangan salah satu asistennya, Beth, yang memang bertugas mengurus tata rias.

"Ada apa sih?" tanya asistennya, memperhatikan Eirwen yang sering menghela napas.

Eirwen merasa gemas dengan pertanyaan asistennya itu. "Nggak apa-apa. Lanjutin aja!"

Dulu ia menganggap berlebihan saat melihat beberapa model di bawah naungan agensi mamanya yang selalu dikelilingi asisten dalam semua kegiatan. Sekarang ia memahami arti kerja tim setelah merintis kariernya tiga tahun lalu.

"Kali ini rambutmu harus terlihat natural." Tini, sebagai asisten penata rambut, membawa beberapa perlengkapannya, berdiri di belakang Eirwen.

Eirwen tersenyum. "Terserahlah, yang penting cepat selesaikan rambutku."

Dari balik sekat ruangan, Marina dan Iddy, asisten khusus untuk *wardrobe*, menarik dua koper yang sudah biasa mereka gunakan. Sesuai jadwal, Eirwen hari ini syuting untuk Dental Care. Eirwen merasa sangat tidak profesional karena tidak begitu menguasai pekerjaannya kali ini. Mungkin karena ada Fabian. Sekarang yang ada di benaknya adalah bagaimana jika nanti harus berhadapan dengan Fabian.

Jangan cium aku lagi. Kalimat itu terdengar lemah. Malah nanti Fabian mengira ia menantanginya.

Saat ia sibuk dengan pikirannya, pintu ruangan tiba-tiba terbuka lebar. Fara, yang bertanggung jawab sebagai *public relation*, melangkah masuk dengan *file holder* di tangan. "Kalian sudah siap? Fabian sudah di bawah. Kita harus berangkat ke lokasi syuting sekarang."

Eirwen sontak berdiri saat Tini berusaha melepaskan satu per satu rol di rambutnya. "Apa yang Fabian lakukan di sini?" Eirwen melangkah menghampiri Fara.

Semua yang ada di ruangan itu tertegun karena tidak ada Fabian dalam rencana sehari sebelumnya.

"Entahlah. Fabian meneleponku beberapa saat yang lalu dan sekarang ia sudah ada di bawah. Ia ingin kamu berangkat bersamanya dan kami akan membuntuti kalian dengan mobil kantor." Fara menunjuk kedua tas koper besar yang sudah siap mereka bawa. "Kalian bisa mulai memasukkan semuanya ke dalam mobil. Gidi sudah siap di sana."

Sebenarnya Tini juga bertanggung jawab menjadi sopir karena hanya dia satu-satunya asisten yang mempunyai SIM. Eirwen berusaha kembali menatap Fara. "Kenapa aku harus bersamanya?" Saat itu jantung Eirwen sedikit berdebar. Ia teringat kembali ciumannya dengan Fabian dua hari yang lalu.

"Sudahlah. Lakukan saja. Aku tidak dapat berbuat apa-apa." Kedua bahu Fara mengedik pasrah.

Suara Lenny, asisten Eirwen, terdengar mendekat. "Dan saya bertanggung jawab untuk segala hal yang berhubungan dengan *social media* dan dokumentasi, seperti akun Eirwen di Facebook atau Twitter?"

Kali ini Eirwen jelas-jelas tahu siapa yang sedang berbicara dengan Lenny di depan ruangan.

"Ya, semua itu adalah tanggung jawab saya. Semua *posting*, foto, dan lain-lain adalah bagian dari tugas saya. Selain untuk menjaga *image* Eirwen, ini juga berguna untuk membangun hubungan baik antara Eirwen dan para penggemarnya. Omong-omong penggemarnya sudah mencapai..."

Eirwen ingin sekali menarik tangan Lenny saat itu juga. Asistennya itu kali ini terdengar sangat riang berbincang dengan Fabian. Membicarakan dirinya. Kalimat Lenny terputus karena

Fabian sudah melangkah masuk ke ruangan dan berdiri tegak di depan pintu.

Fabian tersenyum ramah kepada mereka sebelum satu per satu mulai menghilang ke luar ruangan. Sambil berkacak pinggang dengan beberapa rol masih menyangkut di rambutnya, Eirwen menatap Fabian serius. Fabian membalas tatapan Eirwen setelah ia berdecak kagum melihat gaya ruangan itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Eirwen.

Fabian mendekat. "Memang nggak salah dengan reputasi Lucia Tan. Kamu bahkan punya ruangan khusus seperti ini. Aku jamin semua pakaian di dalam sana adalah koleksi paling baru dari mamamu." Fabian menunjuk ke balik sekat yang memisahkan area *makeup* dengan ruangan yang dipenuhi pakaian, sepatu, dan berbagai aksesoris lainnya.

Dagu Eirwen terangkat spontan. Tangannya terlipat di dada. "Paling baru dan belum di-*launch*. Karena itu, di dalam kontrak yang aku tanda tangani selalu ada pasal mengenai pakaian. Aku hanya mengenakan busana yang dirancang mamaku. Sekarang katakan kenapa kamu harus menjemputku?"

"Aku menjemput pacarku untuk berangkat kerja bersama," jawab Fabian cepat dan penuh percaya diri.

"Pacar?" pekik Eirwen.

Fabian mengerucutkan bibirnya. "Kamu sudah mencuri ciuman dari bibirku di halaman belakang rumahku dua hari yang lalu. Kamu harus bertanggung jawab."

"Aku?" pekik Eirwen sambil menunjuk diri sendiri. Kepalanya memanas.

"Iya kamu," balas Fabian tidak kalah kerasnya.

"Kamu yang menciumku. Bagaimana bisa kamu minta aku

bertanggung jawab? Kamu yang harusnya bertanggung jawab sudah main sosor bibir orang.”

”Oke. Oke. Aku akan bertanggung jawab,” sambung Fabian cepat kemudian menarik tubuh Eirwen ke dalam dekapannya. Membuat Eirwen langsung menahan napas. Kepala Fabian sudah menunduk, akan melakukan hal yang sama seperti dua hari lalu. Namun, Eirwen bergerak spontan dengan langsung menelengkan wajahnya ke kanan, membuat bibir Fabian mendarat di pipi kirinya. Lalu dengan sangat cepat Eirwen menoleh ke kiri dan menekan kepala Fabian, sehingga kepala Fabian sempat terjepit di antara leher dan bahu Eirwen.

Kesempatan itu malah membuat Fabian dengan sengaja menyapukan bibirnya sekilas ke leher Eirwen sebelum ia mengangkat wajah dan tersenyum jail. Napas Eirwen terengah-engah karena jantungnya berdebar kencang. Seketika bulu kuduknya berdiri.

”K-kamu...” Eirwen berusaha mengendalikan debaran jantungnya.

Alis mata Fabian terangkat sebelah. Bagaimanapun Fabian tidak percaya Eirwen kebal dengan daya tariknya.

”Jangan lagi kamu ulangi,” ujar Eirwen sambil menunjuk ke muka Fabian dengan marah.

Fabian mengangguk kecil seakan Eirwen hanya bergurau.

”Aku serius.” Bibir Eirwen tertarik jijik. Eirwen yang terlihat bergidik membuat Fabian bingung.

”Tidakkah kamu berpikir bahwa kamu terangsang?”

”Enak saja! Terangsang bagaimana? Jelas-jelas aku merinding.” Fabian tergelak.

Mata Eirwen menyipit. ”Sepertinya kamu harus berpikir

ulang deh. Aku jadi meragukan prestasimu yang terkenal nomor wahid dalam menaklukkan hati cewek-cewek.”

Tangan Fabian makin mengerat di tubuh Eirwen. Wajah Eirwen terasa panas. Dan ia yakin itu karena embusan napas Fabian di wajahnya. Ia menunduk dan mendapati lekukan payudara yang kentara. Lalu ia menoleh ke cermin menatap dirinya dan Fabian yang tengah berpelukan. Ia melihat betapa pendek celana rumahnya, memperlihatkan kakinya yang jenjang.

Fabian melepaskan Eirwen dari dekapannya, lalu menangkap wajah Eirwen yang memerah. Beberapa rol yang masih tersangkut di rambu membuat Eirwen malu. Fabian menarik wajah Eirwen mendekat. “Cepat ganti pakaianmu. Aku akan menunggu di bawah.” Fabian melepaskan tangannya dan berbalik santai melangkah ke luar.

Suara pekik kaget asisten-asisten Eirwen terdengar di luar. Rupanya mereka menguping dan kini berebut masuk.

Tini kembali melepas satu per satu rol rambut Eirwen. Marina yang sudah membawa setelan di tangannya berdiri di depan Eirwen bersama Iddy yang membawa sepatu dan tas.

“Kamu pacaran dengan Fabian?” tanya Fara.

“Kalian berciuman?” Marina tidak mau kalah.

“Dua hari yang lalu? Benarkah? Bagaimana rasanya?” Iddy cekikikan.

Eirwen memandangi asisten-asistennya bergantian. Ia menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan para wanita yang sudah setia mengikutinya selama tiga tahun lebih itu. “Sudah. Sudah. Aku juga nggak mengharapkan hal itu terjadi.”

“Apakah mamamu tahu tentang hal ini?” tanya Fara, seakan mengingatkan.

Mata Eirwen beradu dengan Fara. "Kalian semua harus tutup mulut. Jangan sampai Mama tahu. Fabian hanya menganggapku sebagai tantangan karena selama ini nggak ada yang pernah menolaknya."

Tini yang sedari tadi berkutat dengan rambut Eirwen langsung mendekatkan kepala. Berbisik serius, "Jadi apa yang harus kami lakukan?"

"Kalian bertujuh harus membantuku menyadarkan manusia menjijikkan bernama Fabian itu. Menyadarkan bahwa nggak semua wanita bisa takluk padanya. Apalagi aku."

BMW warna *havana brown* melesat cepat di sepanjang jalan bebas hambatan yang hari itu lancar. Mungkin karena sudah bukan lagi jam berangkat kantor. Mungkin juga karena Eirwen membawa faktor keberuntungan baginya.

Fabian melirik Eirwen yang duduk tenang di sebelah kirinya. Eirwen mengenakan gaun pendek warna kuning terang bercorak bunga di bagian pinggul ke bawah. Warna dan corak gaun itu membuat kulit Eirwen terlihat semakin putih.

"Nanti setelah syuting kita makan siang bareng, yuk?" Fabian berusaha memecah keheningan. Tidak biasanya wanita yang ia ajak keluar hanya berdiam diri sepanjang perjalanan.

"Asistenku sudah menyiapkan makan siang."

Alis Fabian terangkat tinggi. Gadis belia di sampingnya ini memang membuatnya tertantang. Fabian sampai harus melanggar janji pada sahabat-sahabatnya untuk tidak mendekati Eirwen. Jika mereka mengetahui kalau ia sudah mencium Eirwen, mereka pasti akan membunuhnya.

"Kalau begitu kamu bawa bekal makan siang itu dan duduk bersamaku," kata Fabian tidak menyerah. Eirwen melirik Fabian sekilas. Bibirnya yang cemberut membuat Fabian teringat ciuman mereka.

"Banyak sekali promosi yang kamu siapkan untuk Dental Care." Eirwen menoleh pada Fabian.

"Karena aku ingin membuat Dental Care bukan hanya sebagai klinik kesehatan gigi, tetapi juga sebuah *brand*."

"*Brand*?" tanya Eirwen bingung.

Fabian tersenyum sambil menatap wajah Eirwen sejenak. Lalu kembali melihat ke depan. "Ambisiku membangun Dental Care juga sebagai merek bisnis, dengan mulai memproduksi produk-produk kesehatan, khususnya untuk gigi dan mulut: pasta gigi, sikat gigi, *mouthwash*. Cukup susah juga untuk meyakinkan Papa dan juga kerabat kami. Satu-satunya orang yang belum berminat untuk bergabung hanya papamu."

Eirwen tertegun sejenak mendengar penjelasan Fabian. Kali ini ia melihat wajah serius Fabian. Ketika mengetahui Fabian juga dokter gigi, ia membayangkan laki-laki itu dengan setelan baju dokter dan merayu di sana-sini. Padahal, ia belum pernah melihat Fabian dalam setelan dokter. Ia juga tidak tahu tempat Fabian buka praktek.

"Kamu nggak seperti dokter saat ini." Eirwen menyipitkan mata. "Kamu lebih terlihat seperti *businessman*. Kamu nggak sedang berusaha menggaetku hanya karena ingin mengajak papaku bergabung, kan?"

Mau tidak mau Fabian menoleh pada Eirwen sejenak. Ia tertawa melihat kecurigaan Eirwen. "*Amüsant*. Lucu banget kamu," ucap Fabian spontan. "Aku nggak perlu menggunakanmu hanya

untuk membuat papamu tertarik. Kenapa kamu nggak berpikir bahwa kamu benar-benar sudah membuatku tertarik.”

Eirwen berdecak kesal setelah Fabian mengerling jail padanya. Fabian terkekeh geli, sementara tangannya menggapai tombol untuk menyalakan radio.

”Aku sudah nggak sabar menemani pacar baruku bekerja hari ini,” goda Fabian.

Sambil mengedikkan bahu, Eirwen kembali cemberut. ”Sebaiknya kamu nggak ngebut karena asistenku pasti sudah tertinggal jauh di belakang.”

Begitu tiba di lokasi syuting beberapa jam lalu, Eirwen dan Fabian langsung bekerja. Eirwen yang memang sudah siap untuk syuting hari ini tidak melakukan kesalahan yang berarti, sehingga semua berjalan lancar. Kru juga bekerja jauh lebih cepat daripada sesi pemotretan minggu lalu.

Eirwen membiarkan asisten-asistennya menghampiri. Marina langsung memberikan sepasang pakaian ganti, Iddy mengambilkannya tas kantor kulit, sedangkan Lenny sibuk memfoto untuk dia *upload* ke akun jejaring sosial Eirwen.

”Sial!” Umpatan keras terdengar tidak jauh dari tempat Eirwen berdiri. Semua yang ada di ruangan tersebut langsung menoleh dan mendapati Fabian yang sedang memaki-maki di ponselnya. Sutradara berdiri di sebelah Fabian sambil berusaha menenangkannya, yang lain hanya terdiam dengan wajah ngeri.

”Siapa yang mengatur pesanan untuk makan siang ini?” Fabian berteriak keras tanpa menggubris sang sutradara. Ia me-

lepaskan kancing teratas kemejanya dan kembali berbicara di ponsel.

Beberapa orang di sekitar Eirwen terperangah. Eirwen menahan napas. Fabian terlihat sangat terbakar amarah. Fara berbisik sangat pelan pada Eirwen, "Ia memang terkenal mudah emosi."

Eirwen masih memperhatikan Fabian dan terdiam menunggu apa lagi yang akan dia lakukan. Sepertinya makan siang untuk hari itu tidak datang.

Setelah menutup ponsel, Fabian memandang ke luar ruangan. Studio semi terbuka itu cukup meredam suara bising dari luar. Eirwen memperhatikan Fabian yang melangkah ke luar dengan cepat. Beberapa orang membuntutinya sementara yang lainnya mulai duduk-duduk beristirahat.

"Kamu nggak berganti pakaian yang lebih santai?" tanya Marina.

"Atau makan ini?" Gidi langsung menyodorkan rantang yang sudah dia siapkan.

Melihat yang lain harus menunggu jatah makan siang, Eirwen dengan setengah hati menerima rantang mungil merah bersusun tiga itu. Bentuknya seperti buah apel. Rantang itu hadiah ulang tahun dari saudara sepupunya, Tatiana.

Fabian kembali masuk ke studio. Membuat semua orang di ruangan tersebut langsung diam. Eirwen mendapati Fabian yang sudah tersenyum lebar. Fabian langsung menghampiri sutradara. Sejenak kemudian sutradara mengangguk dan memberi isyarat pada beberapa kru untuk membuka pintu studio lebar-lebar. Seorang laki-laki terlihat berusaha mendorong masuk gerobak bakso yang dibantu satu kru, disusul lagi seorang laki-laki yang sepertinya menjual soto.

"Silakan Saudara-saudara menikmati bakso, soto, dan masih ada lagi tadi di depan, abang penjual sate, nasi dan mi goreng." Fabian menunjuk ke beberapa kru yang duduk-duduk di dekatnya. "Silakan tambah sesuka kalian."

Kedua bola mata Eirwen terbelalak tidak percaya. Ketujuh asistennya sudah ikut mengantre.

"Tolong bawakan aku semangkuk bakso," teriak Fabian ke Tini yang tengah mengantre bakso.

Eirwen mendapati Fabian yang sudah berdiri di dekatnya, kemudian mendengus kesal, "Dia asistenku."

"Ayo kita duduk di sana." Tanpa menghiraukan dengusan Eirwen, Fabian langsung menyambar pergelangan tangan gadis itu dan menariknya menuju tempat yang tadi digunakan untuk syuting. Eirwen pasrah. Lokasi yang sudah diubah layaknya ruang kantor itu menjadi tempat duduk mereka untuk makan siang.

"Biasanya kru cuma kebanyakan nasi kotak," ucap Eirwen sambil duduk. Ia menunjuk ke gerobak yang dipanggil Fabian. "Sekarang mereka seperti pesta di sana."

"Suasana hatiku gembira saat ini." Fabian duduk di meja.

"Teriakan, makian tadi nggak memperlihatkan kamu gembira," sanggah Eirwen sinis. Matanya beralih ke meja properti syuting. Meja itu terlihat tidak seimbang dengan besar tubuh Fabian. Ia menghela napas lalu melambaikan tangan pada Fabian. "Sebaiknya kita bertukar tempat. Lima menit lebih lama kamu duduk di situ, syutingku bisa terhenti karena meja ini entah nasibnya."

Fabian terkekeh pelan sambil bangkit berpindah. "Andaikan

kamu menjadi sekretaris di kantor. Aku pasti akan betah di sana,” rayu Fabian tanpa basa-basi.

Eirwen menegakkan tubuhnya dan menyilangkan tangan di dada. “Kok sekretaris? Bukannya suster? Kan kamu dokter gigi.”

“Kamu mau jadi suster juga boleh. Kostum apa pun yang kamu kenakan aku pasti doyan.”

Raut wajah Eirwen langsung berubah. Fabian menepuk pelan lutut Eirwen untuk menenangkan. “Sudah, sudah. Jangan marah terus dong. Nanti bisa keriput sebelum waktunya lho. Sebaiknya kamu mulai makan. Aku penasaran dengan menu khusus untuk model sepertimu.”

Tangan Fabian menggapai rantang berbentuk apel itu lalu membukanya satu per satu. Satu bagian berisi potongan apel, pisang, dan melon. Satu bagian berisi daging ayam dan telur rebus yang dipotong rapi. Satu bagian berisi brokoli rebus, wortel rebus, dan *salad mix* dengan *olive oil* tanpa ada *dressing* lain.

Saat itu pula Tini sudah berada di belakang Eirwen. Lalu meletakkan sebuah mangkuk penuh berisi bakso lengkap dengan es kelapa muda di sampingnya.

“*Danke sehr*. Terima kasih banyak, ya.” Fabian menyambutnya gembira. Eirwen langsung meringis iri melihat Fabian yang langsung meneguk es kelapa muda di hadapannya. Sejenak kemudian Fabian mendongak dan membuka tangannya dengan sopan. “Mari sayangku, kamu bisa mulai makan makananmu.”

“Aku bukan sayangmu,” jawab Eirwen ketus. Tangannya menggapai tusuk gigi yang tertancap di salah satu potongan apel. Eirwen mengunyah apelnya sambil menatap Fabian yang me-

nyuap bakso. Ia berusaha menahan liurnya karena tergoda bakso itu.

Fabian menatap Eirwen kembali. "Jadi kamu ingin panggilan sayang yang lain?"

Mata Eirwen tertuju pada mangkuk bakso Fabian. "Kenapa kamu nggak langsung makan, sih?" tanya Eirwen tidak sabar.

"Nggak baik buat gigi, habis minum dingin langsung makan panas," jawab Fabian lalu meniup-niup mangkuknya. Membuat aroma bakso menguar ke hidung Eirwen. Ia tidak menyadari Fabian tengah memperhatikannya. "Kamu ingin mencicipinya, *Apfel?*" pancing Fabian.

"Hah?" Eirwen tidak menyadari Fabian memanggilnya berbeda kali itu. Eirwen melirik ke arah pintu studio yang dipenuhi para kru yang antre makanan. Ia memastikan asisten-asistennya tidak melihat.

"Nggak ada salahnya hanya mencicipi," lanjut Fabian berusaha memengaruhi. Matanya memperhatikan tingkah Eirwen. Eirwen menoleh sekilas pada Fabian, kemudian kembali pada bakso itu. Ujung kedua alisnya menyatu seakan berpikir keras.

"Hanya antara kita berdua, ya? Jangan sampai orang lain tahu ya?" Kali ini Eirwen lebih terdengar seperti memperingatkan.

Fabian membuat gerakan mengunci bibir sambil membelai lutut Eirwen yang mulus. Eirwen yang tidak menyadari hal itu kembali menatap ke mangkuk bakso. Dengan perlahan ia menusuk salah satu bakso dan menyuapkan ke mulut.

"Sama pacar sendiri tentu saja aku akan mengunci rahasia ini rapat-rapat," goda Fabian dengan senyum lebar.

Eirwen sibuk mengunyah lalu mengangguk-angguk setuju tanpa benar-benar mendengarkan Fabian.

"Menghadiri acara pernikahannya saja, aku harus tertahan lebih lama di sini," gerutu Patrick dari *speaker*. Fabian yang dalam perjalanan pulang hanya tersenyum mendengarkan. "Apakah kamu masih mendengarku?" Patrick sangat kesal.

"Aku mendengarmu," jawab Fabian tanpa menutupi seringai lebarnya.

"Kamu tidak mendengarkanku. Aku tertahan di sini karena kesalahan besar yang dilakukan manajemen *night club* kita."

"Kesalahan apa?"

Patrick merupakan anak bungsu keluarga Gunawan dari Briar Rose Group yang saat ini melakukan perjalanan bisnis ke Jerman. Karena ingin bersama Eirwen, Fabian memberikan berbagai alasan agar dia tidak perlu ikut pergi.

"Akhirnya kamu menanyakan juga apa yang terjadi. Ada kesalahan di salah satu *financial report*. Aku sedang mengerjakannya. Tapi kita juga harus mengaudit ulang beberapa berkas. Sepertinya aku hanya bisa hadir di pernikahan Michael."

"E-mail padaku apa yang terjadi," jawab Fabian serius.

"Emosimu sedikit terkendali kali ini." Patrick merasa curiga. "Apa ada yang aku lewatkan? Sudah cukup aneh kamu mau melewatkan perjalanan bisnis ini dan bersedia berdiam diri di Jakarta."

Keduanya terdiam sejenak. Fabian memikirkan akibat jika ia mengatakan sudah mengajak Eirwen berpacaran, belum lagi mengenai ciuman itu.

"Jangan katakan mengenai Eir..."

"Aku tidak melakukan apa-apa pada gadis itu," potong Fabian cepat.

"Michael dan Phillip akan membunuhmu jika benar terjadi sesuatu," balas Patrick tidak kalah cepat.

"Tante Lucia yang akan membunuhku lebih dulu." Fabian berusaha agar Patrick berhenti memperingatkannya. "Eirwen benar-benar tidak tertarik padaku.

Tarikan napas Patrick terdengar samar. Fabian melirik sekilas ke arah ponsel yang masih tertancap di tengah navigasi mobilnya.

"Aku tunggu untuk acara *bachelor party* malam sebelum hari pernikahan. *Supply* minuman untuk kami."

"*Du schuldest mir diese Zeit*. Kamu berutang padaku kali ini."

"*Ich weiß*. Aku tahu. *Danke*." Fabian berterima kasih lalu menutup telepon Patrick. Sesaat sebelum sampai di depan pintu gerbang rumahnya, ia teringat sesuatu. Dengan cepat ia menggapai ponsel dan menekankan jarinya ke layar sebelum mendingar suara seorang wanita.

"Selamat malam, Fara. Ini saya Fabian."

Enam

27 Juni 2009.

Ballroom Palace Family Hotel and Villas.

Kota Batu.

Gaun berwarna merah menyala dengan *full embroideries* dari bagian dada sampai pinggul yang dikenakan Tatiana membentuk siluet tubuhnya yang ramping. Detail kerlip dari *crystal beads* semakin membuat gaun itu bersinar. Jatuhnya ekor gaun yang memanjang di belakangnya membuat gaun itu terlihat mahal dan elegan.

Tatiana berdiri di depan panggung sambil menggenggam gelas berisi *wine*. Di samping kirinya, Michael, yang sudah resmi menjadi tunangannya beberapa saat lalu, ikut mengangkat gelas. Semua undangan berdiri dan melakukan hal yang sama. Michael yang terlihat sangat bahagia, tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Tatiana.

Eirwen tidak dapat menahan tawa saat Michael langsung

main serobot mencium bibir Tatiana setelah mereka meneguk habis *wine* dari gelas masing-masing. Tecla yang duduk di sebelahnya pun ikut memekik kaget sekaligus bahagia.

"Siapa yang menyangka kalau gaun itu adalah bikinan Tante Lisa," ucap Tecla pada Eirwen. Tecla yang malam itu mengenakan gaun pendek berwarna biru dengan rambut ikalnya terlihat lebih feminin daripada biasanya. "Gaun yang aku pakai ini juga bikinannya." Tecla mengedipkan mata dengan bangga. Phillip yang mengenakan jas dengan warna sama hanya tersenyum kecil.

"Semua bikinan Tante Lisa?" tanya Eirwen terpukau. Ia yang tentu saja mengenakan gaun rancangan mamanya cukup mengakui betapa indah gaun yang Tatiana maupun Tecla kenakan.

"Ana yang merancangnya. Sepatu ini juga rancangannya." tunjuk Tecla pada sepatunya. "Tapi Cindy yang membuatnya. Ia punya tangan yang terampil, tapi sayang ia masih sangat membenciku dan Ana."

Eirwen mencari sosok Cindy, sepupu Tecla. Selama ini ia hanya melihat sekilas. Wanita yang terlihat tidak bahagia itu duduk beberapa meja dari tempatnya.

"Siapa Cindy? Apa dia cantik?"

Mereka mengalihkan pandangan dan menjumpai Fabian sudah menghampiri meja yang dipenuhi dengan pasangan Tecla-Phillip, Bellatrix-Demetri, Peter-Sabina dan putri mereka, Safa, dan Gerry dan istrinya. Sebenarnya Fabian direncanakan duduk di sana. Namun, kursi tengah diduduki Safa.

"Oh, kamu tidak perlu memindahkannya." Dengan luwes Fabian mengangkat dan memangku Safa yang berumur tiga tahun. Sementara para undangan sudah kembali ke tempat duduk masing-masing.

"Apa yang sudah aku lewatkan?" tanya Fabian sambil membiarkan Safa memainkan tangannya. "Siapa Cindy?"

"Telingamu sangat tajam mendengar nama wanita," sahut Eirwen. Sesaat semua mata di meja itu memandangnya. Eirwen berusaha tidak memperhatikan dan meraih gelas *wine*-nya yang masih tersisa.

"Aku hampir saja mengatakan kalimat yang sama," sambung Gerry, salah satu rekan kerja Demetri. "Dia bahkan tidak ambil pusing untuk menyapa kita terlebih dahulu."

"Ada yang cemburu rupanya," balas Fabian sambil memainkan alis matanya dengan usil. Matanya menatap lurus tepat pada Eirwen sementara tangannya memukul bahu Gerry.

"Kamu terlambat. Kamu melewatkan acara intinya." Phillip menunjuk ke acara di panggung. "Entah apa kata Michael nanti. Patrick tidak bisa datang hari ini, plus kamu datang terlambat."

"Pesawatku *delay* berjam-jam. Aku tidak berniat melewatkannya. Tapi yang penting aku sudah di sini. Sebaiknya kita mulai makan, aku lapar sekali." Fabian memperhatikan berbagai macam makanan yang dihidangkan di tengah meja. Sejenak kemudian, Fabian kembali mendongak ke arah Eirwen yang duduk di hadapannya. "Kamu sangat cantik malam ini, *Apfel*."

Pesta pertunangan yang digelar Tatiana dan Michael termasuk acara pesta besar. Padahal, acara pertunangan ini hanya untuk keluarga dan kerabat dekat. Banyak orang yang mulai membicarakan akan sebesar dan semewah apa acara pernikahan mereka minggu depan. Para tamu yang datang benar-benar dimanjakan

dengan segala *service* yang sudah dipersiapkan di Palace Family Hotel and Villas.

Sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana, Fabian berdiri berkumpul dengan Phillip, Peter, Demetri, dan Gerry, sementara para wanita bergerombol hanya beberapa meter di depan mereka.

Fabian tidak menghiraukan basa-basi dalam gerombolannya karena ia asyik memandangi Eirwen. Gaun panjang berwarna hijau *emerald* yang Eirwen kenakan membuat postur tubuhnya terlihat semakin sempurna. Lekuk bagian atas gaun yang berbentuk hati membuat kalung berlian Eirwen terlihat semakin indah. Kali ini rambutnya diurai rapi, membuat Eirwen terlihat lebih matang. Ia harus mengakui bahwa Eirwen benar-benar terlihat seperti supermodel sejati.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tangan Gerry tiba-tiba menepuk pundak Fabian. Membuatnya mengalihkan pandangan dengan malas. "Isi kepalamu sedang tidak di sini," ucap Gerry yang membuat teman-temannya melayangkan pandangan ke arah Fabian.

"Aku mendengarkan kalian." Fabian menatap bergantian keempat laki-laki di hadapannya. Ia tahu jika tidak cepat mengalihkan perhatian mereka, ia akan mendapat peringatan serius. "Baru kali ini aku menghadiri pertunangan di pegunungan seperti ini. Selain itu, seminggu penuh tinggal di hotel ini benar-benar merupakan fasilitas yang sangat *wah* untuk ukuran pesta pertunangan. Kenapa Michael tidak langsung mengadakan pesta pernikahan saja?"

Dengan lagak cuek ia memberikan sinyal kepada keempat sahabatnya agar mengalihkan pandangan. Ia berharap mereka

kembali membicarakan Michael atau topik lainnya asal bukan mengenai Eirwen.

"Aku rasa kamu semakin tertantang melihat Eirwen yang tidak menghiraukanmu."

Phillip menatapnya serius dan terlihat sama garangnya dengan calon istrinya yang berdiri tidak jauh dari mereka, seakan mempunyai indera keenam. Tecla menunjuk kedua bola mata Fabian dengan penuh peringatan.

"Tecla baru saja memberimu sinyal *'I'm watching you.'*" Peter terkekeh dan menunjuk ulah Tecla. Lalu tangannya menepuk perut Fabian hingga ia terbatuk-batuk.

"Kalian semua tidak memercayaiku," keluh Fabian, benar-benar kesal.

"Karena kami mengenalmu dengan baik," potong Phillip cepat. Fabian seperti akan mengucapkan sesuatu namun Phillip memotongnya, "Kamu tidak pernah serius dalam urusan wanita. Dan kali ini Eirwen masih ada hubungan denganmu dan juga dengan kami. Selain itu, Eirwen masih dua puluh tahun."

Kekesalan Fabian semakin memuncak. Dengan gusar ia melonggarkan dasi. "Kalian sudah merendahkanku. Kalian membuatku terdengar sangat jalang. Aku tahu alasan itu."

"Sebutkan satu saja kapan kamu pernah serius dengan wanita?" Demetri yang biasanya hanya diam mulai angkat bicara. Besar otot yang mencuat di tubuh Demetri membuat Fabian harus memikirkan ulang jawaban yang sudah siap ia lontarkan.

"*Verdammt!*" Fabian hanya bisa memaki karena tidak ada satu pun yang dapat ia katakan untuk membela diri. Fabian memutuskan berbalik dan meninggalkan sahabat-sahabatnya itu.

Bagaimana mungkin sahabat yang sudah bersamanya selama hampir lima belas tahun itu tidak memercayainya?

"Pasti ada satu atau dua wanita dengan kualifikasi pas untukku. Dan aku akan membuktikan pada mereka bahwa aku juga bisa serius dengan satu wanita," tekad Fabian pada diri sendiri.

Kakinya masih melangkah sementara otaknya sibuk menentukan beberapa kualifikasi untuk calon "pacar seriusnya". Ia melewati lorong yang mengarah ke taman. Suara musik dari *ballroom* mulai terdengar sayup-sayup. Beberapa tamu undangan juga masih terlihat di sekitar taman hotel. Ada yang asyik duduk-duduk sambil membawa gelas *wine*, ada yang menikmati alunan musik *ballroom* di pinggir kolam renang.

Gelak tawa sekelompok wanita membuat langkah Fabian terhenti. Matanya menyipit memperhatikan satu per satu wanita itu. "Mari kita lihat siapa dari mereka yang cocok bersanding denganku," gumam Fabian.

Telunjuknya teracung ke arah satu per satu dari mereka. "Gendut." Telunjuknya beralih ke wanita lainnya. "Ceking." Lalu beralih ke wanita yang sedang membelakangi dirinya. "Dari belakang lumayan. Rambutnya tidak kalah dengan rambut Tatiana."

Seakan tahu sedang diawasi, wanita itu berbalik dan menatap tepat ke arah Fabian. Saking terkejutnya Fabian hanya mengedipkan mata sementara jarinya masih menunjuk ke arah wanita itu. Wanita itu tersenyum lebar pada Fabian.

"Gigi yang mengejutkan," gumam Fabian lirih. Akhirnya tangannya beralih ke lubang hidung dan berpura-pura mengorek kotoran hidung, lalu berbalik untuk melanjutkan perjalanannya menelusuri hotel, mencari wanita yang bisa ditandingkan dengan Eirwen.

Wanita tadi tentu saja tidak masuk hitungannya. Bukan bermaksud menghina, membayangkan berciuman dengannya hanya akan berakibat gigi sehatnya mengalami kerusakan berat. Mungkin seharusnya tadi ia menawarkan kartu namanya untuk membetulkan rahang wanita itu. Pikiran itu mulai membuatnya geli.

Ia sudah berhenti di tengah-tengah lorong yang bercabang. Lorong di sebelah kirinya terlihat lebih gelap dan hanya beberapa lampu temaram yang menerangi. Bayangan labirin mini yang memiliki tinggi sama dengan badannya terlihat tidak jauh di ujung lorong tersebut.

Entah apa yang merasukinya saat itu, Fabian langsung melangkah ke arah labirin. Ia memandang sekeliling. Pohon-pohon cemara dan pinus yang berada di sekeliling hotel membuat udara semakin terasa dingin. Suhu pegunungan saat itu sebenarnya tidak ada artinya baginya yang sudah terbiasa dengan suhu dingin Jerman. Kakinya melangkah makin mendekati labirin sampai akhirnya ia melewati taman khusus untuk bermain anak-anak kecil.

Melihat taman bermain itu di siang hari mungkin merupakan pemandangan yang menarik. Namun, jika melihatnya di saat gelap seperti sekarang ini, dengan penerangan yang temaram, sudah tentu membuatnya merinding.

Fabian tetap melangkah masuk ke area bermain itu. Matanya memperhatikan lorong masuk labirin. Tangannya masih di dalam saku dan ia menunduk sejenak saat berada tepat di depan lorong. Lampu-lampu di sepanjang kanan-kiri labirin tidak banyak membantu. Kakinya terus melangkah.

"Aku bosan mendengar peringatan-peringatan Tecla tentang Fabian."

Fabian mendadak menghentikan langkah dan berbalik menatap ujung lorong. Ia mendengar suara Eirwen yang menyebut namanya, tapi ia masih berusaha menajamkan pendengaran, memastikan apakah benar itu Eirwen.

"Bukan karena aku tidak setuju dengan pendapat mereka. Aku cuma capek dan bosan mendengarnya berulang-ulang. Belum lagi tatapan dingin Mama. Aku pengen menghilang sebentar sebelum kembali lagi ke sana."

Suara itu terdengar makin jelas dan Fabian yakin itu Eirwen. Kali ini diiringi suara langkah kaki yang makin dekat. Fabian langsung kebingungan dan menoleh ke kanan-kiri. Ia tidak yakin apakah Eirwen akan masuk ke labirin. Tapi, ia berharap Eirwen akan masuk dan bisa mengejutkan gadis itu.

"Sekarang kamu mau ke mana?" Suara halus seseorang yang bersama Eirwen terdengar.

Kali ini Fabian bisa melihat dua bayangan hitam tepat di ujung lorong labirin. Ia bergegas mundur dan berdiri di balik salah satu cabang labirin. Berusaha melihat dari kejauhan dan menajamkan pendengaran.

"Ini aku bawa masuk. Bantu aku ambilkan minum. Nanti aku tunggu di dalam labirin."

Kali ini Fabian melihat dengan jelas Eirwen dengan gaun hijaunya. Satu tangan Eirwen mengangkat rok sementara tangan lainnya memegang piring.

"Ta-tapi kan aku takut sendirian masuk labirin. Malam-malam begini lagi."

"Sudah sana ah! Panggil Iddy atau Beth buat menemani. Asal jangan ajak Gidi. Bisa-bisa aku disuruh nge-gym lima jam besok pagi kalau dia lihat aku menghabiskan semua ini." Eirwen mem-

berikan sinyal dengan gerakan kepala agar asistennya itu cepat berlalu.

Fabian yang riang melihat Eirwen sudah melangkah masuk ke labirin tidak dapat menahan pikiran usilnya. Entah setan mana yang sudah hinggap di kepalanya sampai ia berniat menjaili Eirwen. Bayangan wajah Eirwen yang memerah karena kesal membuat dia geli.

Fabian masih cukup yakin Eirwen tidak melihat kepalanya yang menyembul dari balik salah satu cabang. Eirwen masih sibuk menunduk untuk melihat arah jalan. Karena sudah terlampau bersemangat, Fabian tidak dapat menunggu sampai Eirwen benar-benar di hadapannya, ia langsung melangkah maju dengan kedua tangan terulur ke muka.

"BAAA!!!"

"AAARRRGHHH!"

Piring di tangan Eirwen langsung jatuh. Kedua tangannya langsung menutup wajah. Fabian terpingkal-pingkal sementara buah yang ada di piring Eirwen berceceran. Bahu Eirwen yang meringkuk dan gemetar ketakutan membuat Fabian mulai merasa bersalah.

"Hei! Hei! Ini aku!" Tangannya terulur menggapai bahu Eirwen. Matanya sempat melihat potongan buah yang berceceran lalu beralih ke tangan Eirwen yang masih menangkap wajah. "Sori. Ini aku. Aku hanya ingin bercanda tadi," ujar Fabian.

Jemari Eirwen bergerak perlahan. Merenggang agar matanya bisa mengintip orang yang sedang memegangnya. Fabian tersenyum lalu memainkan alis matanya. Sejenak kemudian Eirwen menggeliat agar terlepas dari sentuhan Fabian. Dalam cahaya

remang-remang, Fabian tidak dapat melihat jelas wajah Eirwen, tapi suara marah Eirwen yang terdengar kemudian membuat ia kembali tersenyum lebar.

"Dasar setan menjijikkan! Apa yang kamu lakukan di sini?"

Fabian kembali memasukkan kedua tangan di saku celananya. "Kamu juga ngapain di sini?"

"Bukan urusanmu," jawab Eirwen ketus.

"Urusanku karena aku yang duluan ke sini," balas Fabian cepat. "Jadi... ngapain kamu mau sembunyi di dalam sini? Mau makan makanan penutup? Jauh dari tamu-tamu yang lain?"

Keduanya lantas menunduk dan mendapati potongan-potongan semangka, melon, apel, pir, pisang, juga garpu mungil, berserakan di sekitar mereka. Di antara potongan-potongan tersebut juga tercecer pecahan piring.

"Aaah... semua ini gara-gara kamu!" Eirwen menunduk makin rendah seakan ingin mengambil buah-buah itu. "Aku berencana makan ini semua tadi. Kamu benar-benar pembawa sial."

"Tunggu!" Fabian langsung menarik lengan Eirwen untuk mencegahnya mengambil potongan-potongan buah itu. "Kamu tidak berencana memakan buah-buah yang sudah jatuh ini, kan? Tanganmu bisa terluka. Pecahan piring ini bisa melukai kakimu juga. Kamu tidak mengenakan sepatu?"

Eirwen mengangkat gaunnya tinggi-tinggi. Kakinya, yang sudah terasa mati karena dingin, mematung. Ia baru ingat sudah melepaskan sepatu dan memberikannya kepada Tini sebelum ia berjalan ke labirin.

"Aduh... benar-benar sial deh. Semua kesialan pasti muncul kalau aku bertemu kamu," omel Eirwen sambil memandang kakinya yang semakin kedinginan.

"Pertemuan kita kali ini tidak kurencanakan lho. Aku sudah bilang aku yang sampai di sini lebih dulu." Fabian langsung mengeluarkan telunjuk lalu menempelkannya ke bibir Eirwen sebelum gadis itu sempat bersuara.

"Ssshhh... Diam!" Dalam hitungan sepersekian detik Fabian sedikit membungkukkan tubuhnya lalu menggendong Eirwen. Eirwen yang terkejut langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Fabian. Kaki Eirwen mengibas-ngibas di udara karena takut Fabian malah menjatuhkannya. "Aduh! Ternyata kamu tidak seromantis yang aku pikir," gelak Fabian sambil berjalan perlahan masuk ke labirin. "Kamu yang berat atau memang aku yang tidak sekuat yang aku bayangkan, ya?"

"Jika kamu menjatuhkanku, aku akan memukulmu!" pekik Eirwen ngeri. "Lebih baik kamu hentikan ini dan biarkan aku berjalan sendiri." Tangan Eirwen mencengkeram erat jas yang Fabian kenakan. "Setelah berjalan beberapa langkah kamu bisa menurunkanku," ucap Eirwen kesal.

"Aku tahu kakimu kedinginan." Fabian tidak mau mengalah.

"Aku semakin membencimu sekarang," desis Eirwen marah.

"Cuma garis tipis yang memisahkan benci dan cinta," sahut Fabian di depan wajah Eirwen. Kakinya melangkah pelan-pelan sementara gelak tawanya memecah kesunyian malam.

"Aku bisa merasakan napasmu semakin terengah. Pasti berat menggendongku sambil memutar labirin seperti ini." Tangan Eirwen sudah tidak lagi mencengkeram jas Fabian. Ia malah menikmati dekapan Fabian di tengah dinginnya pegunungan di Kota Batu itu.

Eirwen sengaja melepaskan tubuh dan memercayakan Fabian untuk membopongnya. Waktu terasa sudah berlalu cukup lama,

keringat Fabian dapat ia rasakan dari balik kemeja laki-laki itu. Helaan napas panjang yang ia rasakan membuatnya semakin yakin, tidak lama lagi Fabian akan menyerah. Mereka belum juga menemukan pusat labirin. Padahal, ini hanya labirin mini untuk anak-anak.

"Aku mengutuk pembuat labirin ini," ucap Fabian marah.

"Mengutuk?" Entah kenapa Eirwen geli mendengar Fabian yang sudah hilang kesabaran.

"Ini sih bukan labirin untuk anak-anak. Aku saja kesusahan menemukan pusatnya. Apa-apaan ini!" Eirwen merasakan tangan Fabian mulai gemetar.

"Sudah. Sudah. Turunkan aku di sini. Kamu terang-terang sudah tidak kuat lagi menggendongku. Akui saja kamu kesulitan mencari jalan ke pusat labirin ini." Eirwen menyentuh pipi Fabian. Kemudian tangannya turun perlahan ke daerah leher yang terbuka lebar, membuat Fabian menghentikan langkah, kemudian menatap Eirwen. Dengan santai Eirwen mengangkat telunjuknya ke dahi Fabian.

"Lihat nih. Kamu sudah berkeringat seperti ini."

"Tapi kakimu..."

"Sudahlah. Sebaiknya kita kembali saja ke luar." Eirwen menunjuk ke arah berlawanan meski ia sendiri tidak yakin. "Kita menyerah saja," desah Eirwen saat ia menyadari Fabian mulai merendahkan tubuh untuk menurunkannya.

Eirwen berpikir bahwa Fabian memang setuju menurunkannya. Namun, tiba-tiba Fabian membungkuk membelakangi-nya. Kedua tangannya memegang lutut.

"Ayo naik!" perintah Fabian tidak sabar. "Aku gendong di belakang saja. Dan jangan mengomel lagi."

Fabian terdengar sangat serius. Eirwen mengerjap menatap ubun-ubun Fabian sementara ia merasakan cengkeraman tangan Fabian yang menarik kedua kakinya untuk maju.

Mau tidak mau Eirwen menunduk dan melingkarkan tangannya ke pundak Fabian. Lalu dalam sekejap kedua tangan Fabian sudah melingkar di lututnya.

"Nah begini lebih baik," ucap Fabian lega. Tarikan napas panjangnya membuat Eirwen terkikik geli. "Baru kali ini aku mendengar kamu tertawa. Setiap kali bertemu kamu selalu marah. Kalau begini kan aku semakin berstamina menggendongmu," ucap Fabian yang kembali melangkah mencari jalan lain.

Eirwen memukul pelan pipi Fabian. "Tutup mulutmu. Jangan kepedean. Sebaiknya kita keluar."

"Aku belum mau menyerah. Tidak mungkin aku tidak bisa menemukan pusat labirin kecil begini."

Eirwen menarik napas panjang. Namun, matanya menatap sesuatu di atas tanaman rambat yang tidak jauh dari mereka berdiri. "Lihat yang di ujung sana. Itu bukannya tanda ke pusat labirin?" tunjuk Eirwen.

Fabian terdiam untuk beberapa saat, berusaha melihat ke arah yang ditunjuk Eirwen. Kemudian ia melangkah dengan penuh semangat. Hanya dengan beberapa langkah mereka sudah menemukan cabang lorong dan terlihat jelas pusat labirin yang kosong.

"Bodoh bener kita dari tadi tidak menyadari tanda itu," ucap Fabian di antara desah napasnya.

"Kamu yang bodoh," ucap Eirwen. "Sekarang sudah puas, kan?" Eirwen menempelkan kepalanya ke bahu Fabian lalu melirik.

"Puas dong. Sudah aku bilang labirin begini sih kecil. Cuma untuk mainan anak-anak."

"Kalau begitu putar balik dan kita keluar dari sini." Telunjuk Eirwen berputar di depan wajah Fabian sebagai tanda agar Fabian mundur dan berbalik.

"Kamu nggak mau turun dulu?"

"Buat apa turun?" sanggah Eirwen. "Tidak ada apa-apa di sini. Sebaiknya kita mencari jalan keluar agar bisa kembali ke *ball-room* sebelum semua orang mencari kita."

"Maksudku, kamu tidak mau turun sekarang? Aku sudah mulai capek ini," tanya Fabian dengan tidak sabar.

Eirwen menggeleng cepat. "Katamu, kamu tidak mau kakiku kedinginan. Dan lagi dengan begini badanku juga tidak kedinginan." Dekapan Eirwen semakin erat di pundak Fabian. Ia juga menikmati saat-saat bisa membalas Fabian seperti ini. Ternyata ia mulai nyaman bergelantung seperti panda di tubuh Fabian.

"Benar-benar sial aku hari ini," geram Fabian di antara napasnya yang terengah. "Niat mau sedikit bergaya biar romantis sekarang malah senjata makan tuan."

Tangan Eirwen memukul pelan pundak Fabian. "Salah sendiri pakai gaya. Sudah dibilang kamu mau pakai rayuan sampai kelas kakap sekalipun, aku nggak bakal terenyuh. Aku yang seharusnya merasa sial. Karena keusilanmu, makanan penutupku harus tercecer."

"Jangan menyentuh sepatuku sebelum kamu cuci tangan dan mengelap kering tanganmu!" hardik Tatiana yang langsung menutupi sepatu berwarna putih gading di nakas.

Eirwen berjingkat. Matanya menatap lurus Tatiana. Ia bahkan tidak berniat untuk menyentuh sepasang sepatu "keramat" yang dijadwalkan akan dipakai sepupunya itu hari Minggu nanti saat pernikahan. Eirwen hanya ingin beranjak untuk menikmati Chiki sambil memandang ke pegunungan serta lapangan golf mini yang baru selesai dibangun.

"Aku cuma ingin ke teras," gumam Eirwen kesal. Tangannya sibuk membuka Chiki dan mulai memakannya.

Tecla yang tiduran di samping Tatiana, langsung melempar pelan *remote control* televisi dan bergegas menyusul Eirwen. Mereka berdua terkikik lalu duduk di pinggir teras.

"Mana saudara sepupu kalian yang lain?" Setelah menyerahkan Safa ke *baby sitter*, Sabina ikut membantu Tatiana dan Bellatrix yang sibuk mengecek suvenir-suvenir yang sudah memenuhi kamar.

Sebuah cermin mini *silver* klasik, sebuah sisir berwarna serupa, dan sebuah tempat perhiasan dengan ukiran yang sama dibungkus dalam kemasan *hamper* kayu berwarna putih yang dilapisi plastik transparan dan diberi pita emas. Mereka sibuk menempelkan stiker bertuliskan ucapan terima kasih dengan nama Tatiana dan Michael.

"Beberapa akan datang besok atau lusa. Sementara yang sibuk kerja mungkin akan datang hari Jumat. Mereka yang memang gila kerja di Singapore tidak akan keberatan untuk ambil cuti seminggu penuh, sedangkan dari pihak Mama sih sepupu dekatku hanya Cindy," jawab Tatiana.

Tatiana melemparkan sisa stiker pada Sabina yang duduk di sisi tempat tidur. "Kalian berdua benar-benar cocok. Tidak sedikit pun berniat membantu." Ia melemparkan bantal sofa yang

tergeletak di bawah tempat tidur ke arah Tecla dan Eirwen. Keduanya langsung mengelak, sehingga bantal sofa itu terlempar ke luar kamar. Terjatuh agak jauh.

Tatiana hanya menatap sebentar pada Tecla dan Eirwen yang tertawa geli. Lalu kembali melanjutkan pekerjaannya dan tidak menghiraukan Bellatrix dan Sabina yang ikut tertawa.

"Sebaiknya kalian berdiri dan ambil bantal itu sebelum aku melemparkan *hamper* kayu ini ke wajah kalian," geram Tatiana pada tataan *hamper* yang terlihat berat itu. "Kamu akan ada pemotretan besok pagi tapi masih bisa mengemil seperti itu, Eirwen. Tunggu sampai Tante Lucia melihatmu."

"Ambil saja sendiri. Kan kamu yang tadi main lempar sembarangan," tantang Tecla yang ikut asyik mengunyah.

Eirwen tertawa lebar. Ia paling senang jika sudah berkumpul dengan kedua sepupu kesayangannya itu. Usia mereka berdekatan dan mereka juga memiliki banyak kesamaan.

Dulu ketika Tecla menumpang tinggal di rumahnya, Eirwen tidak pernah bosan menemaninya wisata kuliner. Mereka juga tidak pernah bosan menjaili Tatiana, atau menghabiskan waktu untuk membeli barang-barang lucu di mal.

"Aku membayangkan saat Ana nanti seumuran mamaku. Mungkin kamu juga akan seperti dia." Dengan usil, Eirwen menegakkan tubuh. Menyerahkan bungkus Chiki ke Tecla yang tergelak keras. Lalu mulai menirukan gaya mamanya.

Eirwen berpura-pura merapikan rambut lalu memasang wajah serius dan berlagak seperti bangsawan. "Kamu harus menjaga penampilanmu. Duduk yang sopan. Senyum tidak terlalu lebar dan tegakkan punggungmu," ucap Eirwen perlahan sambil menatap lurus.

Sabina, Bellatrix, dan Tecla tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Eirwen yang memang mirip Lucia.

"Seharusnya kamu yang menjadi anak mamaku, Ana." Eirwen mengakhiri aktingnya dengan bertepuk tangan dan ikut tertawa.

"Mungkin sudah saatnya aku mencarikan kontrak sinetron untukmu."

Suara dingin yang Eirwen kenal mengejutkannya. Tawa sepupu-sepupunya pun terhenti. Saking kagetnya Eirwen yang ingin menoleh malah kehilangan keseimbangan dan terguling ke belakang. Sementara Sabina dan Bellatrix spontan memekik.

Tepat saat ia menutup mata rapat-rapat dan pasrah karena terjatuh dari dudukan teras yang sebenarnya tidak terlalu tinggi, seseorang sudah menangkapnya. Wangi parfum yang ia kenali masuk ke hidungnya. Debar jantungnya yang cepat membuat ia tidak dapat berpikir jernih. Spontan ia mencengkeram leher penyelamatnya.

"Sudah bisa turun sekarang," ucap Fabian geli.

Satu matanya terbuka perlahan lalu ia melihat kedua kakinya yang diturunkan Fabian. Eirwen hanya bisa cengar-cengir pada Lucia yang menatapnya dingin. Rupanya orangtuanya sedang jalan-jalan di lapangan golf. Ia melihat orangtua Tatiana dan Michael serta yang lainnya berdatangan ke sekitar teras.

Demetri memungut bantal sofa lalu melemparkan sekenanya kepada Bellatrix yang sudah berdiri di pinggir teras bersama Tatiana, Sabina, dan Tecla.

"Jangan ikut duduk-duduk di teras," ucap Demetri singkat pada istrinya lalu melangkah menuju lapangan golf diikuti Michael, Phillip, Peter, dan Gerry.

Alan yang sudah berdiri di samping Eirwen langsung me-

mastikan anaknya tidak tergores sedikit pun. "Ini anak kok banyak tingkahnya."

Eirwen hanya meringis melihat Lucia yang masih menatapnya. Pasti tadi mamanya sudah melihat ia menikmati cemilan di pinggir balkon. Bayangan buah-buahan nanti malam lenyap dari otaknya. Lucia juga pasti akan menyuruh Gidi memastikan jadwal gym sorenya diperpanjang.

Lucia lalu berbalik kembali ke lapangan golf bersama orangtua Tatiana. Eirwen hanya bisa merengut manja dan mengangguk kecil pada papanya yang menyuruhnya untuk berhati-hati. Papanya juga bergegas kembali ke lapangan golf.

"Sampai ketemu nanti, ya!" ucap Fabian mengacaukan pikiran Eirwen.

"Nggak akan ketemu nanti." Tecla yang masih berdiri di belakang mereka, berkacak pinggang dan menatap Fabian penuh peringatan.

Tatiana segera menarik lengan adiknya dan menarik masuk ke kamar. "Sudah. Sudah. Kembali ke tugas kalian membantuku."

"Ta-tapi dia... itu..." Tecla berusaha mengelak sementara tubuhnya sudah tergeret masuk. Sabina dan Bellatrix hanya tersenyum dan menyusul.

"Cepat masuk! Besok kamu masih ada pemotretan. Jangan macam-macam!" teriak Tecla dari dalam kamar.

"Besok masih ada kerjaan? Di sini?" tanya Fabian bingung.

Eirwen terpaksa mengalihkan matanya pada Fabian. "Untuk katalog butik baru mamaku di Hong Kong. Suasana di hotel ini cocok dengan tema koleksi musim depan. Terima kasih sudah menangkapku tadi. Sekarang kembali sana!"

Fabian hanya tersenyum seperti biasanya. "Baru kali ini kamu bilang terima kasih. Manis banget."

Eirwen hanya berdecak. Ia menunggu Fabian pergi namun laki-laki itu masih berdiri di depannya. Ia memperhatikan Fabian dengan bingung. Laki-laki itu beralih menatap ke sekitar kakinya. Lalu menunduk dan mengulurkan tangan. Eirwen berpikir Fabian hendak menggapai kakinya sehingga ia otomatis mundur untuk menghindari. Namun, ternyata Fabian hanya memetik satu tangkai bunga berwarna kuning di samping kakinya.

"Nih, buat kamu." Fabian mengulurkan satu tangkai kecil itu dengan wajah sendu ibarat lakon drama percintaan dari negeri Mexico.

Tangan Eirwen terulur untuk menerima, tapi bulu kuduknya mulai merinding. Kepalanya mau tidak mau sedikit menggeleng dan bahunya terangkat.

"Manis, ya?" tanya Fabian dengan super lembut.

Eirwen masih membisu dan menatap Fabian serius. Kemudian ia mengantongi bunga itu lalu berbalik menggapai teralis teras yang terbuat dari kayu.

"Sana pergi!" ucap Eirwen santai.

"Pantatmu seksi juga ya." Fabian membuat gerakan meremas pantat lalu tersenyum lebar. Membuat Eirwen merengut kesal.

Laki-laki berpikiran kotor itu kembali memasukkan tangannya ke saku celana lalu berbalik pergi. Selama beberapa detik Eirwen memperhatikan punggung Fabian. Tidak lama kemudian ia mendengar sumpah serapah Fabian yang menunduk dan mengangkat salah satu kakinya. Sepertinya Fabian telah menginjak kotoran hewan. Eirwen tertawa lepas. Fabian berbalik

menatapnya dengan malu bercampur kesal. Eirwen berlalu ke dalam kamar masih dengan tawa lepasnya.

"Kenapa kamu tenang-tenang saja, sih? Fabian sudah benar-benar tertarik pada Eirwen. Ia pikir bisa begitu saja pilih cewek?" ucap Tecla kesal. Tangannya melempar pelan salah satu cermin yang seharusnya ia masukkan ke bingkisan souvenir. Dan melihat ulahnya itu Tatiana langsung memukul tangannya dan merebut cermin itu kemudian memasukkannya ke tataan *hamper*.

"Buat apa aku khawatir jika Fabian mungkin benar-benar serius dengan Eirwen?" ucap Tatiana tanpa mengalihkan pandangan.

Eirwen terdiam mendengar percakapan mereka. Di lubuk hatinya ia yakin Fabian tidak benar-benar serius. Laki-laki seperti itu tidak akan pernah bisa serius dengan satu wanita. Ia memperhatikan kedua saudara sepupunya. Haruskah ia menceritakan kepada mereka bahwa Fabian sudah menciumnya dan sudah mengklaim bahwa ia adalah pacarnya?

Tujuh

FABIAN bingung. Ia sudah memastikan bahwa setiap hari Eirwen menerima langsung kiriman bunga darinya. Ia juga sudah berusaha terlihat sememesona mungkin di hadapan Eirwen selama beberapa hari ini. Namun, Eirwen tampak tahan dari godaannya.

Ketika ia memastikan sudut yang pas agar Eirwen dapat melihatnya dengan jelas, ia melompat dan berenang dengan gaya yang sudah ia latih. Eirwen yang kala itu istirahat di tengah-tengah jadwal pemotretan hanya menatapnya selama beberapa saat sambil menggenggam gelas berisi jus segar. Kemudian ia kembali melanjutkan sesi pemotretannya tanpa menoleh lagi pada Fabian.

Kali ini Fabian benar-benar kehabisan ide untuk membuat Eirwen menatapnya dengan mata berbinar kagum. Atau paling tidak menatapnya sedikit lebih lama. Ingatan akan ciuman yang ia curi dulu dan dekapan tubuh Eirwen malam itu, malah

membuat perasaannya makin risau. Fabian menggeleng-geleng lalu mengacak-acak rambutnya putus asa.

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu kelihatan gusar sekali." Seorang wanita muda yang tadi pagi berkenalan dengannya bergerak menghampiri.

Fabian melirik sekilas. Dagunya terangkat sombong. Ia sudah menduga wanita itu terpesona padanya. Fabian memutuskan untuk duduk di pinggir kolam agar lebih santai menikmati gelembung-gelembung air yang terlihat di permukaan. Ia membiarkan wanita berbikini *maroon* itu menyentuh paha kanannya.

"Apa kamu tahu bagaimana cara menghadapi wanita yang sama sekali tidak menyukai rayuan?" tanya Fabian.

Wanita yang tidak ia ingat namanya itu hanya tersenyum malu-malu. Pipinya memerah, sedikit menunduk. *Ah... tentu saja wanita satu ini berpikir aku sedang membicarakan dirinya.* Fabian mengalihkan tangan wanita itu dari pahanya.

"Dari mana kamu tahu aku tidak menyukai rayuan? Aku lebih suka laki-laki dewasa sepertimu." Wanita itu mulai mendekatkan wajah ke dagu Fabian.

"EHM!"

Baik Fabian maupun wanita berbikini *maroon* itu terkejut mendengar suara deham yang terdengar di belakang mereka. Mereka segera menoleh dan mendapati Eirwen sudah memandang sebal. Memandangnya rendah.

Eirwen mengenakan sepatu dengan hak sangat tinggi, wig berwarna hitam pekat yang lurus dan panjang, gaun pendek berwarna putih gading, lipstick yang berwarna merah, dan pita senada di ujung kepalanya. Pipinya yang merona membuat Eirwen semakin terlihat cantik. Asisten-asistennya datang meng-

hampiri. Selama beberapa detik kemudian baru Fabian menyadari, pastilah Eirwen sudah salah sangka.

"Tunggu dulu! Aku hanya menikmati air panas yang katanya bisa menyembuhkan penyakit kulit ini." Fabian menjauhkan wajah wanita berbikini *maroon* itu lalu bergegas berdiri, mendekati Eirwen.

"Aku tidak perlu tahu apa yang kamu lakukan. Bukan urusanku. Aku hanya kebetulan lewat karena mau pulang." Satu tangan Eirwen terangkat. "Silakan dilanjutkan."

"Hei! Hei! Dengar dulu penjelasanku!" pinta Fabian.

Asisten Eirwen yang bertubuh paling gendut memandang Fabian kesal dengan dahi mengerut. Wanita yang ia kenal bernama Fara itu melengos marah.

"Kamu sudah salah paham," gumam Fabian putus asa sambil menatap punggung Eirwen yang terus menjauh. "Aku tidak mengenal wanita ini dan dia yang berusaha menggodaku."

"Aku tidak menggodamu."

Fabian menoleh dan mendapati wanita yang tadi memegang pahanya itu berdiri. Wanita itu tampak tersinggung.

"Rupanya kamu berusaha mendekati supermodel itu?" Wanita itu melipat tangan di depan dada dan berdecak marah pada Fabian.

"Ya. Aku berusaha mendekatinya," ucap Fabian sambil berkacak pinggang. "Maka dari itu aku tidak tertarik padamu. Kamu yang seharusnya malu karena merayuku duluan. Bahkan mendatangi ke sini."

Mata wanita tersebut membelalak, dia mendengus lalu pergi.

Fabian memastikan pita berwarna merah yang melingkari buket ayamnya terikat sempurna di sekeliling kertas pembungkus McDonald's. Bibirnya tersungging puas. Rasa bangga atas dirinya memuncak pagi itu.

Ia sibuk memikirkan bagaimana caranya menjelaskan kejadian di kolam itu pada Eirwen sejak sarapannya bersama sahabat-sahabatnya beberapa saat lalu. Ia juga sibuk menengok ke sana kemari untuk mencari sosok Eirwen di ruang sarapan, namun ia tidak berhasil menemukannya. Mungkin Eirwen yang memiliki jadwal diet ketat, tidak diperbolehkan sarapan karena sudah beberapa hari tinggal di sini ia hampir tidak pernah melihat Eirwen di tempat itu.

Satu ide yang muncul untuk membuat Eirwen tersenyum lagi seperti malam di labirin itu sepertinya akan berhasil. Setelah menghabiskan sarapan, ia beranjak kembali ke kamar.

Fabian memesan sepuluh paket ayam goreng. Ia mengumpulkan potongan *drumstick* dari setiap paket lalu mengikatnya menjadi satu. Ia membungkus buket paha ayam itu dengan *wrapping paper* dari dalam kotak ayam. Pita berwarna merah yang tadi ia curi dari hiasan buket bunga di lobi hotel ia jadikan hiasan, membuatnya sangat bangga dengan hasilnya.

Dengan bersemangat Fabian menjilati bekas minyak di jarinya. Lalu bergegas mengumpulkan kembali semua kemasan saus dan tisu yang tergeletak di sekitar meja di kamarnya. Dan memasukkan sisanya ke kantong plastik.

Setelah mencuci tangan, Fabian langsung menekan beberapa tombol di ponselnya. Hanya perlu menunggu dua nada sambung untuk mendengar suara Eirwen.

"Siapa ini?" jawab Eirwen tidak antusias.

"Kamu di mana?" tanya Fabian antusias. Tangan kirinya memegang buket ayam kreasinya, memandangnya lalu tersenyum lebar.

"Fabian?" Suara Eirwen terdengar kaget. "Dari mana kamu mendapatkan nomorku?"

"Fara," jawab Fabian cepat. Ia merasa tidak sabar. "Sekarang kamu di mana? Aku perlu memberimu sesuatu."

"Apa? Kamu tidak perlu repot-repot, terlebih untuk menjelaskan kejadian kemarin."

Fabian mulai kesal teringat hal itu. "Cepat datang ke pusat labirin. Sendirian! Aku tidak ingin bertemu asisten-asistenmu. Atau aku yang datang ke vilamu kemudian bertemu mamamu dan dia akan tahu kamu sudah menghabiskan semangkuk bakso jatah makan siangkmu."

Tanpa menunggu jawaban, Fabian memutuskan sambungan telepon. Ia cukup yakin Eirwen akan muncul mendengar ancamannya. Untung saja otaknya bekerja cukup cepat. Jika tidak, ia kebingungan mencari alasan.

Fabian langsung menarik kantong plastik yang berisi sisa ayam, lalu membuka pintu kamar sambil bersiul riang.

Batu kerikil yang ditendangnya terpental beberapa kali lalu menghilang ke rimbunnya tanaman pagar labirin. Tubuh Eirwen sedikit menggigil karena hawa pegunungan pagi itu. Ia telanjur asal mengambil jaket yang tidak terlalu dapat mengusir hawa dingin di sana.

"Guten morgen," sapa Fabian sangat ramah.

Fabian berdiri beberapa meter darinya. Satu tangannya me-

megang kantong plastik besar berlogo McDonald's, tangannya yang lain di belakang punggung. Dandanannya rapi, kali ini dengan kemeja dan celana pendek serta sepatu lari berwarna putih, membuat Eirwen membandingkan dengan penampilannya.

"Kamu masih tetap kelihatan cantik kok meski hanya pakai daster kebesaran."

Sedikit malu karena komentar Fabian lebih terdengar seperti ledakan, Eirwen berusaha merapatkan jaket. Dagunya terangkat tinggi, siap menantang Fabian.

"Ada apa sampai harus mengancamku untuk ke sini? Asal tahu saja, sebenarnya ancamanmu tidak membuatku takut. Jika mamaku tahu aku sudah melanggar diet, paling parah aku cuma disuruh lari di *treadmill* lebih lama daripada biasanya."

Fabian hanya mengangguk-angguk santai. Melihat laki-laki itu bergeming, Eirwen juga ikut diam. Fabian yang memintanya datang, bagaimana mungkin ia yang harus menghampiri. Sudah cukup ia menuruti perintah laki-laki itu dengan bertemu di sini.

"Sini. Mendekat," ucap Fabian sangat manis.

Kening Eirwen mengerut. Kepalanya menggeleng. Fabian berdecak melihat reaksi Eirwen. Kali ini kepalanya memberi isyarat agar Eirwen menuruti perintahnya.

"Ayo, kemari! Ada sesuatu yang ingin aku berikan padamu."

Eirwen berpikir sejenak. Matanya menatap kantong plastik di tangan kiri Fabian. Lalu beralih menatap wajah Fabian yang terlihat gembira.

"Kamu mau memberiku McDonald's?" tanya Eirwen bingung. Tanpa ia sadari, kakinya melangkah perlahan. Beberapa kotak dalam kantong itu sedikit menyembul. Mau tidak mau Eirwen membayangkan surga dunia yang bisa ia rasakan jika ia bisa se-

dikit mencicipi *junk food*, yang termasuk dalam daftar makanan "tabu" yang dibenci Lucia.

"Bukan yang ini." Fabian melirik kantong plastik di tangan kirinya. Ia menunggu sampai Eirwen lebih dekat lalu mengeluarkan buket ayam dari balik punggung.

Aroma makanan terlarang itu menguar ke hidung Eirwen. Sepuluh potong paha ayam dengan bungkus *wrapping paper* McDonald's itu terlihat sangat indah lengkap dengan balutan pita bagai buket bunga. Eirwen benar-benar terkejut. Baru kali ini ia mendapatkan buket yang isinya ayam.

Matanya mengerjap beberapa kali, memastikan apa yang ia lihat. Lidahnya tanpa sadar menjilati bibir, lalu mengigitnya. Sakit. Ia tidak sedang bermimpi. Ia benar-benar terharu. Ia lupa kapan terakhir kali menikmati *junk food*. Tangannya terulur mengambil buket sedap itu dari tangan Fabian.

"Bagaimana? *Happy?*" tanya Fabian memecahkan pikiran.

Eirwen menarik buket itu ke hidungnya. Membiarkan aroma sedap ayam goreng memenuhi penciumannya sementara ia mendongak dan menatap Fabian.

"A-ak...aku... Ah... Fabian! Kamu membuatku terharu." Mata Eirwen berbinar, luar biasa senang. "Ini benar-benar romantis."

Fabian melotot kaget. "Ini romantis? Buket ayam ini membuatmu terharu?"

Eirwen mengangguk dan kembali memandangi buket spesialnya.

"Lebih romantis daripada buket bunga-bunga yang sudah aku kirimkan tiap pagi." tanya Fabian tidak memercayai apa yang sudah ia dengar.

Anggukan Eirwen menjawab pertanyaan Fabian. Eirwen membiarkan Fabian memandangnya takjub.

"Bagaimana jika kita duduk dan makan ayam ini?" tanya Eirwen masih fokus pada ayamnya.

Fabian kemudian memegang lengan Eirwen dan menggiringnya ke sisi pagar tanaman. Selama beberapa detik Fabian memandang sekeliling mencari alas yang bisa dipakai duduk.

"Pakai kantong plastik itu aja," cetus Eirwen seakan membaca pikiran Fabian. "Kita makan di sini supaya tidak ada yang melihatku."

Setelah Fabian mengangguk, Eirwen membiarkannya mengeluarkan kotak-kotak ayam dari kantong plastik. Lalu membenarkan kantong plastik itu ke tanah.

"Kamu duduk di situ," tunjuk Fabian sementara dirinya duduk tanpa alas. "Aku pesan sepuluh kotak. Sepuluh potong *drumstick* aku jadikan buket itu. Sepuluh potong dada aku taruh di kotak-kotak ini."

Eirwen melihat Fabian membuka satu kotak teratas yang tadi ia keluarkan dari kantong. Suasana hatinya berubah total setelah melihat kreativitas Fabian, membuatnya terharu.

"Bagaimana ideku?" tanya Fabian sambil menyobek salah satu kemasan saus sambal sementara Eirwen menarik satu paha dari ikatan buket. Fabian meletakkan sedikit saus sambal di atasnya. "Benar-benar membuatmu terharu, ya?" tanya Fabian bersemangat.

Eirwen mengangguk lalu mengigit paha ayam itu. Tangan kirinya memegang buket ayam yang tersisa sembilan potong.

"Kamu memang lain daripada yang lain." Fabian menggeleng-geleng tidak habis pikir. Jarinya langsung terangkat dan menyapu

saus yang menempel di sudut bibir Eirwen. Eirwen tidak memedulikan perhatiannya.

"Kenapa kamu masih memakai daster? Masih tidur waktu aku menelepon?"

Eirwen berhenti mengunyah dan menunduk mengikuti arah pandangan Fabian ke dasternya yang berukuran dua kali lipat tubuhnya.

"Aku sudah bangun. Memang bangun terlambat sih karena kemarin malam aku dan Tecla melarikan diri ke luar *resort* untuk makan internet di dekat sini."

"Makan internet?"

Eirwen tertawa melihat Fabian yang bingung. "Maksudku *Indomie*, *telur*, *kornet*. Itu disingkat internet. Masa gitu aja nggak tahu?"

Bibir Fabian membentuk huruf O.

Fabian menegakkan tubuh dan menyilangkan kedua tangannya di dada. Menatap Eirwen dengan senyum jail.

"Jadi kira-kira kalau mamamu tahu perbuatanmu tadi malam dan sekarang, menurutmu hukuman paling maksimal hanya lari lebih lama di *treadmill*?"

Eirwen tersedak mendengar pertanyaan polos Fabian. Ia terbatuk-batuk lumayan keras sehingga Fabian langsung mengusap-usap pundaknya.

"Ah, sial! Seharusnya aku membawa minum juga. Kenapa tidak terpikir tadi..." kutuk Fabian pada diri sendiri.

Eirwen berusaha mengelak dari Fabian sementara dirinya masih terbatuk-batuk. Ia tidak ingin menjatuhkan ayam-ayam di tangannya, namun ia juga tidak dapat menahan gatal tenggo-

rokannya. Ia berdeham untuk meredakan batuknya. "Kamu mau mengancamku lagi?" ucap Eirwen sedikit serak.

Tangan Fabian langsung berhenti mengusap-usap pundak Eirwen. "Tidak. Tidak. Aku tidak mengancammu. Aku hanya bertanya."

Eirwen melirik Fabian tidak percaya.

"Sama pacar sendiri kok main ancam," lanjut Fabian saat batuk Eirwen mulai reda.

"Pacar lagi. Bagaimana dengan wanita kemarin?"

"*Nein!* Yang kemarin itu kamu salah paham. Dia tiba-tiba duduk di sebelahku." Fabian mengacungkan kedua jarinya seakan bersumpah. Eirwen masih menikmati ayamnya sementara Fabian melanjutkan celotehnya, "Tentu saja sangat mudah menarik wanita seperti itu untuk menggodaku."

"Cih!" Eirwen berpura-pura muntah mendengar jawaban Fabian.

Ia membiarkan Fabian memberikan sedikit saus sambal di ayamnya sementara Fabian tetap mengoceh, "Demetri mengatakan aku harus membuktikan bahwa aku serius dengan satu wanita. Dan aku akan membuktikan bahwa serius padamu. Jadi, kamu adalah wanita pertama yang menjadi pacar seriusku."

Eirwen meletakkan sisa tulang di kantong plastik lalu menarik paha kedua. "Aku tidak setuju. Dan lagi aku tidak ingin jadi wanita pertama. Aku ingin menjadi wanita terakhir dan satu-satunya untuk suamiku."

Fabian kembali mengulurkan saus sambal di ayam yang kedua sebelum Eirwen mengigitnya. "Tentu saja wanita terakhir dan satu-satunya bagiku."

Kalimat itu membuat Eirwen dan Fabian saling pandang

untuk beberapa saat. Ayam yang melayang menuju bibir Eirwen terhenti.

"Kamu tidak mungkin serius," ucap Eirwen kaget, tidak percaya.

"Aku benar-benar serius dengan ucapanku."

Eirwen masih tidak bisa percaya meski ucapan Fabian terdengar meyakinkan.

"Aku serius." Fabian langsung merenggut tangan kanan Eirwen, membuat Eirwen tidak jadi menggigit ayamnya.

"Hah?" Eirwen kembali menatap Fabian bingung.

"Aku bilang aku serius bahwa kita pacaran. Aku akan buktikan padamu keseriusanku. Kalau perlu aku akan katakan kepada orangtuamu saat ini juga."

Bola mata Eirwen terlihat nyaris melompat keluar. "Jangan!"

"Aku akan memberitahu Phillip, Michael, Demetri, Patrick, dan Peter kalau aku serius denganmu. Aku juga akan memberitahu kedua orangtua kita. Lalu aku akan mu..."

Paha ayam yang tidak jadi Eirwen gigit sekarang menempel di bibir Fabian. Ayam itu menghentikan kicauan Fabian sepe-nuhnya. Eirwen sebenarnya juga sedikit kesal karena Fabian terlalu bersemangat berbicara padanya.

"Buktikan dulu padaku, baru setelah kita sudah benar-benar jatuh cinta, terserah kamu selanjutnya. Menurutku kamu hanya tertantang karena standar romantisisme kita berbeda."

Fabian menggigit sedikit paha ayam itu lalu melahapnya dengan penuh semangat. Melihat reaksi laki-laki itu, Eirwen menyerahkan ayam itu ke Fabian lalu mencabut paha ketiga dari buket yang mulai mengendor.

"Aku akan membuatmu benar-benar jatuh cinta sampai ma-

buk kepayang. Kamu juga akan melihat bahwa aku bisa serius dan setia pada satu wanita." Kedipan mata Fabian setelah kalimat itu membuat Eirwen memandangnya sinis. "Aku akan membuatmu terharu lagi seperti saat ini."

Eirwen berusaha menelan ayam yang ia gigit sebelum membalas Fabian. "Ya. Bawakan aku buket sate kambing lain kali. Aku pasti akan terlena."

Fabian mencondongkan tubuhnya ke depan. Senyum *playboy*-nya muncul kembali dan membuat Eirwen merinding. Setelah beberapa saat menghabiskan ayam yang dipegangnya dan menaruh buket itu di kantong plastik, Eirwen terdiam. Begitu pula dengan Fabian. Keduanya saling memandang. Fabian tersenyum sangat manis kali ini. Sejenak kemudian, Fabian semakin mendekatkan wajah, ia memiringkan kepalanya sehingga Eirwen refleks memejamkan mata.

Namun, Eirwen hanya merasakan sapuan tangan di sudut bibirnya. Ia membuka matanya dan melihat Fabian tersenyum super lebar dengan kedipan jail.

"Ada saus tadi di sini," ucap Fabian.

Eirwen memukul keras pundak Fabian dan mereka tertawa bersama.

"Bisa tolong dijelaskan apa yang menjadi kelebihan tempat ini?" tanya Demetri sementara pandangannya berkeliling ke atap reyot tempat makan kaki lima itu.

Tempat kecil tanpa plang nama yang terletak persis di sebelah pos polisi lalu lintas di pinggir persimpangan lampu merah itu terasa penuh sesak.

"Udah, kalian tinggal makan aja," sahut Eirwen geli.

"Aku akan memesan kalian semua internet—Indomie, telur, kornet." Tatiana menoleh ke meja yang sesak oleh Demetri, Gerry, Phillip, Peter, Fabian, dan Michael. "Kenapa kalian berkumpul di sana? Duduk di sebelah sini kan bisa." Tatiana menunjuk ke satu meja sebelah mereka.

Tempat itu hanya mempunyai tiga meja, dengan masing-masing dua kursi panjang berhadapan. Sebuah televisi lama berukuran kecil terletak di meja kayu yang menjadi konter asal-asalan untuk memisahkan pembeli dengan dapur si penjual.

Michael langsung berdiri untuk berpindah tempat. Fabian yang kebetulan melihat tempat Eirwen duduk, ikutan pindah.

"Sekalian pesankan jagung bakar di sebelah, tapi minta yang serut ya," perintah Tatiana sebelum Michael duduk.

Aku melihat di sebelah ada yang jual sate." Gerry menunjuk ke arah sebelah mereka.

Eirwen langsung memasang telunjuknya di depan bibir. "Ssst!" Semua mata memandangnya. Ia langsung menunjuk ke kertas bertuliskan "Dilarang membeli sate di sebelah dan makan di sini".

Mau tidak mau gerombolan laki-laki itu tertawa melihatnya. Mereka sudah merasa tertipu setelah melihat tempat makan yang sangat direkomendasikan duo bersaudara, Tatiana dan Tecla, itu.

Belum lama mereka berhenti tertawa, sebuah mobil Honda CRV berwarna biru metalik parkir di depan mobil-mobil mereka. Beberapa saat kemudian tiga wanita yang terlihat seumuran mereka masuk ke kedai itu. Ketiga wanita itu memandang rombongan Eirwen saat tidak ada lagi meja kosong.

"Ternyata tempat ini cukup terkenal juga di kota ini," celetuk Peter.

"Hi!"

Eirwen langsung menoleh kaget melihat Fabian yang langsung melambai kepada wanita-wanita itu. Ketiga wanita muda yang hanya mengenakan celana tidur dan jaket itu juga terlihat sama kagetnya dengan Eirwen.

"Kita bisa *share* meja. Michael, pindah ke sini," ucap Fabian.

Mau tidak mau Michael bergegas berdiri dan duduk menempati tempat Fabian. Fabian sendiri sudah bergeser ke ujung tembok.

"Silakan duduk!" kata Fabian sambil menunjuk ke kursi panjang yang sudah kosong. Sambil mengucapkan terima kasih, ketiga wanita itu menunduk untuk menyapa Eirwen dan rombongannya.

"Bang! Bang!" Fabian menoleh ke bapak pemilik kios. "Minta kertasnya lagi buat pesan."

Eirwen hanya memperhatikan dalam diam. Ternyata Fabian memang tidak bisa berhenti merayu wanita. Baru tadi pagi mereka *toast* sebagai tanda kesepakatan pacaran. Sekarang Fabian malah menunjukkan perhatiannya terhadap wanita-wanita itu secara terang-terangan.

Penjual jagung bakar yang berjarak dua kedai dari kedai mi datang dengan membawa beberapa piring berisi jagung bakar yang sudah diserut. Eirwen hanya melirik sekilas pada Fabian lalu menyendok jagung bakarnya dengan tidak berselera.

Eirwen membuka iPhone-nya. Satu pesan muncul di layar.

Serigala Berbulu Domba: Nanti ke labirin lagi ya

Eirwen: Nggak

Serigala Berbulu Domba: Why not?

Eirwen: Aku mau tidur

Serigala Berbulu Domba: Jealous karena 3 cewek tadi? Aku bahkan nggak ingat wajah mereka. Aku nggak punya tempat untuk tidur malam ini. Patrick mengunci kmr kami dari dalam

Eirwen: Numpang 3 cwk td aja

Serigala Berbulu Domba: I know u jealous

Eirwen: Good Nite

Serigala Berbulu Domba: Begadang di labirin. Aku pesen McD lg. Bener nggak bakal nyesel kl aku numpang cwk tadi?

Eirwen meletakkan iPhone-nya di pangkuan setelah ia membaca pesan terakhir Fabian. Mobil golf yang membawanya beserta Tatiana dan Tecla tetap melaju lurus ke arah villa. Sementara itu, mobil golf yang dikemudikan Michael membawa Phillip dan Fabian membelok menuju lobi hotel.

Eirwen sengaja melirik Fabian yang duduk di samping

Michael. Ia sengaja menguap ketika kedua matanya bertemu langsung dengan mata Fabian.

"Mau apa kamu datang ke kamarku?" Phillip mengangkat sebelah alisnya dan memandang Fabian dengan curiga.

Sebelum Phillip menutup pintu kamar hotelnya, Fabian dengan sigap langsung melangkah ke dalam. Fabian berbalik menatap Phillip saat ia berhenti tepat di sisi tempat tidur berukuran besar yang dilengkapi dengan empat tiang kayu dan kelambu berwarna merah jambu. Ia menatap wajah Phillip sekilas lalu dengan sengaja mengalihkan perhatian pada jendela kaca yang terbuka lebar menghadap ke taman hotel.

"Kenapa kamu biarkan jendela ini terbuka lebar?" Tanpa basa-basi Fabian langsung melangkah ke jendela geser tersebut dan mengulurkan tangan untuk menutupnya. Kemudian berjalan santai ke sisi tempat tidur lalu menjatuhkan tubuh dengan nyaman. Dengan segera ia melepaskan kedua sepatu dan kaus kakinya.

"Apa yang kamu lakukan?" Phillip melotot kaget.

"Tutup saja pintunya. Malam ini aku tidur denganmu."

Dengan santai Fabian meletakkan kaus kaki di dalam sepatu, menggesernya ke bawah tempat tidur lalu melepaskan kancing kemeja.

"Apa maksudmu dengan 'aku tidur denganmu'? Bukankah kamu seharusnya sekamar dengan Patrick?" Phillip mendekat. Ia berkacak pinggang menatap Fabian yang melemparkan kemejanya sembarangan ke kursi di sebelah tempat tidur.

Fabian lalu melepaskan ikat pinggangnya. "Patrick mengusirku dari kamar."

Mulut Phillip mulai terbuka untuk memprotes, sayangnya Fabian langsung menyambar, "Tidak ada kamar kosong untuk dua minggu ini. Kamu tahu sendiri semua kamar sudah penuh untuk para tamu undangan dan keluarga. Dan lagi kamu yang paling enak, mendapatkan kamar *honeymoon suite* untuk dirimu sendiri."

Mata Fabian memandang berkeliling seakan menikmati apa yang ia lihat. Setelah puas ia kemudian menghela napas lalu berbaring di tempat tidur.

"Eh! Eh! Apa yang kamu lakukan?" sentak Phillip. Tangannya hendak terulur untuk menghentikan ulah Fabian.

"Ah sudahlah! Cepat matikan lampunya. Aku sudah mengantuk." Tangan Fabian terangkat menghalau Philip.

Phillip hanya menghela napas dengan kesal. Ia menatap Fabian yang sudah menutup matanya. Fabian yang sudah mengenai sifat Phillip hanya tersenyum jai.

"Tolong matikan televisinya juga," perintah Fabian cepat. Telinganya mendengar Phillip mendesah kesal untuk kesekian kalinya.

"Malam ini benar-benar sial. Baru kali ini aku harus melewati malam di kamar seromantis ini bersama laki-laki sepertimu," tambah Phillip.

"Kalau bisa memilih, aku lebih baik menumpang tidur di kamar Eirwen."

Phillip menarik *bed cover* agar menutupi tubuhnya lalu mendengus kesal.

Bibir Fabian tersungging. Ia berbisik antara sadar dan tidak. "Jika saja semua orang tahu apa yang sudah Eirwen lakukan pada hatiku...."

Delapan

SEMENJAK acara makan internet spesial di pinggir jalan itu, Eirwen selalu menghindar dari Fabian. Bagaimanapun juga Eirwen yakin, Fabian tidak akan pernah bisa menghilangkan sifat "pencinta wanita"-nya itu. Alasan utama Eirwen menerima Fabian sebagai pacar *backstreet*-nya adalah ia terlena dengan buket ayam itu. Tapi akhir-akhir ini ia mulai sedikit merasakan debar aneh di jantungnya.

Sehari setelah pernikahan Tatiana dan Michael, banyak sekali tamu undangan yang *check out* untuk pulang, termasuk Eirwen. Ia sudah terbiasa tidak *packing* karena ada asisten-asistennya yang mengerjakan. Pagi itu ia hanya duduk di ruangan *breakfast* untuk menemani Bellatrix yang meminta Cindy membuatkan sepasang sepatu untuknya.

Ia meraba rambutnya yang hari itu sudah ditata rapi dengan gaya *pixie*. Potongan rambut pendek yang baru ia dapatkan pagi tadi membuatnya terlihat lebih segar dan lebih muda. Kete-

rampilan tangan Tini membuat ia puas dengan rambut barunya. Eirwen berhenti meraba-raba rambutnya saat melihat pantulan Fabian dari cermin lipat di hadapannya.

"Aish... *playboy* itu kenapa malah datang kemari?" gumam Eirwen perlahan. Ia tidak menyadari Cindy yang duduk di sebelahnya terkejut mendengar gumamannya.

Eirwen berharap Fabian tidak mengenali potongan rambutnya. Ia berdecak kesal saat melihat Demetri yang tanpa senyum itu langsung menarik Bellatrix berdiri. Eirwen mendengar suara Patrick di belakangnya ketika Cindy ikut meninggalkan meja. Sejenak kemudian Eirwen mendapati Fabian sudah duduk di sampingnya.

Eirwen hanya tersenyum. Toh tidak bisa selamanya ia menghindari Fabian. Ia melipat kedua tangan di dada dan duduk super santai sambil menyilangkan kaki.

"Rambut baru, ya?" Fabian langsung menyandarkan tubuh ke samping dan mencondongkan kepalanya sangat dekat dengan telinga kanan Eirwen.

Tangan Fabian mulai terulur untuk mengelus rambut Eirwen. Namun, dengan cepat Eirwen mengelak. Ia menggeser tubuhnya menjauh dari Fabian sambil mendelik.

"Jangan pegang-pegang."

Fabian menarik kepalanya mundur dan mengerutkan bibir tanda kecewa. Tangannya beralih bertumpu pada sisi sofa.

"Kamu masih cemburu karena tiga cewek itu?"

"Aku nggak cemburu. Kenapa sih bisa mikir kayak gitu?"

"Kamu menghindariku beberapa hari ini."

Eirwen membetulkan posisi duduknya dan mengalihkan pan-

dangan ke depan. Melihat pantulan wajahnya di cermin. Ia kemudian melirik bagaimana Fabian memandang dirinya.

"Aku nggak menghindar. Kamu aja yang sensi," jawab Eirwen sekenanya.

"Jadi kamu beneran nggak cemburu?"

Eirwen yang masih memperhatikan wajahnya di cermin hanya menggeleng. Eirwen kembali melirik dan mendapati laki-laki itu tampak kecewa.

"Kenapa aku malah kecewa, ya?" desah Fabian. Melihat Eirwen yang sudah berbalik kembali menatapnya. Fabian langsung mendekatkan wajah.

Kedua mata Eirwen mengerjap. Ia tidak menyangka perubahan ekspresi wajah Fabian bisa terjadi dengan sangat cepat. Fabian mencondongkan bibir sangat dekat di wajahnya. Menirikan suara ciuman yang sangat jelas. Spontan Eirwen menjepit bibir Fabian dengan jari.

"Jangan bercanda di sini."

Laki-laki itu tersenyum lebar setelah Eirwen melepaskan jarinya. "Kamu pulang hari ini? Jam berapa? Menginap dulu di Surabaya atau langsung ke Jakarta?"

"Aku pulang bersama asisten-asistenku dan rombongan keluarga sahabat karibmu, The Gunawan-Brothers," jawab Eirwen setengah melucu.

"Aku juga akan pulang bersama mereka. Berarti kita nanti akan satu pesawat dong? Sudah ada yang menjemputmu di Jakarta nanti?" berondong Fabian.

"Aku ada jadwal syuting iklan sepeda motor nanti malam. Mungkin bisa sampai besok karena sekalian akan ada sesi pemotretan posternya."

"Lalu kapan kita kencan?"

"Aku sudah bilang aku nggak suka kencan-kencan sok romantis. Males ah!" Bahu Eirwen bergidik. Ia tidak bisa membayangkan bergandengan tangan dengan Fabian, berjalan-jalan di mal atau makan malam mewah dengan lilin dan pemandangan kota. Raut mukanya langsung tampak geli membayangkan semua itu.

"Kamu benar-benar wanita aneh."

Eirwen langsung berbalik menatap Fabian.

"Gimana mau kencan dong kalau begitu?"

Eirwen mengangkat bahu dan membalas tatapan putus asa Fabian. "Itu tantanganmu. Selama kamu nggak mendapat ide yang sesuai dengan standarku, ya... terpaksa kita nggak bisa jalan."

Eirwen menepuk pundak Fabian dan mengangguk-angguk. Ia menunjukkan ekspresi turut prihatin. Lalu beranjak berdiri. "Hubungi aku kalau kamu sudah menemukan ide yang cocok untuk kencan kita. Sampai ketemu di bandara ya."

Eirwen menepuk pundak Fabian sekali lagi sebelum ia pergi menuju vila yang ia tempati.

"Ayo kencan!"

Eirwen terkaget-kaget melihat Fabian yang datang ke lokasi syuting padahal sudah lewat tengah malam. Ia yang baru saja menyelesaikan syutingnya dan masih berbalut pakaian pembalap sepeda motor handal, hanya bisa ternganga. Fabian sudah berdiri di hadapannya mengenakan celana kain santai, kemeja lengan pendek, dan sandal. Yang mencolok hanya tindikan berlian di telinga kanannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Katamu kita bisa kencan jika aku sudah menemukan ide brilian?" Fabian menggosok-gosokkan kedua tangan dengan puas.

"Sudah berapa lama kamu menungguku?" Bahu Eirwen lemas seketika. Ia sudah capek karena harus bekerja sejak turun dari pesawat. Padahal, dalam benaknya ia sudah membayangkan dapat menikmati ranjangnya setelah syuting ini berakhir. Namun, Fabian tiba-tiba muncul dengan wajah tanpa rasa lelah dan senyum lebar seperti di iklan pasta gigi.

"Sekitar tiga puluh menit yang lalu, aku menelepon Fara dan menanyakan lokasi syutingmu. Jadi sepulang dari klinik aku langsung ke sini."

Eirwen hanya bisa melirik marah pada Fara yang sedang berbincang dengan sutradara iklan tidak jauh darinya.

"Nggak bisa lain hari? Sudah tengah malam. Aku mengantuk." Eirwen sengaja menunjukkan tubuh lunglainya.

"Aku sudah memesan tempat untuk *snack* tengah malam. Apa benar-benar harus dibatalkan?"

"*Snack* tengah malam?" Alis mata Eirwen naik. "Kamu *membooking* tempat tengah malam begini? Seperti di film-film?"

Fabian buru-buru melambaikan tangan dan menggeleng cepat. "Bukan. Ini lain."

"Tapi kamu tadi bilang kamu memesan tempat. Aku nggak suka yang be..."

"Ssshhh!" Fabian menempelkan telunjuknya ke bibir Eirwen, berusaha menghentikan ocehannya. "Kalau kamu nggak mau berduaan. Mudah saja."

Sedetik kemudian Fabian berbalik dan menepuk-nepukkan tangan dengan keras untuk mengundang perhatian semua kru

yang ada di lokasi. Ia langsung melangkah ke sutradara yang memegang *speaker*, mengumumkan bahwa ia mentraktir mereka semua untuk menikmati tansu—ketan susu—yang letaknya hanya lima menit dari lokasi syuting.

Eirwen terperangah melihat Fabian yang sibuk berkoar-koar lewat *speaker*. Semua orang di lokasi bertepuk tangan meriah dan bahkan sutradara yang tidak mengetahui siapa Fabian langsung menghampiri dan mengajaknya berbincang dengan ramah. Ia nyaris tidak memercayai ide brilian Fabian untuk kencana pertama mereka adalah makan ketan susu Kemayoran.

Waitress yang meletakkan piring makan besar pesanan Fabian itu bergidik ngeri. Teriakan keras Fabian mengejutkannya. Matanya melirik sang bos yang terlihat marah setelah mendengarkan seseorang dari balik telepon.

"*Verdammt!* Aku masih harus mengurus Dental Care!" teriak Fabian sekali lagi tanpa memperhatikan *waitress* yang sudah keluar. Fabian yang terkenal cepat marah itu memang lebih takut para karyawan mereka daripada Patrick.

Fabian berdiri dan menghadap ke lantai di bawahnya. Cendrilla malam itu terlihat ramai seperti hari-hari biasa.

"Pasti perempuan itu sangat spesial sampai-sampai kamu lebih rela membuatku sengsara," ucap Fabian marah.

"Kamu membuatku melewatkan pesta pertunangan Michael untuk mengurus Eropa. Kali ini aku hanya membalasmu sedikit." Patrick membalas kemarahan Fabian dengan satu kalimat ampuh yang sudah ia pikirkan sebelumnya.

"Aku masih harus mengurus Dental Care. Peluncuran pro-

duk-produk baruku hanya tinggal dua bulan. Belum lagi peresmian pembukaan Dental Care. Belum lagi jadwal klinikku, dan aku harus mengagendakan perjalanan begitu panjang untuk mengontrol semua *night club* kita di Eropa dan di sini. Dan yang paling penting saat ini adalah hubunganku dengan Eirwen.”

”Eirwen?!”

Ingin rasanya Fabian menampar mulutnya sendiri. Namun, alih-alih menyakiti wajah kebanggaannya itu, ia menggigit jari. Bagaimana bisa ia begitu bodoh keceplosan.

”Jika kamu mengencani Eirwen akan sama halnya jika aku mengencani Samira,” ucap Patrick mencoba membuat Fabian membayangkan apa yang ia pikirkan.

Kening Fabian mengerut. Perumpamaan yang baru saja Patrick katakan membuatnya merasa pikiran sahabatnya itu aneh dan tidak masuk akal.

”Tapi kamu dan Samira inses,” bantah Fabian tidak habis pikir. Ia tahu jelas Patrick tidak pernah tertarik dengan adik perempuannya.

”Ya itu yang aku rasakan,” balas Patrick berusaha sabar. ”Bagaimanapun juga Eirwen sudah menjadi bagian dari keluargaku. Jadi, sudah bisa dibilang adik perempuan sendiri. Dan lagi dengan reputasimu, aku tidak menyalahkan Tecla yang sangat menentangmu untuk mendekati Eirwen.”

Fabian mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Bagaimanapun ia akan kelimpungan jika Patrick tetap ngotot ia harus mengurus bisnis mereka, belum lagi pembukaan dan manajemen Dental Care, jadwal pasien di kliniknya, hubungannya dengan Eirwen. Dan pernikahan adiknya, Samira yang tinggal sebentar lagi.

"Reputasiku sama saja dengan reputasimu," ucap Fabian berusaha mengendalikan kegelisahan.

"Aku seperti ini karena apa yang pernah terjadi antara kita dan Cindy. Sedangkan kamu..."

Fabian menunggu Patrick melanjutkan kalimat itu. Apakah sahabatnya sedang menyalahkan dirinya atas peristiwa yang sudah sangat lampau itu.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa kamu tidak pernah serius," lanjut Patrick setelah terdiam beberapa saat.

"Tidak ada satu pun yang memercayaiku. Aku benar-benar serius dengan Eirwen. Semenjak hari pertama aku berjumpa dengannya di rumah Phillip sampai sekarang, tidak ada satu pun wanita yang ada dalam pikiranku, kecuali dia."

Fabian berjalan mengelilingi ruangan. Berusaha mengutarakan apa yang mengganjal dalam pikiran dan perasaannya. Ia hanya berharap paling tidak sahabatnya ini mau mengerti dan membiarkannya tenang agar ia dapat menemukan jawaban tentang perasaannya yang sesungguhnya pada Eirwen.

"Aku mengerti aku mungkin tidak terdengar serius hanya karena aku tidak pernah benar-benar terpujau pada seorang wanita. Namun, Eirwen berbeda."

Fabian berhenti mengelilingi ruangan kantor itu, mengusap wajahnya. "Aku belum pernah merasa sebegini antusiasnya setiap kali menghabiskan waktu bersama perempuan. Bisa kamu bayangkan setan apa yang sudah berani merasukiku sampai aku bisa seperti ini?!"

Fabian seakan terbebas dari beban pikiran yang selama ini ia pendam. Ia semakin kesal karena harus menutupi ketertarikannya pada Eirwen hanya karena ia menghargai persahabatannya

dengan Phillip dan Michael. Namun, ia berharap Patrick mengerti dirinya kali ini.

"Kamu terdengar seperti pacaran dengan anak SMA." Patrick mendesah panjang. "Aku rasa aku tidak perlu mengkhawatirkanmu."

"Masih ada acara pernikahan Samira." Fabian mengingatkan Patrick bahwa ia tidak dapat mengurus segalanya sendiri.

"Kamu tidak perlu mencari alasan untuk itu. Kita bertemu di Hong Kong saat peresmian butik Lucia."

Sebelum Fabian sempat memprotes, Patrick sudah lebih dulu memutuskan sambungan telepon. Ia nyaris melemparkan ponsel. Namun, perutnya berbunyi keras. Jam dinding menunjukkan waktu lewat tengah malam. Fabian melangkah lunglai menuju meja kopi yang terletak di tengah-tengah ruangan. Menatap sepiring nasi goreng lengkap dengan kerupuk udang, telur mata sapi, dan acar. Kemudian ia tersenyum sendiri mengingat kencan terakhirnya kemarin malam bersama Eirwen. Mereka berdua pergi ke Pizza Hut. Ia membiarkan Eirwen hanya memesan semangkuk salad dan mengajarnya cara membuat tower salad yang membuat mereka ditegur salah satu *waitress*.

Fabian senyum-senyum sendiri mengingat-ingat pacar tercintanya itu. Ia mencondongkan tubuh ke depan meja, lalu memotret nasi gorengnya, dan mengirimkan gambar menggiurkan itu kepada Eirwen dengan sebuah *note*.

Mau nasi goreng? ^^ kasihan yg hrs diet lagi setelah si mama pulang. U Miss Me Today?

Setelah memastikan pesan dan gambar itu terkirim, Fabian

meletakkan ponsel dan mengangkat nasi gorengnya. Ia hendak menyuap sendokan pertama saat bunyi *ping* pelan terdengar. Matanya melirik layar ponsel yang menyala. Tanpa perlu membuka pesan tersebut, ia sudah bisa membaca jelas pesan yang tertulis dan nama pengirimnya. Fabian tersedak setelah membaca pesan itu.

Itu nasi goreng khas Cendrillon. Ngapain mlm2 begini di sana? Aku. Kamu. Putus. The End.

Jakarta, 1 Agustus 2009.

"Jangan katakan kamu akan terbang kembali ke Surabaya menemui entah siapa wanita di sana!" geram Fabian sebelum meneguk minumannya. Patrick yang hari itu datang mengenakan jas formal yang kebetulan berwarna sama dengan milik Fabian malam itu, membuat mereka menjadi seperti anak kembar.

Fabian kesal karena Eirwen sepertinya datang terlambat akibat jadwalnya yang terlalu padat. Patrick yang terlihat selalu melirik jam tangan, membuat Fabian kesal. Ia tahu sahabatnya itu sedang mabuk kepayang dengan seorang wanita yang tidak jelas siapa namanya.

"Aku mengambil penerbangan terakhir ke Surabaya. Aku hanya tidak ingin terlambat kembali ke *airport*." Patrick tetap tersenyum ramah pada beberapa undangan yang melewati mereka.

Fabian melirik Patrick dan berdecak kesal. Dua wanita yang

menjadi pengiring pengantin adiknya tiba-tiba menghampiri. Ia sebenarnya mengenal kedua wanita itu sebagai sahabat dekat adik perempuannya. Namun, Fabian tidak mengingat jelas siapa nama mereka.

"Ayo berdansa!" Salah seorang pengiring wanita yang bertubuh lebih pendek langsung melingkarkan tangan ke lengan Fabian. Sedikit menariknya, namun Fabian mengelak.

"Aku harus segera pergi. Maaf," sahut Patrick sambil mengangkat tangannya dengan sopan. Seketika wajah pengiring wanita yang berdiri di hadapan Patrick terlihat kecewa.

"It's OK" Pengiring wanita itu langsung berlalu sementara Patrick memandang bergantian antara Fabian dan pengiring wanita yang masih menglingkarkan tangan di lengan Fabian.

"Hatimu benar-benar sudah tertancap di Surabaya rupanya," ucap Fabian masih sama kesalnya.

Patrick merentangkan tangan mengarah ke area dansa. Senyum usilnya terpampang jelas di wajah. "Sebaiknya kalian ke tengah. Fabian sangat lihai berdansa."

"Ayo! Ayo!" Wanita mungil itu langsung berbinar senang. Malam itu ia seakan mendapatkan *jackpot*. Gelas minuman yang Fabian pegang langsung disambar Patrick.

Fabian membiarkan wanita itu memeluk tubuhnya dan berusaha menarik tangan Fabian agar melangkah bersamanya.

"Lagi ngapain, Fabian?"

Fabian, Patrick, maupun wanita mungil itu langsung menoleh. Rupanya, Eirwen sudah berdiri di dekat Patrick. Tubuh semampainya berbalut gaun pendek berwarna kuning terang. Akhirnya pujaan hatinya datang juga.

Kening Eirwen berkerut. Matanya menatap wanita mungil

yang sangat jauh lebih pendek daripada dirinya.

"Fabian mau berdansa dengan..." Patrick memandang wanita mungil itu dari atas ke bawah namun ia juga tidak ingat siapa nama sahabat dari adik Fabian ini. "Hmmm... Well, berdansa dengan *bridesmaid* merupakan keharusan, kan?!" sambung Patrick santai.

Ingin rasanya Fabian mengumpat pada sahabatnya itu. Namun, gepitan kuat di pinggang dan tangannya harus secepatnya ia lepaskan sebelum Eirwen berpikir yang tidak-tidak. Ia langsung mengelak dari tangan wanita mungil itu sementara Eirwen hanya mengangguk kecil pada Patrick.

"Kalau begitu aku pergi menyapa yang lain dulu," ucap Eirwen cepat.

"Kamu... Ah!" Fabian berusaha menggapai Eirwen, namun gadis itu sudah lebih dulu berlalu.

Secepat mungkin Fabian berbalik menatap sahabatnya. Ia mencondongkan tubuh. Membiarkan hidungnya hampir menyentuh hidung Patrick, masih dengan mulut tertutup.

"Kamu tidak tahu sudah berapa kali Eirwen meminta putus. Kamu benar-benar ingin membuatku sengsara." Fabian membetulkan kedua lengan jasanya dan berlari menyusul Eirwen.

"Jika putus tinggal disambung lagi," teriak Patrick.

Fabian terus melangkah cepat sepanjang *ballroom*. Mencari sosok Eirwen di antara sekian banyak undangan yang hadir. Sekarang ia jengkel karena sahabatnya itu sudah membuatnya kelimpungan. Ia menghentikan langkah ketika mendapati Eirwen berdiri di depannya. Ia mengontrol napasnya sambil kembali merapikan jas. Lalu menghitung sampai tiga dalam hati sebelum menghampiri Eirwen.

"Bagaimana menurutmu acara ini? Nggak kalah romantis dengan acara pernikahan Bellatrix dan Tatiana, kan?" Fabian merendahkan suaranya, sedikit mendekatkan bibir ke telinga Eirwen.

Dagu Eirwen terangkat. Alisnya ikut naik ketika kedua matanya bergerak ke kanan-kiri untuk mengamati *ballroom* yang mewah itu. Fabian memperhatikan betapa mungil wajah Eirwen ketika ia mengangguk kecil.

"Hmm... Sama-sama mewah."

Fabian memanfaatkan situasi dengan sengaja melingkarkan tangannya ke pinggul Eirwen. Melihat Eirwen yang tidak protes kali itu, ia kembali membuka percakapan, "Kamu nggak kepingin menikah dengan resepsi seperti ini? Bunga bertebaran. Gaun mewah seperti itu?" Suara Fabian semakin pelan, ia menikmati aroma parfum Eirwen yang malam itu lain dari biasanya.

Eirwen menarik tubuhnya menjauh. Menatap serius Fabian sambil melipat kedua tangan di dada. "Aku tidak suka yang beginian. Aku sudah bilang beratus kali, aku tidak suka yang romantis."

Fabian menggerutu. "Ya."

Eirwen menatapnya. Lalu menelengkan wajah tampak berpikir serius. "Kamu membayangkan pernikahan kita?"

Fabian kaget mendengar pertanyaan Eirwen. Sebenarnya ia tidak pernah membayangkan dirinya menikah. Apalagi dengan Eirwen. Tapi karena Eirwen bertanya seperti itu, ia langsung membayangkan berdiri di depan altar bersama Eirwen.

Fabian berdeham. "Te-tentu saja kita harus merencanakan hari esok."

"Ck!" Eirwen tertawa sinis. "Kamu nggak serius rupanya."

Fabian menarik lengan Eirwen agar kembali menatapnya. "Aku serius. Makanya aku tanya. Aku ingin tahu kamu ingin acara yang bagaimana."

"Aku nggak pernah membayangkannya. Yang penting tidak formal, banyak makanan, *fun*, dan aku tidak perlu khawatir memilih dekorasi atau foto studio," jawab Eirwen sedikit bergurau. "Jika kamu sudah membayangkannya, sudah serius sampai ke tahap pernikahan. Berarti kamu sudah memikirkan tempat kita akan tinggal setelah menikah."

"Tinggal di bawah kolong jembatanlah," gurau Fabian.

Rupanya jawaban Fabian mengundang "bencana". Eirwen langsung berhenti tersenyum, menatap Fabian kesal.

"Apa?! Aku mengatakan hal yang salah?" Fabian mengangkat kedua tangan.

"Tinggal sana sendiri di kolong jembatan. Kamu nggak pernah serius menjawab pertanyaan orang." Eirwen mengalihkan pandangan dan beranjak pergi. Fabian mengekor.

"Apa kamu sedang datang bulan? PMS?" kejar Fabian berusaha menyamai langkah Eirwen. "Tentu saja aku hanya bercanda. Membeli rumah bukan sesuatu yang susah. Aku hanya tidak biasa tinggal di satu kota dalam jangka waktu lama."

Langkah Fabian terhenti begitu Eirwen mendadak berhenti. Eirwen menatapnya dengan wajah memerah. "Maka dari itu aku bilang kamu nggak serius. Bagaimana mungkin kamu bisa serius dengan satu wanita jika kerjaanmu kelayapan. Apa kamu punya klinik sampai ujung dunia? Pasienmu tersebar di seluruh penjuru benua?"

"Aku tidak hanya memeriksa gigi. Aku juga harus melakukan perjalanan bis..."

"Fabian! Eirwen!"

Lucia Tan yang mengenakan gaun warna senada dengan Eirwen sudah berdiri tegak di hadapan mereka bersama Alan Lee.

"Salah satu asisten Tante mengirimkan undangan untuk acara pembukaan butik baru Tante di Hong Kong. Apakah kamu sudah menerimanya? Tante sebenarnya ingin memberikannya bersama undangan untuk orangtuamu, tapi asisten Tante mengatakan kalau ia mengenalmu dan akan mengirimkan sendiri undangan itu."

Mau tidak mau Fabian berhenti bercanda. "Sudah Tante. Saya sudah mengonfirmasi untuk datang. Mungkin mereka belum memberitahunya pada Tante."

"Kamu akan datang?" Eirwen memastikan.

Fabian langsung tersenyum supermanis melihat kekasih hatinya menatapnya dengan polos. "Ya. Kenapa? Apa kamu tidak ingin aku datang?"

Fabian makin senang melihat bibir Eirwen yang mengerut, membuat wajahnya terlihat sangat manis. Ia benar-benar ingin mencium Eirwen saat itu. Suara Lucia yang terdengar dingin dan sedikit menakutkan memecahkan lamunannya.

"Kalian terlihat seperti pasangan yang kasmaran saja." Hidung Lucia yang runcing terangkat tinggi, seakan mengendus sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Fabian langsung menatap wajah dingin Lucia.

"Apa kamu sudah makan?" Alan yang sedari tadi hanya terse-

nyum mencairkan suasana. Tangannya yang memegang piring berisi beberapa jenis makanan terulur ke Eirwen.

"Buah saja. Banyak buah segar di meja *buffet*. Akhir-akhir ini berat Eirwen mulai naik," ucap Lucia cepat. Fabian melihat raut wajah Eirwen yang berubah sayu mendengar larangan Lucia.

"Aku juga belum mengambil *dessert*." Fabian berharap Eirwen mengerti rencana yang ia pikirkan. Namun, Eirwen hanya mengangguk lemas dan berjalan menuju ke salah satu deretan meja *buffet*.

Fabian mengangguk sekilas pada Lucia dan Alan sebelum menjajari Eirwen. Matanya masih menatap orangtua Eirwen yang juga masih mengamati mereka berdua.

"Jangan hanya makan buah. Aku juga tidak ingin kamu tinggal tulang," bisik Fabian. Mereka sudah berdiri di ujung meja *buffet*. Eirwen menggapai piring kecil di depannya. Sementara Fabian menggapai piring yang lebih besar.

Eirwen menunjuk ke orangtuanya yang masih berdiri beberapa meter di belakang mereka dengan garpu buah yang ia pegang. "Mamaku bisa melihatnya..."

"Apa gunanya aku?" bisik Fabian yang kemudian menempatkan posisi membelakangi arah pandang Lucia dan Alan. Fabian mengambil beberapa sendok *chicken salad* di deretan yang sama dengan buah-buah segar. Ia memastikan potongan-potongan daging ayam ia taruh di piringnya.

"Sini. Menunduk. Pura-pura saja berbisik, aku akan mengangkat garpuku agar kamu bisa memakannya," bisik Fabian cepat. "Kamu isi saja beberapa buah di piringmu."

Eirwen terdiam selama beberapa saat. Membuat Fabian meno-

leh memastikan Eirwen mendengarkan rencananya dengan jelas. "Ayo! Apa lagi yang kamu tunggu?!" bisik Fabian tidak sabar.

"Kamu keren sekali. Benar-benar *my hero!*" jawab Eirwen dengan mata berbinar. Wajahnya bersemu merah, hati Fabian melayang seketika.

"Ayo! Meja sebelah sana ada bermacam-macam *sushi* dan *fresh shrimp cocktail*."

Mereka kemudian berpindah ke meja seberang. Fabian masih tersenyum karena pujian Eirwen. Kepalanya seakan membesar. Dadanya terangkat. Dan suasana hatinya secerah musim semi. Apalagi ketika Eirwen menempel erat ke tubuhnya seperti saat ini. Rasanya ia tidak ingin cepat-cepat membawa Eirwen pergi dari tempat itu.

Sembilan

Hong Kong, 12 Agustus 2009.
Salisbury Garden.

"**K**_{ENAPA} kita harus ke sini?"

Terik matahari siang itu membuat kulit Eirwen sedikit perih. Ia paling tidak tahan dengan sinar matahari. Eirwen dan asisten-asistennya baru saja mendarat di Hong Kong jam lima pagi tadi dan hanya beristirahat selama beberapa jam di kamar *suite* yang didiami Lucia malam sebelumnya. Setelah mereka *check in* di kamar masing-masing, tiba-tiba saja asisten-asistennya mulai melancarkan berbagai rayuan agar mereka bisa jalan-jalan ke seberang hotel.

Eirwen terpaksa menurutinya karena Gidi sudah menyiapkan keranjang piknik untuknya. Ia membayangkan keranjang itu berisi banyak makanan. Mereka berdiri di taman di seberang hotel tepat di bawah gerbang bertuliskan "Salisbury Garden". Eirwen sedikit mendongak agar dapat melihat tulisan itu dari topi lebar yang ia pakai.

"Tolong fotokan kami, ya?" Marina langsung memberikan kamera yang ia bawa kepada Eirwen. Ketujuh asistennya itu serentak berdiri dan berpose di bawah gerbang, Eirwen terpaksa untuk beberapa saat.

"Kalian memintaku memotret? Tanpa aku?" pekik Eirwen tidak habis pikir.

"Kalau bukan kamu, siapa lagi?" Fara menggerakkan tangannya sebagai tanda agar Eirwen cepat mengambil gambar.

"Agak mundur biar tulisannya bisa kelihatan," perintah Beth tanpa sungkan-sungkan.

Eirwen hanya menggerutu. Ia rela mengambilkan beberapa foto untuk asisten-asistennya itu. Yang penting ia bisa cepat berteduh dan segera menyantap makan siang sebelum jadwal *rehearsal catwalk* untuk acara *grand opening* besok.

"Setelah aku bilang *one, two, three*, kalian siap, ya?"

Eirwen terus melangkah mundur, antara menyesuaikan jarak dan mengatur sudut pengambilan gambar. Ia sibuk memberi aba-aba sampai kakinya menginjak seseorang.

"Awww!"

"Fabian!" Eirwen mendapati Fabian yang sudah meringis kesakitan. Laki-laki itu menunduk untuk mengecek kakinya.

"Nggak akan mungkin sesakit itu. Aku hanya mengenakan sandal jepit." Kaki Eirwen terangkat, menunjukkan sandal jepit berwarna *pink* yang ia pakai.

"Nggak biasanya kamu memakai baju seperti ini." Fabian memperhatikan Eirwen yang mengenakan celana monyet jins serta kaus tipis berwarna *pink*. Matanya menatap celana monyet yang membuat Eirwen terlihat sesuai umurnya.

"Produk uji coba. Kalau tidak ada halangan, Tatiana, Tecla,

Bella, dan aku akan meluncurkan koleksi baru dan bekerja sama dengan mamaku. Target pasar baru. *Affordable Ready to Wear*," ucap Eirwen bersemangat. "Tapi mereka di Jerman untuk beberapa minggu."

"Kenapa mereka tidak memberitahuku? Aku seharusnya ke sana."

"Ke Jerman? Untuk apa?" Kening Eirwen berkerut.

Fabian hanya menjentikkan jarinya ke topi yang dikenakan Eirwen. "Semua karena kamu. Aku menghiraukan kewajibanku di sana dan tetap di Jakarta hanya untukmu."

"Ih... mulai gombal lagi." Eirwen menekankan telunjuknya ke pipi kanan Fabian. "Kalau aku benar-benar kesal, aku akan menarik anting berlianmu ini dan aku jual."

Fabian menggapai tangan Eirwen, kemudian merebut kamera yang digenggamnya. Eirwen tidak protes. "Kasian mereka kepanasan menunggu."

Eirwen langsung berbalik menatap asisten-asistennya yang masih berdiri di bawah terik matahari.

"Sudah susah-susah aku minta pertolongan mereka agar kita bisa jalan-jalan. Tapi mereka harus kepanasan seperti ini."

Fabian setengah menarik Eirwen ke arah asisten-asistennya. Eirwen bingung, tidak mengerti maksud ucapan laki-laki itu. Setelah mengulurkan kamera itu ke Marina, Fabian langsung mengambil keranjang piknik yang dibawa Gidi.

"Kalian... merencanakan apa?" Eirwen menunjuk Fara dan Fabian bergantian

"Dia menyogok kami," ucap Fara cepat.

Fabian terkekeh geli. "Bukan menyogok tapi kerja sama bisnis yang menguntungkan."

Sejurus kemudian Fabian menggenggam tangan Eirwen dan membawanya masuk ke kawasan Salisury Garden. Eirwen pasrah mengikuti rencana yang sudah Fabian buat. Sementara itu, ia melihat asisten-asistennya yang mulai cekikikan.

"Mau ke mana mereka?" tanya Eirwen sambil menunjuk asisten-asistennya yang beranjak sementara Fabian cuek.

"Aku memberikan *city tour ticket* kepada mereka. Lengkap dengan tiket MTR."

"Lalu kita?"

Mereka berdua melangkah semakin jauh dari tepi jalan. Melewati sebuah *sculptor* di dekat museum seni berbentuk seperti setengah lingkaran. Eirwen melihat sisi wajah Fabian, memperhatikan senyum cerahnya hari itu. Ia merasa seperti pasangan selebriti yang sembunyi dari perhatian wartawan agar tidak kena skandal.

Fabian berhenti di sebuah lahan kosong berbentuk persegi di sisi museum seni. Ia membiarkan Eirwen maju beberapa langkah, kemudian menunjuk bangku pinggir taman agar Eirwen duduk. "Pasti kamu lapar sekarang."

Eirwen memperhatikan Fabian yang mulai sibuk membuka keranjang yang dia pegang dan mengambil *sandwich* yang terbungkus *wrapping plastic* dengan rapi, menyuapkan ke Eirwen kemudian ke mulutnya sendiri.

Mereka menghabiskan waktu bersama. Eirwen harus mengakui kelihaian Fabian yang dapat memahami kesukaannya. Eirwen merasa bahwa Fabian mulai menjadi separuh dirinya, bisa membaca apa yang ada di pikirannya. Dan Eirwen mulai menyukai kejutan-kejutan Fabian.

Eirwen mengambil *sandwich* dari tangan Fabian dan me-

nyuapkan ke mulutnya sendiri. Ia memperhatikan laki-laki yang duduk di sampingnya itu, yang mulai membuka bungkusannya *sandwich* untuk dirinya sendiri.

"Akhirnya... *some quality times for us*," desah Fabian sebelum menggigit *sandwich* di tangannya. Setelah beberapa kali kunyahan, Fabian yang belum sepenuhnya menelan makanannya langsung berbalik menatap Eirwen. "Kenapa hanya sayur dan roti?"

Eirwen tergelak mendengar keluhan Fabian. "Kamu menyuruh Gidi yang menyiapkan. Tentu saja sesuai aturan makan dari mamaku. Apalagi akhir-akhir ini aku diprotes karena berat badanku naik."

"Huh!" Fabian mencibir kesal pada *sandwich*-nya. "Aku sudah membelikan mereka tiket lengkap bahkan kartu MTR yang cukup untuk memutari Hong Kong sampai kaki mereka putus, dan mereka hanya memberiku sayur mentah berbalut roti? Sudah-sudah, sebaiknya kita ke restoran dekat sini saja dan pesan makanan normal."

Fabian merebut sisa *sandwich* yang ada di tangan Eirwen, namun Eirwen mengelak. Dengan mulut penuh, Eirwen berbicara, "Mama bisa membunuhku."

Fabian menarik wajah Eirwen mendekat. Pipi Eirwen yang menggembung karena masih penuh makanan membuat Fabian makin gemas. Eirwen yang mulai merasa nyaman di dekat Fabian membiarkan laki-laki itu menatap wajahnya. Tangan Fabian menolehkan wajahnya ke kanan lalu ke kiri dengan perlahan.

"Apa sih?" sahut Eirwen sambil tetap mengunyah makanan.

"Kalau dilihat-lihat..." Fabian berbisik pelan. Wajahnya se-

makin mendekat, membuat Eirwen hampir yakin laki-laki itu akan menciumnya lagi. Eirwen sempat kebingungan karena di mulutnya masih ada *sandwich* yang belum ia telan.

Wajah Eirwen memerah. Spontan ia berusaha menarik wajahnya, namun tangan Fabian menangkupnya dengan erat. Ia sebenarnya juga tidak ingin melewatkan ciuman Fabian. Bibir Fabian hanya beberapa senti dari bibirnya. Mulutnya berhenti mengunyah dan perutnya mulai terasa aneh, seperti ada sesuatu yang menggelitik.

"Kalau dilihat-lihat, kamu memang semakin padat," ucap Fabian di depan wajahnya.

Eirwen berusaha mencerna kalimat Fabian. Kedua matanya mengerjap, menanti aksi selanjutnya. Namun, tangan Fabian melonggar dan menarik wajahnya mundur.

"Padat?" Eirwen mengulang kata itu, lalu kembali mengunyah makanannya.

Setelah menelan habis makanan di mulutnya, ia tersenyum. Lalu senyumnya menjadi tawa. Ia benar-benar tergelak keras sampai memegang perutnya.

"Kenapa?" Fabian menyilangkan kaki santai dan menatap Eirwen geli.

"Jika kamu mengatakan aku mulai gendut, mungkin aku akan berusaha diet mati-matian," ucap Eirwen di antara tawanya. "Tapi karena kamu bilang aku padat, itu malah membuatku ingin makan sesuatu."

"Aku hanya tidak suka dengan aturan dietmu yang terlalu ketat," ucap Fabian sambil meraih keranjang piknik di sebelah kakinya. Ia mengeluarkan dua botol air mineral dengan label

nama hotel yang mereka tempati, satu untuk Eirwen dan satu untuknya.

Eirwen mengambil botol itu kemudian merangkul lengan Fabian. "Semenjak bersamamu aku banyak melanggar aturan mamaku." Eirwen yang terlampau bahagia, semakin mempererat pelukannya, membuat Fabian menoleh. Saat itu pula Eirwen menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak menyangka kamu bisa mengucapkan kata-kata sekreatif itu. Aku pikir tadi kamu berniat menciumku."

Mereka saling menatap selama sepersekian detik sebelum akhirnya Fabian langsung menangkap kepala Eirwen, menariknya, dan menciumnya.

Eirwen yang terkejut setengah mati malah mengeratkan tangannya pada lengan Fabian. Hanya butuh waktu beberapa detik sampai Eirwen benar-benar menikmati dan mengikuti gerakan lidah dan kepala Fabian. Sekarang yang ia rasakan hanya keinginan untuk memeluk Fabian lebih erat.

Eirwen menikmati *ice cream* di tangannya. Ia melirik Fabian yang menggandengnya erat, lalu menyodorkan *ice cream* yang ia jilat itu ke depan wajah Fabian.

"Makan saja sendiri. Jika aku ikut makan, kamu nanti tidak puas." Fabian menggeleng.

"Kamu tinggal membelikanku satu lagi kalau aku masih kurang," gurau Eirwen. Ia merasakan Fabian menarik tubuhnya mendekat.

"Sekarang kamu mulai menyukaiku rupanya."

Mereka berdua berhenti di tengah-tengah Avenue of Stars,

saling menatap tanpa memedulikan banyaknya turis yang melintas.

Eirwen menunjuk ke wajah Fabian dengan *ice cream* di tangannya. "Kamu mengatakan bahwa kamu serius padaku."

"Tentu saja aku serius," balas Fabian dengan wajah sungguh-sungguh.

Eirwen terkikik geli. "Aku pikir kamu bakal nyerah."

Fabian menarik tangan Eirwen agar tubuhnya semakin rapat. Sementara itu Eirwen menatap Fabian dengan pandangan berbinar.

"Aku nggak bisa menyerah," bisik Fabian.

Eirwen tersenyum lebar. Mengangkat *ice cream cones* di tangannya seakan mengancam Fabian. "Tidak akan ada wanita lain?"

"Tidak akan ada." Kedua mata Fabian menatapnya serius.

"Selamanya?" tanya Eirwen masih dengan nada geli.

Fabian terlihat lebih serius. "Yes. Forever."

"Siapa yang akan percaya padamu?!" Eirwen semakin mengangkat *cones* di tangannya dengan cepat, membuat hidung Fabian terkena *ice cream* yang ia genggam. Eirwen tergelak.

Fabian memeluk Eirwen dengan erat. Eirwen memekik kegirangan, kemudian berbalik sehingga Fabian memeluknya dari belakang. Mereka berdua benar-benar tidak memedulikan banyaknya turis yang melihat, dan mereka tetap berpelukan menghadap ke laut.

Eirwen merasakan pelukan erat Fabian. Ia melihat pemandangan bangunan-bangunan tinggi di seberang sambil mulai menjilati *ice cream*-nya lagi. Membiarkan dagu Fabian bersandar di pundaknya.

"Nanti malam kita lihat *symphony of lights*. Temui aku jam setengah delapan di lantai paling atas hotel," bisik Fabian di telinga Eirwen yang membuatnya geli.

"Tapi nanti malam kita ada acara makan malam dengan semuanya."

Fabian melayangkan sekilas kecupan di pipi Eirwen. Eirwen merasa benar-benar sudah terbuai oleh Fabian. Namun hari ini, Eirwen benar-benar menikmati kebersamaan mereka, dan menikmati apa pun yang Fabian lakukan.

"Kita melarikan diri sebentar," bisik Fabian. Eirwen menghela napas kemudian berpikir, apakah hal itu mungkin dilakukan, mengingat nanti malam termasuk acara formal dengan relasi Lucia. "Aku akan menyelinap membawakan beberapa cemilan," rayu Fabian.

Eirwen tergelak mendengar bujukan Fabian. "Aku tidak segampang itu bisa dirayu dengan makanan. Kamu pikir aku kucing?"

"Aku malah berencana akan memancingmu dengan buket ayam di depan altar supaya kita bisa menikah," ucap Fabian dengan wajah polos.

Hong Kong, 13 Agustus 2009.
Salon de Ning Lounge and Bar.
The Peninsula Hotel.

"Tadi pagi mukamu masih terlihat cerah. Saat *fashion show* dan acara pembukaan kamu juga masih terlihat semringah. Kenapa

sekarang kamu malah kelihatan superbete?" tanya Tatiana sambil memperhatikan wajah Eirwen.

Eirwen yang malam itu seharusnya menjadi ikon acara peresmian butik Lucia Tan pertama di Hong Kong, hanya melengos dan meraih gelas minumannya di meja di depan mereka. Ia berusaha menghindari dari tatapan penuh selidik Tatiana yang duduk di sampingnya. Saudara sepupunya yang satu itu memang punya insting setajam mamanya.

"Apa karena Fabian baru saja lewat dengan model-model Hong Kong tadi?" tanya Tatiana sambil tersenyum simpul. Pertanyaannya terlontar santai. Namun, benar-benar membuat Eirwen gusar.

Eirwen bersandar di kursi, menyilangkan kakinya yang mengenakan hak sepatu sangat tinggi. Gaunnya yang ketat di bagian kaki membuatnya tidak dapat bergerak banyak.

"Apa kamu sudah termakan pesona buaya Fabian?" Tecla yang baru saja tiba langsung menyambar.

"Siapa bilang?!" Eirwen mencubit lengan Tecla lalu menggigitnya. Membuat Tecla mengerang kesakitan dan beberapa undangan menoleh memandang mereka. Tatiana langsung memukulkan Eirwen lalu melotot memperingatkan.

"Jaga tingkah kalian!"

Tecla meraba lengannya yang memerah lalu mengeplak pundak Eirwen. "Aku sebetulnya senang jika kalian benar-benar jadian. Itu berarti ikatan kita semakin erat. Tapi mengingat sejarah Fabian dan Patrick selama ini, aku hanya tidak ingin Fabian malah membuat hubungan keluarga di antara kita menjadi runyam."

"Dia bukan anak kecil lagi," ucap Tatiana cepat, lalu memi-

num tehnya dengan gaya anggun. Semua yang ada di *after party* itu sibuk menggenggam gelas minuman beralkohol, hanya Tatiana yang menikmati teh hangat.

"Oh, bisakah kita mengganti topik pembicaraan?" Eirwen tidak ingin mengingat laki-laki yang sudah membuatnya jengkel malam itu. Setelah apa yang mereka lewatkan kemarin, hari ini perasaannya seperti berbalik seratus delapan puluh derajat.

"Aku bilang Fabian bukan anak kecil lagi. Dan aku rasa jika memang Fabian berusaha mendekatimu berarti dia benar-benar serius." Kali ini Tatiana menekankan suaranya agar Eirwen maupun Tecla mendengarkan pemikirannya. Bellatrix dan Sabina yang duduk di hadapan mereka saling mengedikkan bahu.

"Tapi Fabian nggak pernah serius dengan satu wanita. Masih lebih baik Patrick menurut pendapatku." Tecla menggoyangkan bahu Tatiana. Eirwen yang melihat dua kakak-beradik di sampingnya saling silang pendapat malah membuatnya penasaran. Selama ini ia sudah terlalu terlena sehingga lupa mencari tahu masa lalu Fabian. Apa yang dikatakan Tatiana maupun Tecla membuka pikirannya.

"Apa yang terjadi bertahun-tahun lalu tetap kesalahan Fabian. Dan Fabian-lah yang membuat Patrick menjadi sama seperti dirinya sekarang ini. Doyan gonta-ganti cewek."

"Memang apa yang terjadi bertahun-tahun lalu?"

Pertanyaan Bellatrix itu membuat Eirwen menoleh, menatap Bellatrix sejenak.

"Fabian murid pindahan di sekolah Patrick. Waktu itu mereka sudah hampir tamat SMA. Entah bagaimana ceritanya Fabian selalu pindah-pindah sekolah. Kebetulan pada saat itu Patrick menjalin hubungan dengan teman masa kecilnya. Kalau tidak

salah namanya Cindy. Patrick dan Cindy selalu bersama sejak kecil. Cinta monyet gitulah,” jelas Sabina yang, tentu saja, mengerti cerita adik iparnya sendiri.

”Menurut Phillip, entah bagaimana ceritanya, sampai akhirnya Cindy menduakan Patrick dengan Fabian. Mereka sempat adu pukul,” potong Tecla dengan antusias sambil memperagakan, kepalan tangannya terulur ke udara.

Sabina tidak mau kalah menimpali. ”Salah satu gigi Fabian ada yang copot kalau tidak salah. Entah yang sebelah mana. Tapi yang pasti salah satu gigi Fabian sekarang palsu.”

Mau tidak mau Eirwen menahan tawa, membayangkan salah satu gigi Fabian ternyata tanggal. Ia harus mengejeknya nanti saat bertemu. Pasti Fabian akan malu. Ia beralih menatap Tecla yang masih berdiri di belakang sofa yang ia duduki. Tecla terlihat makin bersemangat menceritakan masa lalu Fabian dan Patrick.

”Mereka sampai dibawa ke rumah sakit oleh pihak sekolah. Yang pasti semenjak kejadian itu, Fabian dan Patrick ibarat saudara kembar. Menurut Phillip, karena dia dan Peter sudah tidak lagi di Jakarta saat hal itu terjadi. Fabian seperti saudara bagi Patrick. Mereka bahkan memiliki tato di lengan dan sama-sama menindik salah satu telinga.”

”Tato?” tanya Eirwen kaget.

Tecla menjawab masih penuh semangat. ”Ya. Di lengan mereka. Kamu tidak memperhatikan?”

Eirwen termangu untuk beberapa saat. ”Aku tidak tahu ada tato di lengannya. Selama ini dia tidak pernah mengenakan baju dengan lengan terlalu pendek.”

"Selama ini?" Alis Tatiana terangkat penuh selidik. Matanya melirik Eirwen, membuat Eirwen salah tingkah.

Untung saja Tecla masih melanjutkan ceritanya. "Yang pasti Fabian membuat Patrick berubah seratus delapan puluh derajat. Saat mereka berdua menyusul Phillip untuk melanjutkan sekolah di Jerman, Phillip mengatakan bahwa Patrick benar-benar berubah."

"Peter juga mengatakan hal yang sama," timpal Sabina membenarkan Tecla. "Patrick sebetulnya lebih pemalu. Namun, begitu mereka mendarat di Jerman, Fabian dan Patrick seperti duet maut *casanova*. Mereka terkenal di mana-mana. Selalu berpesta dan menjadi bahan pembicaraan. Nyaris tidak ada wanita yang tidak menyukai mereka."

Pandangan Eirwen menerawang jauh. Malam itu ia merasa tidak mengenal Fabian. Laki-laki yang mereka bicarakan saat itu tidak terdengar seperti Fabian yang selama ini ia kenal.

"Aku selalu mengajaknya putus, tapi selama ini dia berusaha keras agar kami tetap bersama." Akhirnya mulut Eirwen terbuka, tanpa sadar mengeluarkan apa yang ada di hatinya.

"Mengajaknya putus? Hubungan seperti apa antara kamu dan dia?" Suara penasaran Tatiana memecah lamunan Eirwen. Eirwen menggeleng perlahan lalu menatap empat wanita di hadapannya bergantian. Sahabat dan sepupunya itu tampak terkejut.

"Aku sudah pacaran dengan Fabian semenjak hari pernikah-anmu, Ana."

Tecla, Tatiana, Bellatrix, dan Sabina serentak memekik dan segera menutup mulut mereka yang ternganga lebar. Sabina langsung bangkit berdiri, menghampiri Eirwen. Bellatrix tidak

mau kalah, ikut mendesak Tatiana sehingga mereka berempat duduk berimpitan di sofa panjang *lounge* mewah itu. Mereka mengabaikan suasana formal acara itu.

"Kenapa kamu tidak pernah bilang?"

"Putus berapa kali?"

"Apa saja yang sudah kalian lakukan?"

Eirwen menatap bergantian pada Tatiana, Sabina, dan Tecla. Deretan pertanyaan yang menyerangnya bertubi-tubi itu malah membuatnya menyesal keceplosan. Hanya Bellatrix yang menatapnya sambil senyum-senyum.

"Aku tidak tahu mau komentar apa. Tapi yang pasti aku akan selalu mendukungmu," ucap Bellatrix lembut.

Eirwen tersenyum dengan jawaban Bellatrix, kemudian melanjutkan, "Fabian ingin membuktikan bahwa ia bisa serius dengan satu wanita. Dan aku merasa ia mungkin akan menyerah setelah berpacaran denganku. Kalian tahu sendiri aku paling jijik dengan rayuan gombal. Tapi dia bisa menyesuaikan diri denganku dan kami akhirnya merasa *fun*. Dan dia juga mulai kelihatan serius."

"Aku belum pernah mendengar Fabian bisa berkomitmen dengan seorang wanita," ucap Sabina lebih untuk diri sendiri.

"Aku bahkan selalu menggodanya karena aku tahu Fabian paling cepat terbakar emosi. Aku sering mengajaknya putus hanya karena perkara sepele. Namun, Fabian tetap sabar dengan ulahku. Tapi setelah aku melihat dia lewat dengan dua model Hong Kong tadi, aku menjadi kecewa."

Eirwen menggeliat. Raut wajahnya kusut. Cubitan Tecla di pipi membuat Eirwen berpaling. "Aku mencoba menyadarkannya," sungut Tecla sambil cemberut.

"Aku rasa kamu benar-benar cemburu," sela Tatiana. Eirwen menatapnya lekat-lekat.

"Aku mendukung kalian karena kalian sudah dewasa. Dan aku yakin tidak mungkin selamanya Fabian menjadi *don juan* yang tidak pernah bisa jatuh cinta atau setia pada satu wanita."

"Bagaimana kamu bisa yakin?" tanya Bellatrix berusaha tidak ketinggalan cerita meski ia tidak sepenuhnya mengenal Fabian.

"Huh! Aku yakin Fabian nggak akan bisa jatuh cinta sedikit pun. Ketakutanku benar-benar terjadi karena Eirwen sudah termakan rayuannya." Tecla menjatuhkan diri di sofa yang tadinya ditempati Bellatrix.

"Aku tidak termakan rayuannya," bantah Eirwen tidak mau kalah. "Fabian tidak merayuku seperti laki-laki kebanyakan." Eirwen merasa perlu membela diri saat ini. Harga dirinya sedikit tergores mendengar bahwa ia terkena pesona Fabian.

Sabina memberikan kode pada Tatiana agar melihatnya. "Menurutmu, Fabian sengaja menempel dengan model-model itu untuk membuat Eirwen kita ini cemburu?"

Sebelum Tatiana menjawab, Eirwen sudah mendengus. "Aku?! Cemburu?" Tangannya terlambai di depan dada. Sambil memperlihatkan senyum yang dibuat-buat, Eirwen mengambil gelas minumannya. "Aku tidak pernah cemburu. Aku sudah berkali-kali melihatnya bersama wanita lain. Bahkan di acara pernikahan adiknya."

"Iya, setelah itu kamu mengancamnya putus," sanggah Tatiana cepat.

Eirwen menatap Tatiana dengan kesal. Saudara sepupunya itu benar-benar mengenalnya dengan baik.

"Itu sama saja dengan cemburu."

Eirwen menatap Tatiana dan Bellatrix bergantian.

"Kali ini tunjukkan saja perasaanmu yang sebenarnya pada Fabian. Kalian hanya perlu menjalani pendekatan dengan dewasa." Tatiana menepuk pundak Eirwen sekilas lalu mengerling.

Sabina yang duduk di sebelahnya menepuk pahanya. "Aku tidak bisa menjamin Fabian benar-benar serius. Jika kali ini ia benar-benar jatuh cinta padamu berarti kamu adalah cinta pertamanya."

"Oh! Aku tidak pernah berpikir kalau Eirwen cinta pertama Fabian." Tecla menyodorkan gelas Sabina lalu mengambil gelasya sendiri. "Sebaiknya kita *toast* untuk Eirwen yang sudah menyembunyikan hubungannya dengan Fabian, dan semoga pikiran burukku tidak terbukti."

Eirwen mengangkat gelas *wine*-nya, sementara itu Tatiana mengangkat cangkir teh. Bellatrix yang malam itu juga ikut minum, mengangkat gelas *cocktail*-nya sambil tersenyum.

Denting gelas mereka beradu dengan suara tawa dan alunan musik jaz dalam bahasa Mandarin. Mereka tidak mengacuhkan tamu undangan lainnya, dan mulai meneguk minuman masing-masing.

Sepuluh

EIRWEN melirik jam tangannya. Sudah hampir jam dua pagi dan acara ini masih berlangsung. Bellatrix yang pertama kali menghilang, lalu Sabina yang pergi untuk mengecek anaknya dan tak kembali lagi. Tatiana pergi ke kamarnya begitu suaminya melemparkan kode dari kejauhan. Hanya Tecla yang bertahan agak lama, namun lima menit yang lalu sepupunya yang tidak kuat menahan kantuk itu akhirnya menyerah, dan kembali ke kamar.

Ia bisa saja memanggil asisten-asistennya untuk turun ke *lounge*, tapi ia tidak ingin terlihat sebagai majikan yang tidak punya hati. Bagaimanapun juga mereka sudah bekerja cukup keras sepanjang hari tadi.

Apa yang dikatakan Tatiana membuat Eirwen berpikir keras. Mungkin memang seharusnya ia menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya pada Fabian bahwa ia sudah mulai membuka hatinya untuk laki-laki itu. Sudah waktunya mereka berbicara

dari hati ke hati dan mungkin ia yang harus memulai. Terlebih Fabian juga tidak mempunyai pengalaman untuk urusan percintaan serius seperti ini.

Dengan yakin, Eirwen berdiri, melayangkan pandangan ke seluruh ruangan. *Lounge* yang memiliki banyak ruang-ruang VIP dan agak temaram itu membuatnya harus berjalan berkeliling mencari keberadaan Fabian. Ia baru menyadari ini adalah pertama kali ia yang mencari Fabian.

Beberapa saat yang lalu Fabian melenggang di hadapannya dengan model-model yang terlihat akrab dengannya. Senyum Eirwen muncul seketika mengingat hal itu. Ia merasa geli mengingat betapa kesal dirinya dengan ulah Fabian.

"Kali ini aku akan katakan aku kesal melihatnya bersama wanita lain," gumam Eirwen pada diri sendiri.

Ia menghampiri meja bar. Hanya ada Patrick di sana. Berdiri menghadap *bartender* dengan sebuah gelas di hadapannya. Eirwen belum banyak bicara dengan sahabat Fabian itu. Namun, hanya Patrick yang mungkin tahu tempat Fabian berada.

"Hei!" Eirwen menepuk pundak Patrick sekilas. Ia sedikit menaikkan suaranya karena beberapa relasi Lucia ramai bergu-
rau.

Wajah Patrick yang bersemu merah sedikit mengagetkan Eirwen. Namun, laki-laki itu masih tampak sadar untuk menjawab pertanyaannya.

"Berapa gelas yang kamu minum?" Dahi Eirwen mengernyit. Bau alkohol yang kuat menguar. Mungkin karena Eirwen di depan bar.

Eirwen memperhatikan Patrick yang sedikit mengangkat gelas dan tersenyum kecil padanya. Telunjuk Patrick mengetuk meja,

bartender di hadapan mereka mengganggu, kemudian mengambil gelas kosong itu.

"Fabian mencarimu sepanjang malam." Patrick menghiraukan pertanyaan Eirwen, lalu berbalik menatapnya.

Eirwen memalingkan pandangannya. Berpura-pura melihat orang-orang di sekitar mereka. "Dia hanya memamerkan kedekatannya dengan model-model saat muncul di hadapanku."

Suara tawa Patrick membuat Eirwen kembali menatap laki-laki itu.

"Dia bertingkah seperti anak kecil kali ini."

Eirwen dan Patrick sama-sama tersenyum kecil. Eirwen mengerti maksud Patrick. *Bartender* yang tadi mengambil gelas Patrick meletakkan kembali gelas yang sudah berisi alkohol.

"Kamu sudah minum cukup banyak aku rasa," ucap Eirwen sebelum Patrick kembali menenggak isi gelas itu. "Aku mencari Fabian. Tahukah kamu di mana dia sekarang?"

Patrick mengangkat bahu. "Mungkin sebentar lagi dia akan muncul. Aku juga tidak tahu apa lagi yang ia rencanakan untuk membuatmu memperhatikannya."

Senyum Eirwen melebar. "Aku ingin berbicara dengannya. Mungkin dia juga kesal karena aku berpura-pura cuek."

Patrick menggeleng. Ia berbalik untuk menggapai gelas minumannya lagi. Namun, ia membatalkannya, lalu berbalik menatap Eirwen.

"Aku sekamar dengannya. Mungkin dia sudah di kamar. Aku masih ingin di sini, kamu bisa mengeceknya." Patrick memasukkan tangannya ke balik jas yang ia kenakan, mengeluarkan sebuah kartu yang terselip di dalam amplop kecil bertuliskan nomor kamar. Eirwen menerima kartu kunci kamar Patrick itu.

Ia masih terdiam memikirkan apa yang nanti akan ia katakan saat menemui Fabian di kamarnya.

"Kamu bisa menitipkan kartu itu ke meja resepsionis. Aku akan mengambilnya di sana. Atau..." Patrick terdiam sejenak. Terlihat memikirkan sesuatu.

"Aku tidak berencana menginap di kamarmu," sambung Eirwen seakan membaca pikiran Patrick. Patrick langsung tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

"*Pardon me!* Aku benar-benar tidak berpikiran seperti itu." Patrick menangkap kedua tangan Eirwen yang masih menggenggam erat kartu kamarnya. Satu tangannya menepuk bahu Eirwen dengan geli. "Aku hanya ingin mengatakan Fabian bertingkah lain dari biasanya. Meski ia senang mengejar wanita, namun baru kali ini ia benar-benar kehilangan logika, semenjak mengenalmu."

Eirwen mengulum senyum. Patrick melepaskan tangan Eirwen perlahan, kemudian meraih gelas minumannya lagi. "Aku mengenal Fabian sangat dekat. Aku tahu apa yang dirasakannya saat ini." Patrick tersenyum lalu menyesap minumannya, kemudian melambaikan tangan. "Sudah sana. Mungkin dia ada di kamar, sibuk merencanakan apa yang akan dia lakukan besok untukmu."

"Lalu kamu?" Eirwen mengangkat amplop berisi kartu yang ia pegang ke depan Patrick.

"Aku masih ingin menikmati *open bar* ini. Aku harus berterima kasih pada mamamu. Bisa minum sebanyak yang aku mau," gurau Patrick sambil menggoyangkan gelas di depan Eirwen.

Eirwen berdecak sinis. Ia mengayun-ayunkan kartu itu sambil memikirkan sesuatu.

"Jangan minum terlalu banyak," ucap Eirwen perhatian. "Kamu terlihat seperti sedang patah hati."

Patrick menunduk menatap gelasnya. "Aku sedang jatuh cinta. Hanya saja *heartbreaker*-ku tiga belas tahun lalu datang pada saat yang tidak aku harapkan malam ini."

"Kisah patah hati?" gumam Eirwen sambil memandang dirinya di cermin lift yang membawanya ke lantai tempat kamar Fabian dan Patrick.

"Apa Cindy yang dibicarakan Sabina dan Tecla tadi ada di sini?" Pikirannya berusaha keras mengingat kenalan atau relasi Lucia yang mungkin bernama Cindy. Selama ini ia tidak benar-benar memperhatikan relasi bisnis orangtuanya. Ia hanya merasa perlu menunaikan tugasnya sebagai model.

Jika memang Patrick bertemu dengan wanita yang sudah membuatnya mabuk, apakah mungkin Fabian juga bertemu wanita itu? Apakah Fabian menghilang selama beberapa saat ini karena bertemu wanita itu?

Suara dentingan lift menyadarkan Eirwen bahwa ia sudah sampai di lantai yang ia tuju. Sebenarnya kamar yang ia tempati juga berada di lantai sama. Hanya sepertinya kamar mereka berada di ujung yang berbeda. Eirwen memandang amplop kecil yang bertuliskan *The Peninsula Hong Kong*.

Setelah memastikan nomor yang tertulis di amplop itu, Eirwen melihat *sign* di dinding di depan lift, yang menunjuk ke lorong kiri berlawanan arah dengan kamarnya, yang seperti dugaannya. Ia mengamati tiap kamar yang dilewatinya. Menghiraukan pasangan yang berdiri jauh di ujung lorong. Pasangan

yang tampak tidak sabar menunggu pintu kamar mereka terbuka itu berciuman dengan liar. Eirwen hanya tersenyum kecil. Ia mengingat ciuman terakhirnya dengan Fabian.

Matanya masih terpaku pada pasangan itu. Wanita yang rambutnya juga berpotongan *pixie* itu memiliki tinggi yang hampir sama dengannya. Balutan *cheongsam* merah yang dikenakan wanita itu mengingatkannya akan sesuatu. Seketika Eirwen berhenti melangkah, berdiri mematung sementara isi kepalanya berputar. Ia meyakinkan ingatannya. Gaun yang dikenakan wanita itu terlihat seperti gaun rancangan Lucia. Sosok di kejauhan itu seperti yang pernah ia kenali.

Wanita yang ia amati lekat-lekat itu terlihat mengalungkan kedua tangan ke leher pasangannya. Tangan laki-laki itu memegang sebuah amplop yang sama seperti milik Eirwen, sementara tangannya yang lain berada di pantat wanita itu. Gerakan kepala mereka membuat Eirwen makin yakin pasangan itu sangat menikmati ciuman mereka.

Matanya memandang pintu kamar di kanan-kirinya. Hitungan matematika sederhana muncul dalam kepalanya. Logika "jika nomor sekian di sebelah sini dan nomor sekian di sebelah sana" mulai terbayang. Jantungnya berdetak lebih cepat beribu kali. Hati kecilnya mengatakan jangan sampai apa yang ia bayangkan benar-benar terjadi di hadapan matanya.

Namun, kedua kakinya melangkah tanpa ia sadari. Dan baru berhenti saat ia berada beberapa meter dari laki-laki itu dan wanita yang ia kenali sebagai salah satu asisten Lucia yang bekerja baru-baru ini. Sekarang ia melihat dengan jelas bagaimana kedua mata Fabian terpejam. Telinganya mendengar dengan jelas desahan berat mereka. Eirwen tidak dapat

mendeskripsikan apa yang ia rasakan saat ini, yang ia tahu hanya mematung. Jantungnya yang tadi berdetak kencang sekarang terasa mati. Seperti ada tusukan-tusukan di sana.

Amplop yang ia pegang terjatuh tanpa ia sadari. Saat ia mendapatkan napasnya kembali, ia membalikkan badan. Mengambil napas panjang perlahan sambil melangkah meninggalkan Fabian dan wanita yang ia ingat bernama Cindy. Setelah beberapa langkah ia ingin mendengar Fabian memanggilnya. Namun, tidak ada suara yang ia kenali itu. Kedua mata Eirwen memanas. Langkah kakinya membawanya menuju kamar yang ia tempati, Eirwen menutup kedua matanya perlahan. Kemudian membukanya hanya untuk membiarkan setetes air mata yang turun. Lalu disusul beberapa tetes berikutnya yang semakin deras.

"Aku telah berbuat kesalahan." Fabian langsung menyerang Patrick yang baru saja melangkah masuk ke kamar hotel mereka. Patrick berhenti, memandang sahabatnya yang tengah mengenakan *bathrobe* hotel dan sibuk mengeringkan rambut dengan handuk.

"Kesalahan apa?" ucap Patrick bingung. Fabian langsung duduk di sisi tempat tidur. Masih sambil mengeringkan rambut.

"Aku membiarkan Cindy menciumku di depan kamar kita tadi," sahut Fabian sambil menunjuk ke arah pintu kamar.

Kening Fabian berkerut bingung ketika Patrick menatapnya kaget. Patrick yang sedang melepaskan satu per satu sepatunya langsung melemparkan sesuatu ke pangkuan Fabian.

"Apa ini?" tanya Fabian mengangkat amplop berisi kartu kamar milik Fabian.

"Kamu mencium Cindy di depan kamar?" tanya Patrick balik

sambil melepaskan jas yang ia kenakan, lalu mengambil salah satu *hanger* dari dalam toilet.

Fabian memandang bingung sahabatnya yang kembali berdiri di hadapannya dan memberikan tatapan kesal.

"Jangan katakan kamu masih marah karena Cindy. Kamu tahu Cindy tidak seperti yang kamu bayangkan," ucap Fabian dengan nada tinggi. Ia hanya mendengar Patrick mendengus kesal. "Wanita bermuka dua itu bertemu denganku di dalam lift. Dia terlihat sedikit mabuk, lalu memintaku membawanya ke kamar kita ini untuk menemuimu."

Patrick berkacak pinggang dan menatap Fabian dengan wajah sangat marah. "Dan kamu percaya pada ucapannya lalu membawanya kemari? Lalu berciuman di depan kamar?"

Fabian berhenti mengeringkan rambut, melemparkan sembarangan handuk yang ia pegang ke sofa yang ada di hadapannya. Lalu ia juga melemparkan amplop kartu kamar yang ada di tangannya itu dengan sembarangan ke samping meja tempat tidur. Ia tidak percaya bagaimana mungkin Patrick bisa semarah itu padanya. Setelah tiga belas tahun lebih perkara mengenai Cindy ini sudah berlalu.

"Dia menciumku begitu saja. Mengapa kamu begitu marah?" Fabian berkacak pinggang menatap Patrick.

"Karena aku memberikan kunci kamar kepada Eirwen. Karena dia mencarimu. Dan karena aku menemukan kunci itu tergeletak begitu saja di lantai koridor menuju kamar kita."

Sebuah godam besar seakan menghantam kepala Fabian. Ia menatap Patrick dengan mulut yang sudah terbuka lebar. Ia mencari kemungkinan di wajah Patrick bahwa dia sedang ber-

canda. Namun, sahabatnya itu hanya menatapnya marah selama beberapa saat lalu masuk ke kamar mandi dan membanting pintu dengan keras.

Serigala Berbulu Domba: Ada yang aneh dengan bulan malam ini.

Fenomena alam!!!

Dua pesan singkat yang masuk membuat Eirwen menaikkan alis matanya. Ia baru saja melangkah ke dalam kamar. Merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Menyalakan televisi untuk menonton salah satu acara yang sudah ia nantikan. Segalanya sempurna.

Ia berhasil pula menghilangkan rekaman *live show* Fabian berciuman dengan Cindy dari memorinya sepanjang hari ini. Namun, pesan singkat yang tiba-tiba muncul di layar ponselnya membuat ingatan menyakitkan beberapa malam lalu itu kembali.

Saat itu, ia mengira Fabian akan menghubunginya keesokan harinya, namun dugaannya salah. Fabian tidak menghubunginya sama sekali sampai beberapa detik yang lalu pesannya masuk.

Suara intro musik membuka acara yang sudah ia tunggu-tunggu. Ia meletakkan ponsel di sebelahnya. Tangan kanannya memegang *remote control* sementara tangan kirinya menyangga kepala. Benaknya masih memikirkan pesan yang dikirimkan Fabian. Mengapa baru sekarang Fabian menghubunginya, setelah beberapa hari semenjak mereka pulang dari Hong Kong? Dan

laki-laki itu hanya ingin memberitahu bulan malam ini? Hanya itu?

Eirwen memalingkan kepala, menatap ke luar jendela kamar. Ia memang tidak pernah menutup tirai jendela. Tirai berwarna perak itu terikat rapi di kanan-kiri jendela besar yang menunjukkan pemandangan halaman belakang rumahnya. Dari tempat Eirwen berbaring ia hanya dapat melihat beberapa cemara dan pohon lainnya yang tertanam di belakang rumah. Selebihnya tidak ada pemandangan lain. Langit yang gelap hanya menampakkan beberapa kilau bintang.

Matanya kembali tertuju pada televisi, namun pikirannya masih penasaran dengan pesan singkat yang dikirim Fabian. Akhirnya, ia melemparkan *remote control* sembarangan lalu mengambil iPad yang tergeletak di karpet di samping tempat tidur. Ia mengakui, bagaimana bodohnya dirinya yang sudah mencari di Google berita tentang fenomena bulan malam itu.

Setelah beberapa menit *browsing* dan tidak menemukan berita apa pun, Eirwen melemparkan iPad-nya ke tempat tidur. Ia memperhatikan baju tidur yang ia kenakan, kaus singlet wanita berwarna putih dan celana bola. Ia memutuskan bahwa pakaiannya itu masih pantas untuk dikenakan ke luar, mengintip fenomena alam seperti kata Fabian.

Ia menyeret kakinya turun dari tempat tidur lalu mengenakan sandal rumah yang ia "curi" beberapa hari yang lalu dari The Peninsula Hotel. Tangannya menyabet ponsel sebelum melangkah ke luar kamar. Ia sempat berhenti di balkon dekat ruang keluarga untuk melihat lebih jelas langit malam itu.

Langit terlihat bersih. Tidak ada bulan bersinar malam itu.

Pandangannya berkeliling ke semua arah, namun bulan benar-benar tidak ada.

"Fenomena apa yang Fabian maksud?" gumam Eirwen sambil melangkah masuk ke rumah, lalu bergegas menuruni tangga. Ia membuka pintu depan dan berdiri tepat di tengah-tengah anak tangga yang tinggi. Kepalanya menengok ke kanan-kiri.

"Ada apa, Non?" Mat Kasim yang sudah menyilangkan sarungnya berdiri di depan pos. Seruannya yang cukup keras mengejutkan Eirwen.

Eirwen bergegas menuruni tangga dan menghampiri pos satpam yang ada di dekat pagar rumahnya. "Katanya ada fenomena alam malam ini. Ada yang aneh dengan bulan. Makanya saya keluar untuk melihat, Mat."

Mat Kasim menatap bingung, memastikan Eirwen tidak bercanda, lalu mendongak, memandang langit. "Apa iya, Non?" Kepala Mat Kasim masih mendongak memandang langit. Begitu pula Eirwen.

Klotak!

Sebuah kerikil terjatuh tidak jauh di hadapan Eirwen dan Mat Kasim. Keduanya langsung menunduk untuk melihat. Senter panjang yang dipegang Mat Kasim menyala cepat, mengarah tepat ke kerikil yang jatuh sekitar dua meter dari mereka berdiri.

Secara otomatis Eirwen dan Mat Kasim bergegas berlindung di dalam pos satpam. Keduanya saling menatap dengan kedua mata terbelalak.

"Apa mau hujan batu?" tanya Eirwen ngeri.

"Psst! Psst!"

Suara seperti desisan ular yang terdengar dari balik pagar

rumah membuat perhatian Eirwen dan Mat Kasim teralih. Cahaya lampu jalanan membuat mereka dapat melihat samar-samar ujung kepala seseorang. Otak Eirwen bekerja cepat. Instingnya mengatakan bahwa ia mengenal jelas siapa yang berdiri di balik pagar rumahnya. Matanya beralih ke beberapa monitor yang ada di dalam pos. Semua monitor itu merekam setiap sudut rumahnya.

Betul dugaannya. Fabian terang-terangan menatap ke arah kamera tanpa rasa takut. Salah satu tangannya terangkat di udara seperti menggenggam sesuatu. Pasti Fabian berusaha untuk melempar batu lagi. Eirwen segera menekan tombol hitam di sudut dinding di depan pintu pos satpam. Pintu kecil di sisi pagar berbunyi pelan dan Eirwen melihat dari layar yang menampilkan Fabian yang tersentak kaget.

"Saya tidak lihat tadi ada orang berdiri di depan pagar, Non," ucap Mat Kasim yang ikut melihat ke monitor.

"Nggak pa-pa. Itu tamu saya memang biasa usil." Eirwen bergegas menghampiri Fabian sebelum laki-laki itu melangkah masuk.

Fabian mendorong pintu kecil itu dan langsung tersenyum lebar pada Eirwen.

"Aku menunggumu lebih dari setengah jam di luar sini tapi kamu tidak keluar-keluar." Fabian berpura-pura kesal, namun tersenyum lebar setelahnya.

Eirwen membisu, menatap Fabian lekat-lekat.

"Aku ingin memencet bel rumahmu, tapi aku takut mamamu keluar dan aku tidak bisa menjelaskan tujuanku ke sini."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan," sahut Eirwen pendek dan cepat.

"Banyak yang perlu dijelaskan," balas Fabian sama cepatnya. "Aku ingin melemparkan batu ini ke balkon itu, tapi terlalu tinggi dan aku juga tidak tahu apakah itu balkon kamarmu atau bukan." Fabian menunjuk ke balkon orangtua Eirwen.

"Kamarku menghadap ke belakang." Suara Eirwen yang dingin dan tangannya yang bersedekap membuat Fabian bingung. Eirwen tidak bergeming sedikit pun. Ia berdiri tepat menghalangi pintu pagar kecil seukuran badan manusia itu. Fabian menggaruk kepalanya berusaha membuka pembicaraan.

"Aku menunggumu tenang sebelum aku menemuiimu untuk menela..."

"Sudah aku bilang, tidak perlu ada penjelasan," potong Eirwen cepat.

"Aku tahu jika aku menelepon, kamu tidak akan mau meneleponku."

"Kalau sudah tahu, kenapa kamu masih ke sini?" tanya Eirwen dingin.

Fabian menarik napas panjang. Kerikil di genggamannya ia lemparkan dengan keras ke tempat sampah yang ada di samping pagar. Baik Fabian maupun Eirwen melihat kerikil itu hilang di kegelapan, lalu mereka kembali saling menatap.

Mata Eirwen memanas. Eirwen berharap air matanya tidak menetes seperti saat ia melihat laki-laki di hadapannya ini asyik berciuman dengan wanita lain.

"Dengarkan aku. Aku tahu kamu melihat kejadian hmm... itu."

"Kejadian kamu mencium Cindy, pegawai baru mamaku?" tanya Eirwen dengan tenang.

"Yes!" Fabian membetulkan kalimat Eirwen, tapi sesaat kemu-

dian ia kembali merasa bersalah. "Sebenarnya dia yang menciumku. Bukan aku yang menciumnya. Dia yang menyerangku lebih dulu."

"Kamu terlihat menikmatinya," balas Eirwen meledek.

"Aku tidak..." Fabian memandang Eirwen putus asa. Dengan gelisah ia mengacak-acak rambutnya. "Aaarhh! Bukan itu yang aku maksud."

"Cindy cantik. Aku tidak melihat ada yang kurang. Aku maklum jika kamu tertarik padanya. Apalagi dengan reputasimu selama ini..."

"Reputasi apa?" sentak Fabian sedikit emosi.

Sentakan keras Fabian malah membuat Eirwen naik pitam. Eirwen menaikkan suaranya untuk melawan Fabian. "Kamu *playboy* cap kakap. Bagimu wanita cuma mainan. Mungkin kamu merasa menang setelah aku akhirnya luluh termakan rayuanmu. Kamu masih berani bertanya padaku reputasi apa? Bahkan sahabat-sahabatmu sendiri tidak memercayaimu, kan?!" cerca Eirwen penuh emosi. Suaranya yang meninggi membuat napasnya tersengal.

"Aku tidak seperti itu. Aku mengenal Cindy. Dia yang membuatku dan Patrick menjadi seperti sekarang ini."

Kedua bola mata Eirwen terbelalak.

"Cinta pertama Patrick yang juga menduakannya. Aku pindah ke sekolah Patrick di tahun terakhir masa SMA. Semua berjalan baik-baik saja sampai suatu hari Patrick kembali dari Jerman, dan melihat aku dan Cindy bergandengan tangan berjalan masuk gerbang sekolah. Rupanya, Cindy juga tidak mengetahui bahwa hari itu Patrick akan kembali. Aku ingat betapa marah-

nya Patrick padaku. Dia langsung menyerangku dan kami bergulat pagi itu.”

Emosi yang tadi Eirwen rasakan sedikit menguap.

”Patrick lebih banyak menerima pukulanku.” Fabian mengepalkan tangannya, seakan memperagakan kejadian saat itu.

”Salah satu gigimu patah karena pukulan Patrick,” potong Eirwen tanpa basa-basi. Membuat Fabian kaget, dan Eirwen mengangkat dagunya lebih tinggi.

Tanpa membantah ucapan Eirwen, Fabian membuka mulut lagi, ”Aku hanya membela diri. Bukan bermaksud memperebutkan Cindy. Patrick kalap waktu itu. Dia tidak mau mendengarkanku dan kami harus berakhir di ruang gawat darurat. Di sana aku menjelaskan padanya bahwa Cindy mengaku tidak mempunyai hubungan dengan siapa pun. Tentu saja aku tertarik pada Cindy karena dia salah satu yang tercantik di sekolah. Yang pasti aku menekankan pada Patrick bahwa seharusnya dia berterima kasih karena berkat kejadian ini dia bisa melihat hati Cindy yang sebenarnya.”

”Kamu membuat Patrick menjadi sepertimu,” timpal Eirwen.

”Aku?!” sahut Fabian menunjuk pada diri sendiri. ”Kami keluar dari rumah sakit tanpa rasa dendam.”

”Tapi kejadian itu memukul hati Patrick.”

Fabian menatap Eirwen lekat-lekat. ”Kita seharusnya membahas hubungan kita. Aku hanya menjelaskan padamu siapa sebenarnya Cindy, dan aku tidak seperti yang kamu pikirkan.”

”Tapi kamu sudah membuktikan bahwa kamu memang seperti reputasimu yang terkenal itu. Bagaimana bisa kamu menciumku dan di hari berikutnya kamu berciuman dengan wanita lain?!” pekik Eirwen.

"Aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Cindy. Baik dulu maupun sekarang."

"Itu yang aku maksud!" Eirwen menunjuk Fabian dengan emosi memuncak. "Kamu tidak memiliki perasaan. Terhadap Cindy, kepadaku, terhadap model-model Hong Kong yang berdiri di sekelilingmu, terhadap semua wanita yang pernah bersamamu."

"A-aku..." Fabian berusaha membela diri, namun ia tidak dapat mengeluarkan sepetah kata pun.

"Rupanya aku tidak bisa menjadi satu-satunya kekasihmu."

"Kamu juga tidak pernah menunjukkan apakah kamu tertarik padaku atau tidak. Kamu membuatku bingung. Kamu tahu, model-model Hong Kong itu sengaja kugunakan untuk memancingmu," ucap Fabian putus asa.

"Aku terpancing," jawab Eirwen keras. "Aku sudah terpancing, Fabian. Tidak hanya pada saat *event* di Hong Kong kemarin. Juga pada saat yang lain. Aku sudah terpancing. Aku hanya tidak menunjukkannya karena aku tidak tahu apakah kamu memang bersungguh-sungguh padaku. Tapi kejadian malam itu di depan kamarmu membuatku tersadar. Kamu tidak bisa berubah. Kamu tidak mungkin berubah."

"Aku berubah. Semenjak mengenalmu, aku berubah. Tidak pernah ada wanita lain." Suara Fabian terdengar lebih seperti memohon. Namun, Eirwen hanya menggeleng.

"Kamu menikmatinya. Kamu menikmatinya, kan?" tanya Eirwen dengan letih. Ia merasa seluruh energinya seakan terkuras.

"A-aku tidak..." Fabian menunduk menatap ke kaki Eirwen.

Suara berubah menjadi bisikan, seperti berbicara untuk diri sendiri. "Dia mabuk dan dia yang memulai."

"Meski dia yang memulai, jika kamu memang tidak menikmatinya kamu akan berhenti. Berhenti sebelum aku melihat kalian berdua."

Fabian mendongak dan menatap Eirwen. Mereka terdiam. Eirwen melihat sorot mata yang tidak pernah ia lihat dari Fabian. Sorot sedih, sama seperti perasaannya. Untuk pertama kalinya ia merasa laki-laki di hadapannya ini terlihat merasakan kesedihan yang amat sangat dalam.

"Aku sudah memaafkanmu malam itu. Aku tidak menyalahkanmu. Mungkin memang karaktermu. Kamu mungkin tidak bisa berubah," ucap Eirwen ingin segera menghentikan pembicaraan itu.

Ia hendak menutup pintu pagar. Tangannya bergerak nyaris menggapai pintu itu. Namun, Fabian menangkap tangannya dengan cepat. Menggenggamnya erat dan membuat Eirwen kembali menatap Fabian.

"Akan kubuktikan."

Fabian melepaskan tangan Eirwen dengan berat hati. Eirwen masih mematung saat Fabian bergerak cepat menggapai pintu pagar kecil itu. Menariknya kembali menutup di hadapan Eirwen. Lalu suara langkahnya terdengar menjauh. Eirwen bisa mendengar suara mobil yang menyala dan berlalu. Tapi ia masih berdiri di tempat yang sama. Menatap kosong pintu yang sudah menutup itu.

Cendrillon, Jakarta.

Dengan pikiran kacau-balau Fabian membuka pintu ruang kerjanya dan membiarkan *general manager* yang membuntutinya menutup daun pintu. Laki-laki yang lebih tua dua kali umurnya itu jatuh bangkrut beberapa tahun yang lalu. Fabian memilihnya untuk bekerja sebagai *general manager*. Dia merupakan sosok yang cocok untuk mengalihkan perhatian banyak pelanggan agar mengira bahwa laki-laki di hadapannya itu adalah pemilik Cendrillon, Soluschka, Aschenputtel, Aschenbrodel, dan juga La Cenicienta.

Fabian menjatuhkan tubuhnya ke sofa yang ada di tengah-tengah ruangan. Melirik sekilas pada *general manager*-nya yang ikut duduk di hadapannya. Ia menyelonjorkan kaki, lalu menyilangkan kedua tangannya di perut dan menyandarkan kepalanya.

"Panggil beberapa *dancer* wanita ke ruangan ini," ucap Fabian sambil menutup mata.

"Hm... *dancer*?!" Laki-laki yang sudah beruban itu mengulang dengan ragu.

Tanpa membuka mata, Fabian mendengus kesal agar laki-laki yang selalu setia padanya itu mengerti bahwa ia sedang tidak ingin menanggapi pertanyaan bodoh semacam itu.

"Bawa semua *dancer* yang menurutmu paling cantik, baik yang menari di bawah sana atau yang bekerja di Soluschka. Panggil mereka kemari!" perintah Fabian masih dengan mata tertutup.

General manager itu berdeham canggung. Fabian tidak mengetahui laki-laki itu menggigit bibir dan memandangnya sedikit takut. *General manager* itu bangkit berdiri dan bergerak ke pintu.

Fabian mendengar dentuman musik yang bergema dari lantai bawah ketika pintu terbuka. Mulutnya kembali memberi perintah yang tiba-tiba muncul di benaknya. "Atur juga penerbanganku ke Jerman dan Ibiza. Perjalanan dinas rutin untuk *night club* di sana, setelah minggu kedua bulan September. Sepertinya aku ada undangan untuk akhir pekan minggu pertama. Hubungi sekretarisku di Dental Care untuk mengatur tanggal persisnya."

General manager itu terdiam, mendengarkan sungguh-sungguh perintah Fabian dengan tangan yang masih menggenggam gagang pintu. Hanya anggukan kecil yang ia berikan untuk menjawab Fabian karena ia tahu jika ia membuka mulut sekali lagi, bosnya itu tidak akan senang.

"Satu lagi, siapkan ruangan ini untuk pesta kecilku!" perintah Fabian keras.

Sebelas

Bali, 5 September 2009.

West Wing Villas, Ubud.

KEDUA matanya masih menatap lurus perut rata Tatiana. Eirwen telungkup di karpet, bertumpu dagu. Kakinya menekuk ke atas. Tecla yang juga dalam posisi sama di sebelahnya sibuk mengerikiti cokelat dalam mangkuk besar.

Mereka datang kemarin untuk merayakan ulang tahun Bella-trix sekaligus menikmati libur singkat di vila Demetri. Kemarin benar-benar pesta ulang tahun yang cukup mengejutkan. Tatiana mengumumkan kehamilannya. Eirwen masih takjub dengan berita itu. Sebentar lagi ia akan mempunyai keponakan. Akan-kah keponakannya sedikit bertampang bule? Eirwen membayangkan, pasti sangat lucu.

Kedua matanya beralih menatap wajah sepupunya yang duduk di sofa ruang keluarga, di vila yang didiami Tatiana dan Michael. Tatiana yang sibuk mengunyah *sandwich* sebagai ce-

milan siangnya itu tidak menyadari ia menjadi pusat perhatian Eirwen.

"Hei! Kenapa kamu dari tadi memperhatikan Ana sambil senyum-senyum sendiri?" Tecla menyenggol lengan kanan Eirwen, memecah perhatiannya.

Eirwen menggoyang-goyangkan kakinya. Ia menatap Tatiana dengan antusias. "Aku tidak sabar ingin melihatnya lahir."

Tatiana spontan mengelus perut ratanya dan tertawa geli. "Masih lama. Yang pasti nanti kalau aku ingin pergi bulan madu lagi dengan Michael, kamu dan Tecla bisa bergantian menjaganya."

"Akan aku ajari keponakanku cara tidur yang benar," gurau Tecla.

"Ah... jika aku ingin anakku cepat tidur aku tinggal memberikannya padamu," sahut Tatiana, dengan tangan yang masih memegang *sandwich*. "Lalu jika aku ingin anakku sopan dan lemah lembut, aku hanya perlu menitipkan selama beberapa hari pada Bella. Jika aku ingin anakku kreatif, aku hanya perlu menitipkan pada Cindy."

"Jika kamu ingin anakmu berotot dan menangis ketakutan sepanjang hari tentu saja kamu juga bisa menitipkannya pada Bella karena Demetri akan membuat anakmu latihan angkat berat bersamanya," ucap Tecla yang disambut Eirwen dengan tawa, sambil mengambil cokelat di mangkuk.

Eirwen menatap Tecla yang tengah membalikkan badannya. Sementara itu Tecla merebut sebatang cokelat yang sudah terbuka dari tangan Eirwen.

"Kemarin kamu dan Fabian terlihat saling menghindar. Dan kamu jelas-jelas berusaha agar tidak terlalu dekat dengan dia.

Apakah telah terjadi sesuatu? Setelah dari Hong Kong, kamu tidak bercerita apa pun padaku.”

Eirwen tahu ekspresinya berubah setelah mendengar pertanyaannya Tecla. Tangannya kembali terulur untuk mengambil cokelat di dalam mangkuk. Membuka bungkusnya dengan santai sambil berpikir, perlukah ia menceritakan apa yang sudah terjadi? Tecla yang cepat naik pitam bisa saja kembali marah pada Fabian dan hubungan Phillip dengan Fabian bisa memburuk karenanya.

”Kamu sudah menyampaikan perasaanmu dan Fabian akhirnya tidak tertarik lagi?” sahut Tatiana yang sudah memajukan tubuhnya. Eirwen sempat melihat Tatiana mengambil lagi sepotong *sandwich*.

Eirwen menyuapkan cokelat karamel berukuran mungil ke mulutnya dan sibuk mengunyah. Matanya menatap kedua sepupunya bergantian. Ia sedikit geli melihat kedua pasang mata itu menatapnya penasaran.

”Kenapa diam saja, sih? Apa yang sebenarnya terjadi? Apa Fabian menolakmu mentah-mentah? Bosan setelah kamu benar-benar jatuh cinta padanya?” Tecla yang menjadi tidak sabar mengubah posisi duduknya, lalu menggoyang-goyangkan lengan Eirwen.

”Jika memang benar demikian, aku akan memarahinya. Akan aku tendang tulang keringnya,” ucap Tecla sambil memukul lengan Eirwen.

Melihat Eirwen yang masih saja diam, Tecla berusaha menghibur. ”Kamu tenang saja. Aku akan mengenalkanmu pada laki-laki lain. Kamu tahu kan aku punya banyak sekali kenalan yang pasti akan berbaris rapi meminta nomor teleponmu.”

Eirwen mengelus lengannya yang terasa panas karena pukulan Tecla. Ia membiarkan sepupunya itu berkicau sementara ia mengambil cemilan lain dari dalam mangkuk. Lebih baik ia berdiam dulu.

"Aku sudah tahu hal ini pasti terjadi. Bahkan saat beberapa hari yang lalu Phillip dan Patrick menceritakan padaku apa yang Fabian lakukan setelah pulang dari Hong Kong."

Eirwen berhenti mengunyah. Gumpalan wafer di dalam mulutnya nyaris tidak dapat ia telan. Ia menoleh perlahan, menatap Tecla, ingin tahu apa yang sudah Fabian lakukan. Apakah setelah Fabian mendatangnya malam itu di rumah?

Tecla sedikit membungkuk, ke arah Tatiana dan Eirwen. "Tiba-tiba saja Fabian mengadakan *private party* selama berhari-hari. Siapkan telingamu ini, Eirwen. Aku tahu akan menyakiti hatimu. Tapi dapat membantumu untuk *move on*." Tecla menepuk-nepuk lengan Eirwen dengan prihatin.

"Apa yang dia lakukan? Berpesta selama beberapa hari?" tanya Eirwen tidak sabar mendengar.

Tecla menggeleng. "Tidak hanya itu. Dia mengundang semua *dancer* wanita untuk menemaninya selama berhari-hari. Menurut Patrick, hal ini biasa saja terjadi. Tapi anehnya, Fabian menghabiskan waktu dan uang hanya untuk duduk, melihat semua wanita cantik itu makan, minum, menari hampir telanjang dan sexy, di hadapannya tiap malam. Ini sangat bukan Fabian yang Patrick kenal."

"Hanya itu? Ia menghabiskan uangnya untuk melihat semua wanita itu? Melihat saja?" tanya Tatiana dengan mulut penuh makanan.

"Ya, Meski aku tidak yakin itu yang terjadi. Siapa yang tahu?"

Tapi Patrick sangat yakin dengan sumber yang ia dengar. Fabian hanya duduk sepanjang malam itu." Tecla mengedikkan bahunya lalu kembali menepuk bahu Eirwen. "Aku menyukai Fabian sebagai sahabat Patrick. Namun, aku tidak menyukai reputasinya. Dan aku tidak ingin kamu terluka karenanya," ucap Tecla sungguh-sungguh.

Eirwen terdiam, memandang kosong mangkuk cemilan. Tangannya memutar-mutar bungkus wafer yang sudah ia makan. Namun, pikirannya membayangkan apa yang sudah Fabian lakukan pada malam-malam penuh dengan wanita itu. Ia kembali teringat kejadian saat ia berciuman dengan Fabian, hari-hari yang mereka lalui bersama. Lalu teringat Fabian yang berdiri dan berciuman dengan Cindy. Lalu bayangan Fabian yang menggenggam tangannya di depan rumahnya ikut muncul.

Surabaya, 31 Oktober 2009.

Briar-Rose Hotel and Apartment.

Penthouse milik keluarga Gunawan malam itu dipenuhi keluarga, teman dekat, dan relasi. Mereka semua datang berbondong-bondong dengan penuh antusias untuk merayakan ulang tahun Patrick sekaligus melihat wanita misterius yang sudah membuatnya dengan sangat rela mendekam di Surabaya.

Fabian yang merasa lesu karena masih *jet lag*, duduk di salah satu kursi bar. Tidak tertarik untuk mendekat ke pusat perhatian. Ia memandangi Eirwen yang berdiri di seberang ruangan. Sangat jauh darinya. Jika ia tidak dapat mengontrol diri, ia pasti

sudah berlari ke seberang dan memeluk Eirwen. Ia benar-benar merindukan gadis itu. Eirwen terlihat lebih tirus, lebih pucat dari terakhir kali mereka bertemu awal bulan kemarin.

"Jadi, selama ini Cindy yang sudah membuat Patrick menetap di Surabaya?" Demetri menempati kursi bar yang kosong di samping Fabian.

Fabian menoleh, memandang sepupu Patrick dengan berat hati. "Aku tidak memercayai lelucon ini," ucapnya berat.

Demetri meletakkan tangannya di pundak Fabian. "Aku juga merasa ada yang tidak beres."

Keduanya berbalik memandang Patrick yang berdiri di tengah-tengah ruangan. Beberapa saat yang lalu Patrick mencium Cindy yang masuk membawakan sebuah kue ulang tahun. Detik itu Fabian yang asyik memandangi Eirwen dari kejauhan langsung berpikir bahwa Patrick sudah melakukan kesalahan. Ia hanya menggeleng.

"Dia hanya mencari pelampiasan. Aku mencium Cindy sewaktu kita di Hong Kong. Patrick mengetahuinya," desah Fabian. Lalu ia menunduk, menenggelamkan wajah ke kedua tangannya. Ia merasakan Demetri menepuknya sekilas.

"Aku dengar kamu aneh belakangan ini. Ada yang tidak beres di Eropa? Kamu terlihat kehilangan semangat dan menderita."

Fabian mengangkat wajahnya dan tersenyum sekilas pada Demetri. Lalu menggeleng. "Aku mencari jawaban untuk diriku sendiri."

Kening Demetri berkerut bingung. "Jawaban? Untuk dirimu sendiri?"

Anggukan kepala Fabian membuat Demetri makin bingung. Fabian tersenyum kecut padanya. "Aku hanya ingin mencari tahu

apa yang salah denganku. Dan aku rasa aku sudah menemukan jawaban yang aku cari.”

”Aku sempat mendengar dari Patrick bahwa kamu pernah mengundang semua model terkenal sewaktu di Eropa dan kamu hanya duduk di satu sudut tanpa melakukan apa pun. Kamu menemukan jawabanmu?”

Demetri memutar kursinya, dan benar-benar menghadap Fabian.

”*Ja!* Aku menemukannya. Aku ternyata bukan seseorang yang seperti kalian pikirkan atau seperti reputasiku yang terkenal di luar sana.” Tubuh Fabian menegak. Ia harus mengeluarkan beban pikirannya dan saat ini Demetri membuatnya ingin mengatakan segalanya.

”Aku melakukan kesalahan, aku menerima ciuman Cindy di Hong Kong,” tunjuk Fabian ke arah Cindy yang memotong kue tar dan membagikannya pada kerabat Patrick. ”Eirwen melihatnya, aku sudah menyakiti hatinya karena kebodohan yang aku perbuat. Dia mengatakan bahwa aku *playboy* kelas kakap. Aku menjadi takut jika apa yang dia katakan memang benar. Hatiku juga sakit saat mengetahui bahwa aku telah menyakiti dia namun...” Fabian mengedikkan bahu, mencoba mencari kata yang tepat untuk menerangkan perasaannya.

”Kamu takut bahwa kamu tidak pernah akan bisa jatuh cinta?” potong Demetri.

Fabian menyetujui ucapan Demetri. ”Aku takut jika perasaan ku pada Eirwen memang hanya sesaat. Aku takut itu akan menyakiti hatinya. Dan aku memang sudah menyakiti hatinya malam itu.”

"Dan apa yang kamu dapat dari semua pesta yang kamu buat itu?" tanya Demetri penasaran.

Senyum Fabian mengembang lebar. "Aku tidak tertarik sama sekali dengan wanita-wanita itu."

Senyumnya makin lebar ketika melihat mata Demetri yang membelalak tidak percaya. Fabian mengambil dua gelas minuman dari nampan yang ada di meja bar dan memberikannya pada Demetri.

"Aku benar-benar merasa sangat bodoh. Aku merindukan wanita itu setiap menit, setiap detik, saat aku berada di sana," ujar Fabian sambil menunjuk Eirwen yang berdiri di seberang. "Aku benar-benar tidak tertarik sedikit pun dengan wanita-wanita cantik itu. Mereka merayuku. Aku mencoba melakukan hal yang sudah biasa aku lakukan, namun di dalam sini mati." Fabian menunjuk dadanya, lalu mengangkat gelas dan mendentingkannya pada gelas yang digenggam Demetri. Ia melirik Demetri yang masih terpaku padanya ketika ia menyesap gelas minumannya.

"Kamu sudah jatuh cinta pada Eirwen," ucap Demetri akhirnya. Fabian tersenyum kecil, ia bergegas meneguk habis isi gelasnya. "Kamu terlihat mengerikan saat ini."

Demetri melambaikan tangan pada Fabian. Menatapnya dengan wajah antara bahagia dan prihatin. "Apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Pertanyaan bagus. Aku ingin mendapatkannya kembali. Tapi wanita yang satu ini lain daripada yang lain. Yang aku tidak tahu adalah bagaimana cara memenangkan hatinya sekali lagi."

Suara tawa Demetri membuat semua yang ada di ruangan tersebut menatap mereka. Fabian langsung berpura-pura meng-

ambil gelas kosong yang ada di tangan Demetri dan memutar kursi bar agar membelakangi semua orang, lalu meletakkan kedua gelas kosong tersebut.

Demetri menyandarkan tangannya di pundak Fabian. "Apa betul kamu tidak tahu bagaimana caranya memenangkan hati Eirwen? Apakah ini benar dirimu? Kamu yang selama ini selalu membanggakan wajah dan teknik rayuan ulungmu, sekarang tidak tahu apa yang harus kamu lakukan?"

"Singkirkan tanganmu dari bahu," ucap Fabian kesal. Ia mengedikkan bahunya agar tangan Demetri menyingkir. "Kali ini berbeda dan aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya kembali."

Fabian mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Ia mendengar Demetri yang mulai tertawa lagi, dan langsung melirik kesal. "Jangan membuat perhatian semua orang tertuju kepada kita! Aku tidak ingin Eirwen melihatku."

"Kamu membuatku tertawa. Eirwen sudah menawan hatimu rupanya," ucap Demetri geli.

Fabian menatapnya sinis. "Sama halnya dengan dirimu sendiri yang menjadi waras berkat Bella. Aku bisa membayangkan bagaimana perasaanmu setelah ditinggal Bella selama sebulan."

Baik Fabian maupun Demetri membalikkan tubuh mereka dan mencari sosok Bellatrix yang tengah sibuk berbincang-bincang dengan Tatiana, Tecla, Eirwen, dan Sabina.

"Omong-omong Bella sedang hamil," ucap Demetri yang masih menatap ke arah tempat istrinya berdiri. Matanya terlihat sangat berbinar.

"Hamil?!" Fabian langsung mengambil gelas yang berisi mi-

numan beralkohol untuk kedua kalinya. Memberikannya satu untuk Demetri. Fabian meneguk habis gelas keduanya.

"Aku akan membantumu," ucap Demetri bersungguh-sungguh, sambil meletakkan tangan di pundak Fabian.

"Tapi Eirwen berbeda. Dia tidak gampang untuk diyakinkan. Bahkan, aku hampir yakin aku harus memancingnya di altar dengan sepotong ayam agar dia mau berjalan menuju ke arahku."

Kedua alis Demetri terangkat tinggi. "Altar? Kamu bahkan sampai berpikir ke arah sana?"

Fabian menatapnya dengan sinis.

Mau tidak mau Tatiana, Tecla, dan Sabina meneliti penampilan Eirwen malam itu dari atas ke bawah.

"Kamu memang terlihat semakin ceking," bisik Tecla.

Eirwen hanya tersenyum kecut. "Sekarang aku harus mengikuti diet ketat karena mamaku tidak dapat menoleransi lagi beratku yang naik."

"Jika Fabian menginginkanmu kembali, apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan menerimanya?" tanya Tatiana tiba-tiba. Semua mata beralih memandang Fabian yang tengah duduk membelakangi mereka bersama Demetri.

Bayangan semua kejutan dan waktu yang sudah ia dan Fabian habiskan muncul dalam benak Eirwen. Ia tidak dapat melupakan Fabian yang sudah menanamkan perasaan-perasaan yang mulai berkembang di dalam hatinya. Namun, Eirwen juga tahu Fabian membuatnya takut karena dia mungkin tidak akan pernah bisa setia padanya.

"Bagaimana bisa dia melupakan Eirwen secepat itu dan berpesta pora dengan banyak wanita?" potong Tecla kesal.

Tatiana langsung menggeleng, membantah Tecla. "Aku tidak merasa demikian. Toh semua menganggap aneh ulah Fabian yang katanya hanya duduk dan termenung memandangi wanita-wanita itu."

Eirwen membiarkan keempat wanita di sekelilingnya berkicau dengan segala dugaannya. Selama ini baik dirinya maupun Fabian sama-sama menjauh. Setiap kali mereka berjumpa ia harus berusaha keras agar tidak memandangi Fabian. Hatinya masih sakit, namun di satu sisi ia juga merindukan Fabian.

Eirwen menatap punggung laki-laki itu dari kejauhan. Sepertinya ia sudah benar-benar terperangkap dalam pesona Fabian. Menjadi salah satu wanita yang sudah Fabian taklukkan. Jika saja Fabian memiliki perasaan yang tulus sama seperti dirinya. Jika saja Fabian bisa membuatnya merasa percaya sepenuhnya. Mungkin hatinya tidak akan merasa sakit seperti saat ini.

Eirwen mengangkat gelas. Menyesapnya dengan mata yang masih tertuju pada sosok Fabian.

"Andai saja..." bisik Eirwen setelah meletakkan gelasny.

Jakarta, 20 November 2009.

Meeting Room Acasia.

Briar-Rose Hotel and Resident Service.

Berbagai media sudah memenuhi *meeting room* yang siang itu dipersiapkan untuk acara *press conference* pada *launching new*

collection dari Lucia Tan yang juga merupakan kerja sama antara Lucia dan Tatiana.

Lucia Tan membiarkan asistennya sibuk menarik tali korset yang melilit tubuh Eirwen dengan sangat kencang. Sementara itu, yang lain sibuk memasang hiasan kayu berbentuk seperti sisir besar dan berat dengan ukiran unik di wignya.

Tatiana, Tecla, Bellatrix, Cindy, dan juga mamanya sudah di ruang *meeting*. Eirwen yang dijadwalkan memasuki ruangan paling akhir, disiapkan untuk sekaligus memamerkan salah satu busana yang menakjubkan sebagai bagian dari puncak acara.

Sebenarnya Eirwen merasa lebih letih daripada biasanya. Sejak ia berpisah dengan Fabian, ia sibuk mengikuti diet ketat yang dipersiapkan Lucia. Jadwal olahraganya semakin mengurangi jam istirahatnya di malam hari, ditambah tawaran pekerjaan yang semakin memenuhi hari-harinya. Kepalanya sedikit pening saat ia tidak sengaja tersorot *blitz* dari kamera asistennya. Ia mengigit bibirnya lebih kuat agar tetap terjaga, dan berdoa agar *press conference* kali ini berjalan dengan lancar dan memuaskan. Eirwen melihat sepatu dengan hak yang sangat tinggi sudah disiapkan asistennya. Sepatu dengan kilau perak dan beberapa mata berwarna hijau *emerald* itu benar-benar memukau.

Sambil menarik napas panjang, Eirwen berusaha berdiri tegak. Fara sudah membuka lebar pintu di hadapannya. Ia mendengar suara MC dari ruangan *meeting* memanggil namanya. Ia harus segera memasuki ruangan.

Eirwen mulai berjalan dengan hati-hati. Berusaha untuk mengangkat dagu dengan penuh percaya diri. Asisten-asistennya masih memeganginya sampai ia berdiri di tengah-tengah pintu masuk *meeting room*. Pada detik yang sama semua tangan yang

memegangi tubuhnya segera terlepas dan berlari ke balik pintu. Eirwen semakin mengangkat dagu. Memasang ekspresi wajah serius nan elegan. Berusaha menatap lurus ke depan panggung. Ia berpose dengan natural selama beberapa detik dan membiarkan semua awak media mengabadikan dirinya. *Blitz* yang tiba-tiba menggelapkan matanya membuat Eirwen mengernyit kaget, namun ia berusaha keras agar tidak terlihat terkejut. Ia masih berpose seperti semula. Menghitung sampai tiga dan menarik napas yang entah kenapa sulit ia lakukan. Tali yang melilit korsetnya seakan mengikat paru-parunya. Ia berusaha sekali lagi untuk menarik napasnya. Namun, tidak bisa. Sesak di dadanya membuat ia sedikit panik.

Eirwen melupakan langkah yang harus ia ambil berikutnya. Ia hanya terdiam menatap lurus kepada Tatiana dan Lucia yang juga menatapnya dengan ekspresi bingung. Kepalanya semakin berat dan yang ia tahu tiba-tiba ia hanya melihat kegelapan. Suara gaduh menambah keributan di sekitarnya. Dan Eirwen hanya mendengar suara-suara yang ia kenali memanggilnya.

Sambil memasukkan kedua tangan ke saku jas dokternya, Fabian melangkah santai dari ruang kerja menuju meja resepsionis di lobi Dental Care. Ia juga memamerkan senyum ramahnya kepada para pasien yang menyapanya di ruang tunggu. Beberapa pasien dan juga pegawai Dental Care yang sedari tadi memperhatikan tayangan di beberapa layar televisi berseru sedikit panik. Mereka berbincang sambil terus memperhatikan layar televisi dengan serius.

Fabian langsung menghentikan langkah. Karena penasaran, ia menoleh untuk melihat apa yang ditayangkan. Namun, ia hanya

melihat tayangan banyaknya wartawan yang sibuk mengambil gambar dan beberapa *bodyguard* yang tampak berusaha menahan para wartawan beberapa meter di depannya.

"Kasihan sekali. Aku pikir, akhir-akhir ini Eirwen terlihat semakin kurus di setiap penampilannya."

Jantung Fabian berdebar kencang. Telinganya menangkap nada prihatin dari salah seorang wanita tua yang duduk tidak jauh darinya yang berbincang dengan seorang laki-laki seumurannya. *Ada apa dengan Eirwen? Pasti mereka membicarakan Eirwen-nya.* Mata Fabian membelalak.

Fabian langsung menerjang ke depan layar televisi, menabrak beberapa pasien dan suster yang berdiri menonton, tidak menghiraukan seruan kaget yang terlontar dari mereka. Matanya terpaku ke layar, melihat seorang *bodyguard* sedang membopong tubuh Eirwen yang lunglai. Jantungnya berdetak kencang, napasnya memburu, tangannya terkepal keras. Video yang diambil tiga jam lalu oleh salah satu *infotainment* itu juga menunjukkan sosok yang ia kenali, Tatiana, Tecla, Lucia, yang digiring beberapa *bodyguard* ke luar ruangan.

Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Fabian langsung berbalik dan berlari menuju ruang kerjanya. Tangannya mengambil ponsel di meja kerjanya sementara matanya tertuju pada suster yang berdiri di dekatnya. Fabian menekan beberapa tombol di ponselnya dan mendekatkannya ke telinga sementara ia memberikan isyarat pada suster itu untuk mengikutinya. Suara dering di seberang hanya terdengar sekali. Dan tanpa menunggu si pemilik telepon menyapa, Fabian sudah melontarkan pertanyaan dengan cepat dan keras.

"Eirwen dibawa ke rumah sakit mana?"

Dua Belas

FABIAN tiba tepat di depan lobi pintu masuk utama sebuah rumah sakit terkenal di Jakarta satu jam kemudian. Di dalam pikirannya hanya di mana ia bisa menemukan Eirwen. Fara hanya memberitahunya bahwa Eirwen dibawa ke rumah sakit ini. *Security* rumah sakit dan *bodyguard* khusus agensi Lucia menjaga di depan pintu lobi, berusaha menahan agar wartawan-wartawan tetap berada di luar rumah sakit. Fabian menarik salah satu *bodyguard* yang mengenakan seragam hitam bertuliskan "LT" di bagian punggungnya.

"Eirwen ada di mana?"

Laki-laki yang bertubuh lebih kekar itu memandang Fabian dengan wajah serius. Sepertinya ia berpikir keras apakah Fabian adalah salah satu keluarga Lucia Tan. Bodohnya Fabian baru saja menyadari. Seharusnya ia tidak bertanya pada orang ini. Dengan cepat ia melepaskan tangannya yang menggenggam kerah baju *bodyguard* itu dan bergegas menuju meja resepsionis

yang berada tepat di hadapan pintu masuk rumah sakit. Tak menunggu lama, ia segera menuju arah yang ditunjuk si resepsionis.

Begitu sampai di lorong tidak jauh dari meja resepsionis, ia mendapati kerumunan orang yang berjalan ke arahnya. Seorang dokter yang ditemani satu suster berdiri berdampingan dengan Lucia, yang mendengarkan penjelasan dokter tersebut dengan wajah dingin. Sedangkan Tatiana dengan perut yang sudah membuncit terlihat digandeng Tecla di belakangnya bersama Bellatrix dan Cindy yang juga ikut mendengarkan dengan wajah sedih. Ketujuh asisten Eirwen ada di belakang mereka.

"Korset yang digunakan Eirwen menekan bagian dadanya terlalu kuat. Ia tidak mendapat asupan oksigen yang cukup. Sepertinya korset tersebut sudah ia gunakan selama beberapa lama. Harus saya katakan, ini tidak baik untuk kesehatan Eirwen."

Fabian mampu mendengarkan penjelasan dokter yang semakin mendekatinya. Rombongan tersebut tidak memperhatikan dirinya yang sudah berdiri cukup dekat.

"Gizinya juga rendah. Berat badannya saat ini di bawah standar." Dokter tua yang terlihat sabar itu menjelaskan dengan perlahan. Mata Lucia tampak menatap kosong dokter di sampingnya.

"Berat badannya sempat meningkat. Kemudian kami memutuskan untuk melakukan pembatasan asupan kalori untuknya. Jadi selama ini dia diet ketat, Dok," ucap Lucia kaku.

Dokter tua itu menggeleng tidak setuju sambil mendesah pelan. "*Index body* Eirwen bukan lagi *underweight* bahkan sudah di bawahnya. Diet terlalu ketat tidak baik untuk kesehatan tubuhnya. Masih untung dia hanya pingsan."

"Kapan Eirwen bisa keluar dari rumah sakit dan boleh bekerja lagi, Dokter?" tanya Lucia tanpa ada perubahan raut wajah.

"Tante!!!"

Fabian, Tatiana, dan Tecla berseru menghentikan pertanyaan Lucia secara bersamaan. Namun, kerasnya suara Fabian membuat mereka terkejut dan mengalihkan pandangan ke Fabian yang berdiri beberapa meter di depan mereka. Fabian hanya membutuhkan beberapa langkah lebar untuk sampai di hadapan Lucia. Ia merasakan kemarahan menggumpal di dadanya, dan ia menatap lurus Lucia yang memandangnya bingung dengan dagu terangkat angkuh.

"Apakah pantas Tante mengungkapkan pertanyaan itu saat kondisi Eirwen masih seperti ini?" ucap Fabian lantang.

Kening Lucia langsung mengerut, matanya menatap Fabian dengan sangat heran. "Apa yang kamu bilang?" tanya Lucia dengan nada yang terdengar meninggi. Seakan memberikan peringatan "sebaiknya kamu diam atau kamu akan menyesal".

Namun, darah di kepala Fabian sudah memanas. Ia bahkan melupakan ponsel dan dompetnya yang masih ada di mobil, hanya demi ingin segera melihat kondisi Eirwen.

"Eirwen anak Tante satu-satunya. Bahkan Tante sendiri sudah mendengar dengan telinga Tante sendiri apa yang dikatakan Dokter. Tapi kenapa Tante malah memikirkan kapan Eirwen bisa kembali bekerja? Apa Tante tidak merasa bersalah? Eirwen bahkan *severely underweight*. Apa Tante hanya menjadikan Eirwen sebagai sapi perah sampai-sampai tidak memperhatikan kesehatan anak Tante sendiri?"

Jika saja Fabian melihat raut ketakutan Tatiana, Tecla, dan

asisten-asisten Eirwen saat itu, mungkin Fabian akan lebih sadar bahwa suaranya menggelegar memenuhi area lobi.

"Kamu begitu perhatian pada Eirwen," ucap Lucia singkat dan ketus.

Fabian menghela napas sejenak sebelum membalas ucapan Lucia. Dengan yakin ia membuka mulut, "Saya menyukai anak Tante. Sangat mencintai Eirwen. Saya sempat berhubungan dengannya selama beberapa bulan. Saya berencana untuk berbicara serius dengan Tante maupun Om Alan."

"Kamu terlalu tua untuk Eirwen," potong Lucia tanpa basa-basi, tanpa sedikit pun mengubah raut wajahnya.

"Maaf, sepertinya saya harus permisi dulu," sela dokter itu yang tampak tidak nyaman dengan pembicaraan yang merambat ke masalah pribadi.

"Tidak, Dokter. Kita lanjutkan saja pembicaraan kita mengenai Eirwen. Jangan hiraukan anak muda ini." Salah satu alis Lucia Tan terangkat sekilas, memberikan isyarat bagi sang dokter untuk melanjutkan keterangan medisnya.

Dokter yang mengenali isyarat itu langsung tersenyum canggung pada Fabian. "Eirwen sudah bisa dipindahkan ke kamar rawat inap. Infus akan tetap kami berikan. Selang oksigen sudah tidak dibutuhkan lagi karena Eirwen sudah cukup bisa bernapas. Namun, saya menyarankan agar Eirwen tinggal di kamar rawat inap selama beberapa hari supaya kami dapat memastikan asupan gizi Eirwen bisa kembali terpenuhi."

Lucia mengangguk perlahan lalu tersenyum pada dokter. "Kalau begitu saya akan biarkan asisten saya yang mengatur segala keperluan untuk rawat inap. Saya akan menghubungi dokter kembali."

"Baiklah. Kalau begitu saya permissi." Dokter itu tersenyum ramah pada Lucia.

Tanpa memedulikan Tatiana dan Tecla, Fabian kembali menatap lekat-lekat Lucia dan melanjutkan perkataannya, "Eirwen bukan aset investasi yang dapat Tante..."

Lucia langsung mengangkat salah satu tangannya, mengacungkannya ke muka Fabian untuk menghentikan kicauan laki-laki itu. Tanpa menatap Fabian, masih sama dinginnya seperti sebelumnya, Lucia membuka mulut, "Simpan pidatomu untuk bertemu denganku dan Alan di rumah malam ini."

Sementara itu Lucia beralih menatap Tatiana dan Bellatrix. "Kalian sebaiknya pulang untuk beristirahat karena tidak baik wanita hamil berada di rumah sakit terlalu lama," perintah Lucia. Kemudian ia kembali memandang Fabian. "Datang ke rumah dan lanjutkan ocehanmu," ucap Lucia singkat.

Fabian tertegun dan memandangi Lucia yang berlalu dengan cepat dari hadapannya.

"Heh!" Pukulan di dada mengejutkan Fabian. Ia menoleh, mendapati Tecla yang berkacak pinggang.

"Kamu mau mati?" tanya Tecla tanpa basa-basi. Matanya yang membelalak, memandang Fabian. Sebaliknya Fabian hanya diam.

"Berani benar kamu main semprot Tante Lucia seperti itu? Kamu cari mati, ya?" tanya Tecla sekali lagi.

"Aku akan menemui Eirwen. Di mana dia?" tanya Fabian pelan.

Dalam pikirannya, ia ingin segera bertemu Eirwen dan tidak memedulikan apa yang nanti akan terjadi padanya ketika menemui orangtua gadis itu, termasuk kemungkinan kedua orangtua Eirwen yang akan melarangnya berhubungan dengan Eirwen.

"Masih ada di ruang gawat darurat, di belakang sana." Tatiana menunjuk ke balik tubuhnya, membuat Fabian kembali memandang ke depan. "Sebaiknya kamu bergegas ke sana. Kamu ingin melihat Eirwen, kan?"

Fabian melihat tangan Tatiana yang menggenggam pergelangan tangannya. Perutnya yang sudah membesar membuat aura keibuan Tatiana semakin kentara. Bellatrix yang berdiri di sampingnya bersama Cindy ikut tersenyum. Sementara, asisten-asisten Eirwen sudah pergi untuk mengurus keperluan-keperluan Eirwen selama di rumah sakit.

"Dia belum sadar waktu kami meninggalkan ruangan itu," ucap Bellatrix sambil memegang perutnya yang masih rata.

Fabian memandang Tatiana dan Bellatrix bergantian. "Kalian kembali saja ke hotel. Memang nggak baik ibu hamil berada di rumah sakit lama-lama."

"Michael dan Demetri dalam perjalanan kemari. Sudah kamu cepat ke *emergency room*." Tatiana melepaskan genggamannya.

Fabian mengangguk singkat lalu berlari meninggalkan keempat wanita itu. Ia benar-benar tidak dapat menahan keinginannya untuk menemui Eirwen. Memastikan wanita itu baik-baik saja. Detik ini juga yang ia butuhkan hanya melihat Eirwen tersenyum padanya.

Begitu ia melihat dua pintu dengan *signboard* bertuliskan *emergency room*, kaki Fabian terhenti seketika. Ia membuka pintu itu dengan hati-hati. Jantungnya masih berdetak kencang sementara matanya menatap ke segala arah, mencari keberadaan Eirwen. Hanya butuh beberapa detik untuk mendapati Eirwen yang masih menutup matanya tengah terbaring di ranjang pasien.

Fabian melangkah perlahan. Kedua matanya terpaku pada Eirwen yang ada di hadapannya. Seorang suster membuka oksigen yang terpasang di hidung Eirwen. Selang infus terpasang di tangan kanannya. Eirwen terlihat seperti tertidur. Fabian langsung mengelus wajah Eirwen, menunduk dan menatap lekat-lekat wajah kekasih hatinya itu.

Jarinya menelusuri pipi Eirwen yang tampak jauh lebih tirus daripada yang terakhir kali ia lihat. Bayangan hitam di bawah kedua matanya juga terlihat jelas. Wajah putih Eirwen tampak lebih pucat. Tidak ada lagi rona kemerahan yang biasanya Fabian lihat.

Kedua tangan Fabian menangkap wajah gadis itu. Fabian mendekatkan wajah, menunduk semakin rendah. Dan, menyapukan bibirnya ke bibir Eirwen sekilas. Kemudian dikecupnya kening gadis itu. Setelah beberapa lama, ia menarik wajahnya menjauh dan mendapati gadis pujaannya itu masih menutup mata. Kemudian ia mendekatkan bibirnya ke telinga Eirwen, dan berbisik, *"I love you, my apple."*

Fabian mendongak menatap kediaman Lucia dan Alan. Sepanjang perjalanan dari rumah sakit ke sana ia merasa menuju tiang gantungan. Apakah ia sudah keterlaluan? Bagaimanapun juga Lucia adalah orang yang lebih tua sekaligus sahabat orangtuanya. Namun, hatinya juga merasa bahwa apa yang Lucia lakukan tidaklah benar. Bagaimana mungkin seorang ibu tidak memperhatikan kesehatan anaknya sendiri?

Pikirannya semakin kacau. Ia bahkan belum memulai usahanya untuk merebut hati Eirwen kembali. Namun, ia malah

membuat mama Eirwen marah besar seperti saat ini. Lucia pasti tersinggung dengan perkataannya tadi. Bagaimana jika Lucia dan Alan tidak menyetujuinya berhubungan dengan Eirwen? Bagaimana jika ia ternyata membuat hubungan antara orangtuanya dan orangtua Eirwen menjadi buruk? Semua pertanyaan itu berputar-putar di dalam kepalanya.

Seakan memiliki sensor otomatis, dua daun pintu besar yang ada di hadapannya terbuka dengan perlahan. Membuat Fabian mendongak sedikit terkejut. Alan yang berdiri di balik pintu menyambutnya dengan senyum ramah. Semua deretan kalimat yang sudah Fabian siapkan seketika pecah bagai gelembung sabun yang meletus.

"Selamat malam, Fabian. Mari masuk!" ucap Alan mempersilakan masuk.

Fabian yang tadinya siap untuk "bertempur" malah terdiam membisu. Ia bergerak kaku melangkah ke dalam.

"Sudah makan malam?" tanya Alan sambil menggiring Fabian ke ruang keluarga yang berukuran sangat luas.

Tiba-tiba tubuh Fabian menggigil. Suasana rumah itu membuatnya bergidik. Ia tersenyum kikuk menghadapi karakter Alan yang berbanding terbalik dengan Lucia.

"Su-sudah, Om," jawab Fabian ragu-ragu.

Tepukan hangat Alan di bahu mengejutkan Fabian. Jadi inilah perasaan setiap laki-laki yang akan meminang gadis pujaannya? Benar-benar mendebarkan.

Alan yang bertubuh lebih pendek menunjuk ke sofa besar di tengah ruang keluarga. Mempersilakan Fabian untuk duduk.

"Tante sedang siap-siap di atas. Setelah ini kami akan ke ru-

mah sakit. Barusan kami mendapat telepon kalau Eirwen sudah sadar.”

Fabian yang baru saja duduk langsung mendongak. *Pasti Eirwen terbangun setelah ia pergi meninggalkan kamarnya.* Fabian mengangguk kecil. Ia duduk tegak dan matanya menerawang ke arah meja berbentuk lingkaran di tengah-tengah sofa. Ia memikirkan kalimat yang cocok untuk mengutarakan niatnya.

”Jadi, Tante bilang ke Om kalau Fabian tadi datang ke rumah sakit,” sambar Alan tanpa basa-basi.

Fabian tersentak, tidak menyangka Alan *to the point* padanya tanpa menunggu Lucia.

”Eh... i-iya,” jawab Fabian terbata-bata. ”Saya minta maaf karena sudah mengatakan hal yang mungkin tidak sopan kepada Tante Lucia.”

”Bukan lagi tidak sopan.”

Fabian mendengar suara dingin Lucia yang membuat bulu kuduknya merinding. Ia mendapati Lucia menuruni tangga besar yang melingkar sambil menjinjing tas tangannya.

”Menurut dia, aku hanya menganggap Eirwen sebagai sapi perah.”

Fabian hendak membela diri namun suara Alan membuatnya menoleh.

”Bukankah demikian, Lucia?!”

Wajah ramah dan hangat Alan yang tadi Fabian lihat, sekarang menghilang.

”Apa maksudmu?” balas Lucia, melangkah perlahan ke arah mereka dan ikut duduk. ”Dia mengatakan bahwa aku tidak memperhatikan kesehatan Eirwen di hadapan banyak orang di rumah sakit.”

"Kejadian kali ini seharusnya menyadarkanmu bahwa hal itu memang benar," sahut Alan, marah.

Fabian memandang Lucia dan Alan bergantian. Lucia tampak terkaget-kaget melihat suaminya yang tiba-tiba marah. Namun, ia tetap bertahan dengan sikap dinginnya, lalu duduk dengan jarak sejengkal dari Alan.

"Apakah kamu ingat apa yang terjadi beberapa tahun lalu? Eirwen juga mengalami hal seperti ini. Kalau dulu aku mendukung, namun tidak saat ini. Ini sudah kelewatan." Suara Alan yang menggelegar membuat Fabian bergidik tanpa ia sadari. Matanya melirik pada Lucia yang tampak sedikit takut melihat ekspresi suaminya.

"A-aku tidak memaksanya," ujar Lucia dengan suara perlahan.
BUK!

Fabian tersentak melihat Alan memukul pegangan sofa.

"Bagaimana dengan semua jadwal *fashion show* dan entah jadwal apa lagi yang membuatku bahkan tidak dapat melihat anakku sendiri barang sekejap? Bagaimana dengan apel yang kamu berikan untuk jatah makannya? Semua itu bukan paksaan?"

Fabian sudah siap jika pertengkaran ini menjadi semakin besar. Namun kejadian berikutnya semakin mengejutkannya. Tas tangan yang tadinya ada di pangkuan Lucia, kini tergeletak di sisi sofa, sementara Lucia sudah menempel pada tubuh Alan. Tangannya melingkar di pundak Alan dan mengusap-usap dada suaminya itu. Tidak ada lagi Lucia yang kaku dan dingin. Yang ada hanyalah istri yang merajuk pada suaminya.

"Beberapa bulan lalu entah mengapa berat Eirwen meningkat. Aku memberi menu diet dan jadwal olahraga baru untuknya.

Namun, entah mengapa, Eirwen sendiri yang berubah menjadi sangat fokus dengan diet dan pekerjaannya. Ia meminta porsi yang lebih di agensi dan aku sangat senang melihat anakku semakin bergairah di dunia *fashion*. Aku benar-benar tidak bermaksud memaksanya.”

Tangan Lucia menepuk-nepuk dada Alan, berusaha untuk menenangkan suaminya. Setelah mendengarkan pembicaraan itu, Fabian mulai mengerti alur ceritanya.

”Apakah karena masalah kami?” tanya Fabian lebih kepada diri sendiri.

Alan dan Lucia mengalihkan pandangan pada Fabian. Fabian berdeham karena seketika tenggorokannya terasa kering. Matanya melirik pada meja kosong di hadapannya. *Mengapa tidak ada seorang pun yang datang membawakannya segelas air? Bukankah ia tamu?* Matanya kembali memandang Lucia dan Alan yang masih menatapnya dengan wajah penasaran. Sekarang topiknya sudah bergeser tentang dirinya.

”Sebetulnya semenjak saya berjumpa dengan Eirwen di perayaan ulang tahun Phillip bulan Mei kemarin, saya mulai tertarik padanya.” Fabian menelan ludahnya sendiri dengan susah payah setelah kalimat itu ia ucapkan.

Lucia yang masih dalam posisinya dan Alan yang menyipitkan mata, mendengarkan penjelasannya dengan serius, membuat Fabian makin gemeteran. Jadi, begini rasanya berusaha memenangkan hati calon mertua.

”Sebenarnya kami mulai berhubungan semenjak acara pernikahan Tatiana. Namun, terjadi kesalahpahaman saat kami di Hong Kong.”

Kerutan alis Alan membuat Fabian cepat-cepat menambahkan ceritanya.

"Salah saya pada saat itu, sehingga membuat Eirwen memutuskan hubungan kami secara sepihak. Mungkin karena hal itulah Eirwen mulai mengalihkan perasaan sedihnya dengan diet ketat dan menerima segala pekerjaan."

"Aku tidak setuju," potong Lucia sambil melepaskan tangannya dari dada Alan. "Umur mereka berbeda jauh, dan Eirwen masih terlalu muda."

"Umur bukan masalah, Tante," sahut Fabian cepat. Ia harus segera meyakinkan orangtua Eirwen agar beban pikirannya lebih ringan.

"Bagaimana dengan kehidupanmu yang terkenal bebas itu?" tanya Alan tiba-tiba.

Pertanyaan yang terdengar lebih tenang itu membuat Fabian berani menatap Alan. Fabian mencari kalimat yang cocok demi meyakinkan Alan.

"Bukannya Om menghakimi gaya hidupmu selama ini. Namun, sebagai ayah yang hanya memiliki putri tunggal, Om tentu saja mengkhawatirkan keseriusanmu. Om mengerti bagaimana kehidupanmu sebelumnya, termasuk bisnis kehidupan malammu bersama Patrick. Apa kamu yakin kamu bisa serius dengan anak Om, meninggalkan gaya hidupmu itu dan yakin tidak akan pernah menyakiti perasaan Eirwen?"

Setiap kata yang terucap dari mulut Alan tersusun dengan elegan. Berbeda dengan orang lain yang biasanya menghakimi kehidupannya yang sangat hedonis dan glamor. Kali ini Fabian seakan bisa merasakan kekhawatiran Alan sebagai seorang ayah.

Bayangan Eirwen yang tersenyum kepadanya, cemberut,

marah, dan juga tertidur, muncul dan tergambar jelas, seakan ia sedang membuka album. Fabian merenungkan kata-kata Alan dalam-dalam. Lalu mengambil napas panjang sebelum kembali melanjutkan penjelasannya.

"Tahun ini saya berumur tiga puluh satu. Yang saya tahu hanya saya menyayangi keluarga saya, sahabat-sahabat saya, dan pekerjaan saya. Dan ketertarikan terhadap wanita tidak pernah membuat saya benar-benar jatuh cinta."

Fabian tersenyum kecil teringat kejadian di rumah Philip ketika itu, kemudian melanjutkan, "Pertama kali bertemu Eirwen, saya tertarik padanya sama seperti saya tertarik dengan wanita lainnya. Pertengkaran antara kami waktu itu selalu membuat saya mengingat Eirwen. Lalu ketertarikan itu semakin besar karena Eirwen tidak merasakan hal yang sama seperti saya. Saya tidak bisa berhenti mendekatinya. Dan perasaan itu menjadi sangat besar ketika dia pun ternyata membalas hati saya."

Fabian menatap Alan dan Lucia dengan serius. "Saya menyadari sudah melakukan kesalahan. Namun, saya bersedia dan yakin, saya dapat membahagiakan Eirwen sepanjang hidup saya. Saya berjanji tidak akan pernah lagi menyakiti hatinya."

Alan maupun Lucia terperangah melihat keseriusan Fabian. Mereka berpandangan selama beberapa detik dengan mata membulat. Setiap kata yang diucapkan Fabian terdengar sungguh-sungguh.

"Saya bersedia meninggalkan bisnis malam yang saya miliki bersama Patrick untuk membuktikan keseriusan saya." Fabian terkejut dengan ucapannya sendiri. Tapi ia tidak menyesal sedikit pun. Bisnis yang ia rintis bersama Patrick dan sangat suk-

ses itu tidak ada apa-apanya dibanding dengan persetujuan Alan dan Lucia.

"Kamu benar-benar akan melepaskan bisnismu itu?" Alis Lucia terangkat tidak percaya. "Aku dengar dari orangtuamu, kamu memulainya bersama Patrick semenjak kalian masih bersekolah di Jerman."

"Saya tidak berat hati melakukannya jika itu bisa dijadikan bukti keseriusan saya," jawab Fabian tegas.

Lucia langsung mengalihkan pandangannya pada Alan yang masih terdiam. Tangannya menekan paha suaminya, memberikan isyarat agar suaminya membuka mulut.

"Melepaskan usaha yang sudah kamu bangun sekian lama bukan hal yang mudah. Namun, keseriusanmu saat ini sangat Om hargai." Alan mengangguk-angguk. "Pikirkan matang-matang. Keluarga kita saling mengenal dekat. Akan sangat baik jika bisa bersatu. Namun, Eirwen adalah anak Om satu-satunya, jadi Om ingin kamu sungguh-sungguh mencintainya."

"Tapi aku tetap tidak setuju," potong Lucia cepat. Hati Fabian yang mulai melayang harus jatuh lagi. Ia menatap Lucia putus asa. "Bagaimanapun Eirwen masih terlalu muda, kariernya masih panjang."

"Saya siap menikahi Eirwen," ucap Fabian tidak kalah cepatnya. Alan dan Lucia membelalak tidak percaya. Fabian segera menambahkan agar ia tidak terdengar ragu-ragu. "Saya tidak akan menghalangi karier Eirwen. Baik sebagai model ataupun karier lainnya yang ia sukai. Namun, saya melarang dengan tegas diet ketat seperti ini. Dan apa pun yang mengganggu kesehatan tubuhnya."

"Jika Eirwen menerimamu kembali, Om tidak bisa berbuat

apa-apa selain merestui. Yang pasti, Om hanya ingin memastikan bahwa kamu benar-benar berjanji tidak akan menyakiti perasaan Eirwen lagi,” ucap Alan dengan tenang.

Lucia masih tampak kurang setuju, kemudian ia menambahkan, “Hanya kalau Eirwen menerimamu kembali, baru aku akan merestui kalian berdua. Jangan kegirangan dulu!”

“Tentu saja, Tante. Saya janji tidak akan pernah lagi menyakiti hati Eirwen,” ucap Fabian penuh percaya diri.

Sekarang Fabian bisa bernapas lega karena kedua orangtua Eirwen sudah memberinya lampu hijau. Meski ia masih harus berusaha untuk memenangkan hati Eirwen sekali lagi.

“Sudah! Sebaiknya kita segera ke rumah sakit,” ujar Lucia. Wajahnya yang masih kesal tidak membuat Fabian takut lagi.

Eirwen melirik rimbunnya balon berwarna ungu berbentuk buah apel memenuhi sudut kamar rawat inapnya. Sesaat kemudian matanya beralih ke meja yang ada di dekat televisi di depan ranjang. Berbagai buket bunga tersusun rapi di sana. Semua itu dari relasi bisnis dan keluarga dekatnya. Balon ungu yang ramai memenuhi sudut ruangnya pasti dari Fabian.

Setelah datang bersama orangtuanya dua hari yang lalu, Fabian tidak pernah lagi mengunjunginya. Malam ketika ia sadarkan diri, ia melihat orangtuanya dan Fabian datang bersama, namun Fabian hanya duduk tersenyum sekilas di sofa, tidak sedikit pun mendekatinya atau mengucapkan sesuatu. *Apakah Fabian benar-benar menyerah mendekatinya? Benarkah Fabian benar-benar tidak dapat sepenuhnya jatuh cinta padanya seorang?*

Eirwen menghela napas panjang. Ia sudah berjanji kepada orangtuanya untuk tidak diet ketat. Mamanya bahkan meminta maaf dan menawarkannya apakah ingin melanjutkan kariernya di dunia *entertainment* atau tidak. Matanya menatap kosong sejenak tayangan gosip tentang dirinya di layar televisi. Pikirannya kembali kepada Fabian. Ternyata hatinya masih sakit juga mengingat laki-laki yang sudah sukses menaklukkannya itu.

"Seharusnya aku sudah cukup senang dengan kiriman balon ini. Tapi kenapa aku masih menginginkannya datang ke sini," gumam Eirwen. "Dasar payah! Sudah disakiti masih saja mengharap." Kemudian ia mengempaskan tubuh, mengambil bantal lalu menutupkannya ke wajah.

Tiga belas

"**S**IAL!" Gidi, yang saat itu bertugas menyetir, memaki keras sementara matanya melirik spion mobil *van* yang membawa Eirwen dan asisten-asisten lainnya ke kantor agensi Lucia.

"Ada apa?" tanya Eirwen bingung. Mobil *van* yang ia naiki itu sudah berhenti di pinggir jalan. Memang saat itu jalanan Jakarta yang mereka lalui tidak terlalu padat.

"Aku sudah melanggar rambu, dan polisi mengejar kita," jawab Gidi cepat sebelum membuka pintu dan keluar untuk menghadapi polisi lalu lintas yang sudah berjalan menghampiri mereka.

"Gimana sih Gidi nyetirnya? Kan tiap hari kita lewat sini," ucap Iddy yang duduk di jok paling belakang.

Eirwen membuka kaca mobilnya agar ia bisa mendengarkan Gidi yang beradu argumen dengan polisi. Ia melirik Fara yang juga berusaha mendengarkan. Beberapa saat kemudian kepala Gidi menyembul dari pintu kemudi, menatap Eirwen dan ke-

enam temannya dengan muram. "SIM-ku sudah kedaluwarsa," ucap Gidi singkat.

"Udah. Damai aja," balas Eirwen cepat. "Kita kasih berapa nih si pak polisi?" tanya Eirwen ke Fara.

"Eh, gila," sahut Beth yang duduk di samping Eirwen. Tangannya menarik Eirwen. "Nanti kita ketangkep karena sekarang peraturan udah makin ketat."

"Masa sih," ucap Eirwen tidak peduli. "Udah ah. Mana dompetku? Kita kasih aja berapa gitu ke si polisi. Daripada telat malah dimaki-maki Mama."

Ketika Eirwen sibuk mencari-cari tas tangannya, terdengar suara sapaan seseorang, membuat Eirwen mengalihkan pandangan.

"Selamat siang."

"Ada apa, Pak?" tanya Eirwen bingung.

Seorang polisi yang bertubuh gendut memandangnya garang. Polisi itu memberi hormat pada orang-orang yang ada di dalam mobil. "Maaf mengganggu perjalanan Anda. Saya minta kerja samanya agar Adik-adik ini keluar dan berbaris di sebelah sana." Polisi itu menunjuk ke bawah pohon rindang di depan mobil. "Saya akan melakukan pemeriksaan sebentar."

"Tapi kenapa, Pak? Kan kami nggak melakukan kesalahan apa-apa?" protes Eirwen.

"Pertama, Adik itu melanggar rambu-rambu lalu lintas," kata si polisi sambil menunjuk Gidi. "Lalu ternyata SIM-nya mati."

Eirwen melotot marah pada Gidi.

"Lalu Anda juga ingin menyogok saya," geram polisi itu pada Eirwen. Membuat Eirwen menelan ludah, sedikit takut.

Kedua tangannya otomatis mengatup dan ia menatap memelas pada polisi itu. "Bagaimana Bapak bisa tahu?"

"Saya bisa mendengar percakapan Anda dengan teman-teman Anda tadi."

"Aduh... maafkan saya, Pak. Bapak pasti salah dengar. Saya bukannya mau menyogok. Saya cuma mau mencari tas tangan saya tadi."

"Demi mempermudah tugas saya, tolong semua keluar dan berbaris di sana!" sentak pak polisi tanpa menghiraukan tatapan sendu Eirwen.

Mau tidak mau mereka keluar.

"Malu-maluin nih kita baris begini gara-gara Gidi!" sungut Eirwen.

"Berbaris rapi! Jangan berbisik-bisik!" sentak Pak Polisi. "Tolong, keluarkan kartu identitas masing-masing!"

Eirwen tersentak. Tangannya meraba kantong celana jinsnya, sementara memandangi mobil.

"Bisa saya pinjam sebentar kartu identitasnya?" tanya polisi itu kepada Eirwen, membuat jantungnya berdetak cepat.

"Ma-mana?" bisik Eirwen pada Lenny yang berdiri di sampingnya.

"Se-seperti nya ki-kita lupa membawa tas tanganmu," bisik Lenny gemetar.

"Saya sudah bilang, tolong jangan berbisik-bisik!" sentak polisi itu. "Mana kartu identitasnya?" tanya polisi itu untuk kesekian kalinya.

"Mmm-mmm... anu Pak..." Eirwen berusaha tersenyum ramah. "Sepertinya tas tangan saya tertinggal, asisten saya lupa membawanya. Nah, KTP saya biasanya saya taruh di dalam dompet. Sama SIM juga. "Saya ini Eirwen." Eirwen menepuk dadanya dengan cepat. Terlintas ide mungkin si bapak garang itu

bisa mengenalinya. "Model yang baru saja masuk rumah sakit itu lho, Pak. Bapak nonton tayangan *infotainment*? Semua *channel* televisi akhir-akhir ini banyak menayangkan tentang saya. Saya juga sering tampil di acara *talk show*."

Gaya Eirwen memperkenalkan dirinya bukan terdengar som-bong, namun seperti putus asa. "Baiklah, kalau begitu saya akan mencatat data diri Anda." Polisi tersebut menarik sebuah buku hitam kecil dari saku celananya. "Nama Lengkap?"

Eirwen kembali berdiri tegap dengan posisi siap sedia. "Siap! Nama saya Eirwen Lee."

"Umur?"

"Siap! Saya dua puluh tahun tanggal 26 Februari tahun ini, Pak."

"Jadi dua puluh tahun, ya?" ucap si polisi sambil menulis di catatannya."

"Status?"

"Siap! Saya masih *single*."

"Punya pacar?"

"Eh?" Eirwen menatap bingung pada si polisi.

"Punya pacar atau tidak?" ulang polisi tegas.

"Siap!" Eirwen mengangkat dagunya dengan serius dan berdiri tegap kembali. "Tidak, Pak!"

"Jangan bohong. Bagaimana mungkin kamu belum punya pacar?" sambar polisi dengan nada lebih relaks.

Eirwen menatap bingung polisi itu. Kemudian berusaha me-yakinkan, "Beneran, Pak. Saya nggak punya pacar."

"Nggak pernah punya pacar?" selidik polisi itu dengan wajah tidak percaya.

"Beberapa waktu yang lalu ada tapi sudah putus," jawab

Eirwen dengan kesal, tidak mengerti dengan maksud pertanyaan polisi itu.

"Kok bisa?" tanya polisi dengan tegas.

"Biasa, Pak. Laki-laki memang *playboy*," jawab Eirwen sambil mengibaskan tangan.

"Tapi kamu cinta sama dia?"

"Eh?" Eirwen kembali bingung dengan pertanyaan sangat aneh.

"Siap! Cinta, Pak!"

"Bener-bener cinta?" tanya polisi itu sekali lagi.

"Bener-bener cinta, Pak!" jawab Eirwen lantang sambil menatap ke depan.

"Kalau ternyata mantan pacarmu mengajak baikan bagaimana?" tanya polisi itu sama tegasnya dengan sebelumnya. Eirwen terdiam.

Bagaimana mungkin bisa kembali bersama? Fabian tidak benar-benar mencintainya.

"Nggak mungkin itu, Pak. Karena dia tidak benar-benar tulus mencintai saya," jawab Eirwen lesu.

"Satu pertanyaan lagi!" Eirwen kembali menegakkan tubuhnya dan menatap si polisi. "Kalau ternyata dia mencintai. Tulus. Mau tidak menikah dengan dia?"

"E-eh?!" Eirwen semakin bingung. Ada apa dengan hari ini? Bagaimana bisa polisi ini jadi mengajukan pertanyaan usil begini?

"Mau tidak dinikahi kalau dia mencintaimu? Cepat jawab!"

"M-mau." Jawaban singkat itu bersamaan dengan anggukan kepala Eirwen. Ia meringis, tetap menatap bingung polisi yang sekarang tersenyum lebar itu.

Buku hitam kecil itu dia masukkan kembali ke saku celana. Lalu dia tersenyum, dan menunjuk ke mobil *van* yang masih terbuka.

"Sudah! Kalian bisa kembali melanjutkan perjalanan. Lain kali jangan lagi melanggar peraturan lalu lintas dan segera perbaharui SIM-nya."

Eirwen memperhatikan si polisi yang sudah melajukan sepeda motornya, dan melambai pada mereka. Ia mendengar asisten-asistennya bergantian mengucapkan terima kasih.

"Cuma gitu aja?" tanya Eirwen yang sudah kembali duduk di jok. "Aku pikir mungkin si polisi bakalan minta tanda tangan dan foto bareng sebelum melepaskan kita," ucap Eirwen sementara ketujuh asistennya tertawa lepas mendengarnya.

Jakarta, 24 Desember 2009.

The C-Cendrillon Building.

Tidak ada dekorasi khusus perayaan ulang tahun di area The C, salah satu restoran yang terletak di bangunan Cendrillon, malam itu. Yang ada hanyalah dekorasi Natal di berbagai sudut ruangan. Di malam Natal itu, sebagian area restoran ditutup untuk umum. Dua deret meja makan panjang sudah dipenuhi oleh keluarga Fabian, keluarga Gunawan, dan juga Eirwen serta kedua orangtuanya. Teman-teman dekat Fabian juga ikut berkumpul di acara itu.

Baru beberapa hari lalu Eirwen mengetahui ulang tahun Fabian ternyata bertepatan dengan malam Natal. Laki-laki itu

terlihat sangat cerah saat Eirwen tiba di restoran bersama orangtuanya. Saat ia menyodorkan kado, Fabian tidak terlihat canggung. Alih-alih menghiraukan dirinya, laki-laki itu malah memeluknya dengan hangat. Seakan mereka kawan lama.

Sepanjang acara makan malam, Fabian banyak bergurau dengan tamu-tamunya, tanpa menghiraukannya. Membuat Eirwen merasa sedih. Rasanya semudah itu Fabian melupakan dirinya. Eirwen sangat bodoh, sudah berharap laki-laki seperti Fabian bisa bertekuk lutut padanya.

Makan malam itu tidak membuat Eirwen antusias. Ia yang duduk beberapa meter dari Fabian hanya memainkan garpu di atas piringnya.

"Kamu nggak mau makan *dessert*-nya?" Tecla tiba-tiba menyenggol sikunya.

"Eh?" Eirwen mengangkat wajahnya, menatap Tecla yang menunjuk *dessert* di meja saji. Kemudian menggeleng pelan.

"Jangan katakan kamu mau diet lagi! Apa nggak kapok semaput?" tanya Tecla kesal.

"Lidahku mati rasa," ucap Eirwen, lesu. Matanya kembali terpaku ke potongan-potongan daging yang masih ada di piring.

"Aku ingin mengambil *cheesecake*. Apa kamu mau, Tecla?" Bellatrix yang duduk di sisi Eirwen langsung ikut bicara. "Kamu juga mau, Eirwen?"

Eirwen melirik Bellatrix yang mengelus perutnya yang mulai membuncit.

"Aku sedang tidak berselera, Bella," tolak Eirwen dengan tidak bersemangat.

Ting... Ting... Ting...

Belum sempat Tecla membuka mulutnya, salah seorang *waiter*

muncul, menggoyangkan lonceng kecil di tangan. Membuat semua mata beralih memandangnya, dan sepertinya pengunjung lainnya yang juga kebetulan berada di dekat meja mereka ikut melihat.

Happy Birthday to you... Happy Birthday to you...

Sebuah kue ulang tahun dengan lilin tertancap di tengah-tengahnya muncul bersamaan dengan iringan lagu yang dinyanyikan hampir seluruh *waiter* dan *waitress*. Eirwen spontan ikut menepukkan tangan dan menyanyi pelan sambil memperhatikan karyawan-karyawan restoran yang mengerumuni meja makan mereka.

Eirwen memandang Bellatrix, Tecla, dan Sabina dengan bingung. Mereka terlihat terpukau dengan hebohnya *complimentary* yang diberikan karyawan-karyawan itu. Lagu ulang tahun itu berhenti saat suara tepuk tangan keras memenuhi seluruh ruangan. Patrick yang berdiri di sebelah Fabian dengan senyum malu memandang kue ulang tahun yang dibawa *head chef* berkebangsaan asing itu.

"Sebelum kita minta Fabian meniup lilin ini..." Patrick merangkul bahu sahabatnya itu dengan erat. Eirwen merasa persahabatan kedua laki-laki itu sudah seperti saudara kembar. "Semua anggota keluarga kita, yang sudah bersama-sama dalam suka dan duka ini ingin mengucapkan beberapa kata..." Lalu Patrick memberi kode kepada pekerja-pekerja yang berdiri memenuhi ruangan itu. Seorang laki-laki dengan *name tag* di dada kirinya tertulis *duty manager* maju.

"Bos... jangan tinggalkan kami," ucap manajer itu sambil tersenyum lebar. "Meski bos suka marah-marah, namun kami tidak ingin bos meninggalkan kami."

"*Scheiße!*" maki Fabian sambil tersenyum lebar. Ia melepaskan diri dari pelukan sahabatnya itu. "Ini pasti ulahmu!"

Patrick menepuk keras pundak sahabatnya itu, lalu memandang berkeliling. "Mungkin tidak banyak yang mengetahui hal ini selain keluarga dan beberapa teman dekat kami. Bertahun-tahun yang lalu ketika aku dan Fabian masih tinggal di Jerman, kami membuka bisnis dunia hiburan. Bisnis itu berkembang. Gedung ini adalah salah satu dari bisnis yang sudah kami jalankan selama ini."

"APA?!" pekik Tecla. Kedua tangannya langsung menangkap mulut. Eirwen terbelalak mendengar pengumuman mengejutkan itu. Kasak-kusuk juga terdengar memenuhi penjuru ruangan.

"Bahkan Cendrillon ini juga punya kalian?" tanya Tecla.

Patrick dan Fabian tertawa geli melihat reaksi Tecla. Phillip hanya tersenyum simpul melihat tunangannya terkaget-kaget.

"Semua yang ada di gedung ini, termasuk Soluschka yang kamu datangi sembunyi-sembunyi bersama Eirwen, Tatiana, Sabina, dan Bellatrix. Dan Aschenputtel, Aschenbrodel di Bali. Lalu Cenerentola dan La Cenicienta di Surabaya. Maka dari itu kami bisa tahu ketika kalian menyelinap ke sana," goda Patrick dengan kedipan nakal pada Tecla.

Patrick meneruskan penjelasannya di antara suara bisik-bisik di sana-sini. "Kami tidak bermaksud merahasiakannya selama ini. Namun, malam ini, aku ingin membujuk sahabatku yang beberapa waktu lalu memutuskan untuk melepaskan tangannya dari usaha yang sudah kami rintis sejak lama ini."

Keluarga Gunawan dan orangtua Fabian saling menatap dengan wajah penuh tanya. "Ada apa? Kenapa mau dilepas? Mau

dijual ke orang lain?" tanya Tecla bertubi-tubi dengan suara lantang.

"Untuk memenangkan hati seorang cewek." Patrick berkedip-jail.

Jantung Eirwen seakan berhenti berdetak. Matanya bertatapan langsung dengan Fabian. *Apakah karena dirinya?*

"Aku akan meniup lilin ini dan kalian semua kembali ke pekerjaan masing-masing," ujar Fabian pada karyawan-karyawannya.

Patrick melingkarkan tangannya di sekeliling bahu Fabian. "Katakan kamu akan memikirkan baik-baik sebelum meninggalkan sahabatmu ini," gurau Patrick, menahan elakan Fabian. Semua orang tertawa melihat mereka.

"Kalian seperti anak kecil," teriak Demetri, lalu memalingkan wajahnya ke Eirwen. "Bagaimana menurutmu, Eirwen?" tanya Demetri tiba-tiba.

Eirwen mendongak menatap Demetri.

"Apakah menurutmu sebaiknya Fabian melepaskan bisnis dunia malamnya ini?" tanya Demetri dengan serius. Suasana berubah menjadi sangat tenang. Mereka semua menanti jawaban Eirwen.

Jantung Eirwen berdetak kencang, tidak hanya wajahnya yang terasa memanas. Sekujur tubuhnya juga. Eirwen yang membisu selama beberapa detik mencoba melirik Fabian. Mata mereka bertemu. Hatinya seperti melayang.

"A-a-aku..." Sekarang Eirwen bingung, menatap Fabian dan Demetri bergantian. "A-aku rasa mung-mungkin... hal itu tidak perlu dilakukan."

Seketika suasana kembali ramai.

"Sekarang biarkan kita yang *make a wish* sebelum Fabian meniup lilinnya!" teriak Patrick. Ia merangkul semakin erat pundak Fabian. "Aku harap kamu tidak akan meninggalkanku sendirian dan aku harap kamu segera memenangkan cintamu, *buddy!*"

Penonton tertawa dan mulai berseru riuh meminta Fabian segera meniup lilin. Sebuah pisau kue sudah terulur di hadapan Fabian begitu lilin padam. Lalu ia memotong bagian kue yang berbentuk buah apel, meletakkannya ke piring kecil. Eirwen menoleh, mencari orangtua Fabian yang duduk di deretan meja panjang di belakangnya. Entah bagaimana laki-laki itu sudah berdiri tepat di depannya. Fabian tersenyum kecil. Tangannya yang memegang piring berisi potongan kue itu terulur ke Eirwen.

"Für dich, mein Apfel."

Empat belas

Surabaya, 31 Desember 2009.

"**a**_{KU} merindukanmu." Dua tas koper berukuran besar dan sebuah tas tangan tergeletak di depan ruang tamu rumah Tecla. Eirwen langsung menjatuhkan diri ke sofa sementara Tatiana dan Tecla saling bertukar pandang lalu tersenyum geli.

"Kamu merindukan siapa? Aku atau Ana?" tanya Tecla.

"Tentu saja Ana. Terakhir aku melihatnya perutnya belum sebesar itu," sahut Eirwen. "Aku sudah tidak sabar ingin melihat keponakan-keponakanku lahir."

Meski capek setelah menuntaskan pekerjaannya beberapa jam lalu sebelum terbang ke Surabaya, Eirwen bergegas berdiri menghampiri Tatiana.

"Sudah tahu jenis kelaminnya?" tanya Eirwen bersemangat.

"Cowok dan cewek," jawab Michael yang tiba-tiba muncul dari dalam. "Aku punya banyak calon nama. Kalian harus memilih paling tidak satu."

"Yang pasti nama pilihanku lebih keren." Tangan Eirwen masih mengelus-elus perut Tatiana. "Michael, bantu aku membawa koper-koper ini ke kamar tamu."

"Aku dan Michael tidur di kamar tamu supaya tidak harus naik-turun tangga. Kamu bisa tidur di kamarku," ucap Tatiana cepat.

Tecla yang sudah berkacak pinggang di depan barang-barang Eirwen hanya ditanggapi Eirwen dengan cuek. Michael mulai menarik salah satu koper, Tecla mencolek bahu Eirwen yang masih asyik memegangi perut Tatiana.

"Barang bawaan supermodel memang berbeda. Kenapa nggak nginap di hotel Phillip aja, sih?"

"Sejak kapan aku berlibur ke Surabaya harus menginap di hotel? Aku kemari juga dalam rangka membantu pernikahanmu. Mentang-mentang dalam hitungan sepuluh hari kamu sudah akan menjadi Nyonya Gunawan, jadi sekarang kamu mau sombong? Begitu?" sindir Eirwen.

"Bukan karena kamu mau menghindar dari Fabian? Dengar-dengar Fabian dan Patrick merayakan malam Tahun Baru di Surabaya, nih," sergah Tecla dengan nada usil.

Seketika Eirwen menoleh. "Aku tidak tahu Fabian ada di Surabaya..."

"Mereka berdua masih di Bali saat ini," potong Michael yang sibuk membawa dua koper sekaligus.

Saat itu ponsel yang ada di tas tangan Eirwen berdering. Ia mengeluarkan ponselnya.

Entah kapan laki-laki itu menghubunginya terakhir kali. *Sekarang apa yang Fabian inginkan? Apakah Fabian berniat kembali padanya?* Dengan gemetar ia menerima panggilan itu. Berdeham pelan sebelum menempelkan ponselnya ke telinga.

"Ha-halo?" sapa Eirwen.

"Selamat Tahun Baru."

Detuman musik *tecno* terdengar samar-samar di belakang suara kikuk Fabian. Di dalam kepalanya, Eirwen membayangkan Fabian tengah berada di salah satu *night club* di Bali dengan memegang gelas *wine* sementara kancing teratasnya terbuka. Senyum *playboy*-nya mungkin tengah terpampang jelas di wajah laki-laki itu.

Eirwen benar-benar merindukan saat-saat bersama Fabian. Mendengar suara khas laki-laki itu lagi membuatnya ingin menangis, seakan ada sesuatu yang hilang dari dalam dadanya.

"Tapi di sini belum Tahun Baru," jawab Eirwen. Ia sendiri tidak tahu bagaimana bisa menjawab lancar sementara jantungnya berdetak kencang.

"Oh..."

Eirwen mendengar Fabian terdiam sebentar. Otaknya berusaha memikirkan topik yang bisa dibicarakan. Namun, suara Fabian sudah terdengar lagi. "Aku di Bali bersama Patrick. Baru saja lewat perayaan Tahun Baru di sini."

"Aku tahu. Aku baru saja sampai di rumah Tecla." Eirwen menghela napas sejenak, lalu duduk di sofa dengan penerangan redup. "Aku datang untuk melewati tahun baru sekaligus membantu persiapan pernikahan Tecla. Tadi Michael memberitahuku kalian sedang di Bali."

Sembari merebahkan tubuhnya dengan nyaman ke sofa,

Eirwen meletakkan tas tangannya ke *coffee table* lalu menarik bantal empuk di samping tubuhnya. Mendengar suara Fabian memberinya rasa hangat yang menjalari perlahan tubuhnya. Ia berharap Fabian akan mengajaknya mengobrol cukup lama.

"Aku dengar kandungan Ana tidak begitu kuat." Suara Fabian terdengar prihatin meski musik di belakangnya terdengar makin keras.

Eirwen mendesah perlahan. "Yah... dan ditambah lagi Ana hamil kembar. Jadi kondisinya benar-benar harus dijaga ketat."

"Maukah kamu membantuku?"

Eirwen terdiam.

"Maukah kamu membantuku, Eirwen?" tanya Fabian sekali lagi. Suaranya yang terdengar gelisah membuat Eirwen sedikit tegang. *Bantuan apa yang Fabian inginkan darinya?*

"Apa yang bisa aku bantu?" tanya Eirwen bingung bercampur khawatir.

"Bantu aku dengan merindukanku," jawab Fabian cepat.

"Hah? A-apa...?"

"Aku sangat merindukanmu selama ini. Kamu tidak tahu betapa sedihnya aku yang hanya bisa memandangmu tanpa bisa memeluk. Jadi, bantu aku agar kesedihanku ini sedikit terangkat dengan mengatakan bahwa kamu juga merindukanku." Fabian yang terdengar serius membuat senyum Eirwen seketika tersungging. Eirwen berusaha agar tidak tertawa.

Apa-apaan ini? Bagaimana bisa ia tersenyum bahagia mendengar pengakuan Fabian yang tidak bisa dipastikan hatinya hanya setia padanya? Bagaimana bisa ia berbunga-bunga mendengar rayuan gombal laki-laki itu untuk kesekian kalinya?

"Apa kamu sedang mabuk?" tanya Eirwen, berusaha setengah mati menahan suaranya agar tidak terdengar geli.

"Mabuk?"

"Kalian berdua pasti sedang berpesta alkohol. Aku mendengar suara Patrick di sana."

Rupanya pertanyaan Eirwen membuat Fabian sedikit tidak sabar. Gengsinya naik dan dengus suara terhina terdengar. "Kami berdua tidak semudah itu mabuk. Patrick sedang berbicara di telepon dengan Cindy. Dan untuk sekadar informasi, kami hanya meminum soda sepanjang hari ini," jawab Fabian jengkel.

"Kalian berdua pemilik sekian banyak *night club*. Tentu saja aku berpikir kalian sedang bersenang-senang di salah satunya." Eirwen tertawa geli. Kedua kakinya menekuk di sofa dan ia tidak menghiraukan lagi untuk menyapa om dan tantenya di dalam.

"Makanya aku bilang, aku sudah bertekad melepaskan bisnis ini untuk membuktikan kepadamu. Kamu malah menjawab aku tidak perlu melakukan itu. Sekarang kamu masih tidak memercayaiku?" keluh Fabian yang terdengar tidak sabar.

"Apa yang mau kamu buktikan?" tanya Eirwen santai.

"Bahwa aku bukan *playboy* lagi. Bahwa aku laki-laki setia yang hanya akan men..."

"Apa hubungannya dengan menjalankan bisnismu itu?" potong Eirwen yang tidak kuat lagi menahan kegelianya.

"Kamu selalu berpikir bahwa aku juga tergoda dengan wanita-wanita lain. Aku yakin kamu pasti membayangkan yang tidak-tidak setelah mengetahui bahwa aku dan Patrick berbisnis *night club-night club* ini."

"Ana yang paling marah besar. Tapi akhirnya kami tahu dari

mana kalian mengetahui bahwa kami pergi ke Soluschka malam itu. Kamu tinggal menunggu omelannya nanti.”

”Ternyata Patrick dan Fabian biang keroknya...” cetus Tatiana tiba-tiba. Tatiana muncul sambil berkacak pinggang dengan baju tidur dan rambut panjangnya yang masih bergelombang rapi.

Belum sempat Eirwen menurunkan kakinya yang masih bersepatu itu, Tatiana sudah menghampirinya dan dengan cepat merebut ponsel yang ia genggam. ”Ternyata kamu ya biang keroknya,” sergah Tatiana tanpa basa-basi. ”Gara-gara kejadian dulu itu, sekarang Michael kesal setengah mati dengan Nando.”

”Tapi itu ulah Patrick yang membuat Nando mabuk,” jawab Fabian berusaha membela diri. ”Aku ingin berbicara dengan Eirwen. Oh ya, apakah kamu tahu ibu hamil tidak boleh marah-marah?”

Eirwen menutup mulut untuk meredam suara tawanya. Matanya memperhatikan Tatiana yang menjauhkan ponselnya dari telinga dan menekan tombol *speaker*. Suara Fabian terdengar keras di ruangan itu.

”Ibu hamil sekarang mengidam apa? Bagaimana jika aku menawarkan gencatan senjata dengan membawakanmu sesuatu dari Bali? Pai susu? Sate Penyu?” bujuk Fabian dengan nada manja.

”Kamu memang pandai merayu. Pantas saja Eirwen sampai tergoda,” ucap Tatiana dengan nada rendah. ”Kamu benar-benar serius dengan sepupuku ini, kan?” Tatiana mendongak. ”Jika kamu menyakiti hati Eirwen barang secuil pun, aku tidak hanya akan menendang bagian paling penting dalam hidupmu, tapi aku juga akan cabut semua gigi yang kamu punya.”

Suara tawa Fabian terdengar memenuhi ruang tamu. Sementara itu Tatiana memberikan ponsel itu pada Eirwen.

"Aku biasa mencabut gigi pasien. Namun, mendengar ancamanmu membuatku sedikit merinding sekarang," jawab Fabian geli. Fabian yang tidak menyadari Tatiana sudah beranjak pergi masih berkicau riuh. "Hanya ada Eirwen di hatiku."

Eirwen tersenyum memandang ponselnya yang masih dengan mode *loudspeaker*.

"Aku merindukan sepupumu yang unik itu. Aku rela meninggalkan segalanya untuk Eirwen. Percayalah padaku."

Eirwen menempelkan pipinya di bantal sofa yang ia peluk. Wajahnya memerah, hatinya semakin melayang tinggi.

"Ana sudah pergi," bisik Eirwen di ponselnya. Matanya memandang nama yang tertera jelas di layar ponsel.

Mereka sama-sama terdiam. Eirwen kehilangan topik, namun ia juga tidak ingin memutuskan sambungan telepon itu.

"Apakah kamu mendengarnya dari tadi?" tanya Fabian memecahkan kesunyian di antara mereka.

"Hmmm... nggak tuh." Eirwen refleks berbohong. "Aku sebaiknya menyapa om dan tanteku dulu. Aku baru saja sampai"

"Oh... tentu saja," jawab Fabian pelan.

"Ok." Eirwen bingung bagaimana cara mengakhiri pembicaraan. Ia berharap Fabian menahannya meski hanya untuk lima menit.

"Oh! Eirwen," sergah Fabian seakan mengetahui niat hatinya. "Aku benar-benar tidak melakukan apa-apa di sini. Aku dan Patrick hanya bekerja dan menghabiskan waktu dengan *water sport* dan *golf* bersama Demetri."

Eirwen tidak menahan suara tawanya yang keras. Setelah puas tertawa, ia mendekatkan ponselnya lagi. "Kenapa kamu tiba-tiba menjelaskan seperti itu?"

Suara kesal Fabian semakin membuat Eirwen geli. "Karena aku memang ingin menjelaskan situasi di sini. Aku tidak ingin kamu membayangkan yang aneh-aneh. Aku ingin kamu mulai percaya padaku."

"Aku tidak percaya," jawab Eirwen cepat. Entah mengapa ia berbohong lagi. "Aku tidak akan percaya sampai kamu memberikan foto sebagai bukti otentik tempat kejadian perkara saat ini," guraunya. Lalu tanpa basa-basi ia menutup pembicaraan. "Oke. Bye-bye."

Jarinya menekan *end call* lalu tersenyum lebar memikirkan apa yang Fabian lakukan sekarang. Eirwen mengetuk-ngetuk layar ponselnya dengan satu jari dan membayangkan saat pertama kali ia bertemu dengan Fabian.

Getar ponsel dan suara *bip-bip* membuyarkan lamunannya. Eirwen melihat sekilas isi pesan yang ia kira hanya ucapan "Selamat Tahun Baru" dari teman-temannya.

Hatinya melambung ketika melihat nama pengirim muncul di sana.

Serigala Berbulu Domba sends you one image

Jarinya menyentuh layar ponsel untuk membuka kiriman gambar itu. Ia melihat Fabian dengan wajah sedih dan bibir merengut ke arah kamera. Fabian tengah duduk di sofa dengan latar belakang punggung Patrick di kejauhan. Di sekitar Patrick, Eirwen melihat deretan *bookshelf* yang berisi banyak sekali *file-file*. Ruangan itu terlihat seperti gabungan antara ruang keluarga dan kantor.

Mau tidak mau Eirwen tersenyum. Jarinya bergegas mencari

tombol kamera sementara tubuhnya bangkit berdiri meninggalkan tas tangannya. Ia berlari menuju ke ruang keluarga tempat Tecla, Tatiana, Michael, Laura, dan Stefan sedang duduk-duduk sambil menonton televisi.

"Om, Tante, ayo kita foto bersama!" pekik Eirwen mengagetkan mereka semua.

9 Januari 2010.

Palace Family Hotel and Villas, Batu.

"Kamu mau ke mana?"

Meski sibuk menggerakkan *iron steamer* ke gaun yang akan ia kenakan untuk *wedding dinner* di malam pernikahan Tecla besok, Eirwen masih bisa menangkap gerak tubuh Tatiana yang muncul di belakangnya. Dengan menggenggam *wedding veil*, Tatiana mendesah kesal. "Aku hanya ingin ke taman mencari bunga-bunga segar untuk menambah hiasan kepala ini. Aku rasa lingkaran kepala ini masih kurang bagus. Kenapa sih kalian semua tidak mengizinkanku? Tidak baik kan kalau ibu hamil nggak suka bergerak!"

Sebenarnya hiasan kepala itu baik-baik saja. Bellatrix yang membuatnya dengan hati-hati selama beberapa minggu. Entah kenapa Tatiana ingin mencari bunga segar hanya untuk menambah hiasan di *wedding veil* itu. Eirwen mematikan *iron steamer* dan meletakkannya di lantai. Pasti karena hamil, *mood* sepupunya itu naik-turun.

"Ana, kamu itu harus *bedrest*. Kamu mau *baby*-mu kenapa-

kenapa?" Tangan Eirwen menarik *wedding veil* panjang yang sudah menjadi satu dengan halo cantik penuh hiasan itu. Raut wajah Tatiana seketika berubah sedih, mengingatkannya akan kandungannya yang lemah.

"Pingganku capek. Aku mau tiduran di ranjang juga rasanya pegal semua," renek Tatiana sambil memegang pinggang.

"Kamu ingin aku memijatmu?" tanya Eirwen sambil mengelus pinggang Tatiana.

"Tapi gimana ini *veil*-nya?" tanya Tatiana sambil menunjuk tangan Eirwen yang memegang *veil*.

"Tapi ini sudah bagus lho. Bella bener-bener berbakat. Masa masih kurang, sih?"

Di dalam hatinya, Eirwen ingin berteriak, "Tecla saja tidak peduli". Mengapa harus Tatiana yang mengkhawatirkan hal ini?

"Aku akan ke taman dan mengambilkan bunga-bunga yang kamu mau. Tapi aku harus menelepon Michael untuk kembali menemanimu, ya?" Akhirnya ia memutuskan untuk membuat Tatiana sedikit tenang.

"Kamu bisa memilih bunganya?" tanya Tatiana langsung berseri-seri. Eirwen meletakkan *wedding veil* Tecla itu di sofa.

"Kamu mau bunga apa?" Tangan Eirwen dengan cepat menyodorkan *remote control* televisi ke Tatiana, berharap dia akan tenang menonton televisi. Kemudian ia mengambil ponsel dari saku celana jinsnya. Jarinya bergerak cepat mencari nomer Michael. Eirwen melirik sepupunya dari balik layar ponselnya. Ia menelepon Michael.

"Hmmm apa ya?" Tatiana menerawang, lalu beralih ke layar televisi. "Sudah ah. Kamu pilih saja yang bagus dan segar-segar supaya awet buat besok pagi."

"Sebentar aku menunggu Michael menjawab teleponku," balas Eirwen.

Sepupunya itu hanya melambai padanya. Mengusirnya agar segera pergi. "Sambil jalan sana. Paling Michael sedang mengambil makan siang untukku di dapur hotel. Aku janji akan duduk di sini dan menonton tv sambil menunggumu."

Melihat tatapan Tatiana membuat Eirwen tidak dapat mengelak dari permintaan itu. Kakinya dengan berat meninggalkan sepupunya yang sudah bersandar nyaman di sofa. Ia mendengar Tatiana sudah menyalakan televisi saat ia menghentikan sambungan panggilannya ke Michael.

"Cari di sekitar labirin, ya!" teriak Tatiana persis ketika Eirwen membuka gagang pintu.

"Iya, iya!" sahut Eirwen keras sebelum menutup pintu vila.

Eirwen cepat-cepat berlari ke garasi yang terbuka di depan villa. Ia menggerutu sambil berlari menuruni jalan batu menuju jalanan di depan vila-vila itu.

"Kali ini aku benar-benar berkorban untuk calon keponakanku tercinta," gerutu Eirwen sambil berlari kecil memasuki jalur *jogging track*.

Matanya menelusuri jalanan kecil. Baru beberapa lama berlari, ia melihat kelopak-kelopak bunga mawar bertebaran di hadapannya. Kelopak-kelopak mawar dengan beraneka warna itu berserakan di sepanjang *jogging track*. Eirwen langsung berhenti. Kepalanya terjulur melihat kelopak-kelopak mawar yang tersebar rapi itu. Apakah kelopak-kelopak itu memang sengaja disebarkan di sepanjang jalan untuk acara Tecla besok? Saat asyik berpikir, Eirwen melihat seseorang berlari di kejauhan dari arah hotel. Eirwen tidak dapat menahan senyumnya ketika melihat Fabian

yang mengenakan sweter dan celana pendek berlari ke arahnya di atas tebaran kelopak mawar.

"*Meinen, apfel!*" sapa Fabian, berhenti tepat di depannya dengan senyum berseri-seri.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Eirwen tanpa menahan senyum.

Fabian mengangkat bahu dan mengerutkan kening. "Aku jogging. Lalu kamu berdiri di sini menghalangi jalanku."

"Kalau begitu sana lanjutkan," jawab Eirwen cepat sambil menyingkir dari jalur itu. Ia lalu melipat kedua tangan di depan dada. Fabian berkacak pinggang sambil memandang Eirwen. Keduanya terdiam saling menatap dan senyum-senyum.

"Kamu sudah gagal memberikanku kejutan." Eirwen memecahkan kesunyian dengan kalimatnya yang terdengar santai.

"Karena Ana yang tidak dapat berakting? Aku sudah bilang, berpura-pura memintamu mencari bunga sangat tidak masuk akal," balas Fabian tanpa basa-basi. Ia terlihat sangat kecewa. Mau tidak mau Eirwen terbahak-bahak.

Kepalanya menunduk melihat tebaran begitu banyak kelopak mawar. "Aku memercayai Ana karena *mood* ibu hamil kadang memang bisa tidak dapat diperkirakan. Tapi begitu aku melihat kelopak-kelopak ini, dan melihatmu berlari ke arahku, aku langsung tahu semua ini idemu."

"Jadi karena aku berlari menyusulmu?" Nada suara Fabian meningkat karena tidak percaya ia sendiri yang merusak kejutannya. "Aku khawatir kamu akan berbalik arah karena kamu lama sekali." Fabian menatap Eirwen yang masih menertawakannya. "Kenapa kamu tertawa? Kamu senang aku gagal?"

"Tidak. Aku hanya merasa bodoh sekali kamu merencanakan

kejutan ini,” jawab Eirwen sambil memegang perutnya dan menggeleng-geleng.

“Berhubung sudah gagal jadi aku akan melakukannya terang-terangan.” Tanpa basa-basi Fabian langsung meletakkan kedua tangannya di pinggang Eirwen. Eirwen berusaha mengelak, namun Fabian bergerak lebih cepat dan kuat. Dia mengangkat tubuh Eirwen ke bahunya, berusaha menggendongnya menuju hotel.

“Fabian! Aku bisa jatuh! Serius! Turunkan aku!” Eirwen panik karena Fabian kurang begitu bisa menjaga keseimbangan berat tubuhnya.

“Jika kamu bergerak terus, aku bisa menjatuhkanmu,” jawab Fabian sambil berhenti sejenak.

“Aku berjanji akan mengikutimu. Tapi sebaiknya turunkan aku. Aku janji,” ucap Eirwen, ketakutan.

Fabian akhirnya melepaskan Eirwen. Eirwen dapat merasakan Fabian memeluk erat pinggangnya. Jantung Eirwen berdetak cepat saat merasakan embusan napas Fabian di keningnya.

“Aku sangat merindukanmu,” bisik Fabian tepat di keningnya.

Eirwen hanya membisu, tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ia juga sangat merindukan Fabian. Momen seperti ini membuatnya ingin memiliki Fabian seutuhnya.

“Kamu sudah berjanji, jadi biarkan aku membawamu ke suatu tempat.”

Fabian langsung melepaskan pelukannya dan berlutut membelakangi Eirwen. Menyadari maksud Fabian, Eirwen langsung mendekap leher Fabian. Ia melingkarkan tangannya dengan erat dan membiarkan Fabian berdiri. Dengan cepat Fabian melingkarkan tangan di paha Eirwen.

"Seperti saat di labirin," ucap Fabian tertawa mengingat malam itu.

"Omong-omong berapa banyak kamu menyiapkan semua mawar ini? Dan siapa yang akan membersihkannya nanti?" tanya Eirwen sambil menunjuk kelopak-kelopak mawar itu.

Fabian merasakan tawa Eirwen di telinganya. "Oooh... aku tidak berpikir sampai sejauh itu," desah Fabian sambil menoleh tiba-tiba. Eirwen sedikit terperanjat karena bibirnya menyentuh pipi Fabian. "Mungkin kamu nanti mau membantuku membersihkannya. Tentunya setelah kamu menjawab pertanyaanku dengan kata 'ya'."

Eirwen tertawa mendengar optimisme Fabian. Tanpa sadar tangannya melingkar erat di leher Fabian dan menempelkan pipinya ke pipi Fabian. "Aku akan menjawab 'tidak' kalau begitu."

Lima Belas

"K_{AMU} membawaku ke labirin?" Eirwen melepaskan tangannya dari bahu Fabian. Raminya suara anak-anak di sekeliling mereka tidak membuat keduanya menyadari beberapa tamu hotel yang juga merupakan undangan pernikahan Tecla dan Phillip itu memperhatikan mereka.

Jejak kelopak-kelopak mawar mengarah ke lorong masuk labirin yang sudah dihiasi dengan bunga-bunga. Beberapa *security* hotel terlihat berjaga di depan lorong masuk itu.

"Lihat! Aku sampai harus meminjam mereka untuk memastikan tidak ada yang mengganggu kita untuk sementara waktu," kata Fabian sambil memberikan kode dengan anggukan kepalanya kepada beberapa *security*.

Fabian masih menggendong Eirwen di punggungnya dan berjalan dengan santai melewati *security-security* tersebut.

"Jangan ada yang boleh masuk ataupun keluar untuk sementara ini," perintah Fabian cepat kepada tiga orang *security* itu. Mereka mengangguk.

"Jahat banget, sih! Kalau ada anak kecil yang mau main, bagaimana?"

"Masalah di antara kita lebih penting," ucap Fabian, terus melangkah menuju pusat labirin.

"Th... kalau om dan tanteku tahu kamu menyalahgunakan fasilitas hotel, mereka bisa marah lho," ancam Eirwen. Di dalam hati, ia sebenarnya penasaran dengan kejutan di dalam labirin. Tempat bersejarah itu seharusnya sudah Fabian siapkan dengan sangat baik untuk memenangkan hatinya kembali.

"Aku sudah mendapat dukungan penuh, jadi tidak akan ada masalah," jawab Fabian santai sebelum berbelok ke salah satu lorong yang mengecoh.

Langkah kaki Fabian berhenti tepat di depan lorong pusat labirin. Sebuah gazebo berukuran besar dengan bantal-bantal berwarna-warni menghiasi pusat labirin yang dulunya kosong. Di sekeliling gazebo berdiri beberapa lampu taman yang indah. Berbagai tanaman hias juga tertata rapi sehingga terlihat seperti taman pribadi yang sangat menawan.

Entah kenapa Eirwen menjadi terpukau dengan pemandangan romantis di hadapannya itu. Sinar matahari menjelang siang tidak terasa menyengat. Tirai-tirai indah yang mengeliling gazebo terlihat mampu melindungi dari terik matahari.

Pandangan Eirwen masih berkeliling menikmati keindahan itu sementara Fabian mulai melangkah perlahan ke gazebo. Fabian menurunkannya di atas futon empuk yang melapisi lantai gazebo. Dan begitu Eirwen duduk di sana, ia melihat sebuah buket paha ayam yang dihiasi pita-pita.

"Semoga ini membuatmu tidak bisa menolaku." Fabian ber-

diri di belakang Eirwen yang sudah menggapai buket paha ayam yang ditaruh di tengah-tengah gazebo.

Eirwen menatap Fabian yang berdiri tegap. "Kamu menyiapkan semua ini?" tanya Eirwen.

Fabian tertawa pelan. Tangannya menggaruk rambut dengan malu-malu. "Sebenarnya aku hanya menyiapkan buket ayam itu," Fabian menunjuk ke buket di genggamannya Eirwen. Lalu ia menunjuk ke sekeliling area. "Semua ini ide Ana. Ia juga yang mendekor."

"Jadi kamu hanya modal ayam goreng ini?" pekik Eirwen.

Ia menahan geli melihat perubahan raut wajah Fabian yang kecewa. Laki-laki itu otomatis ikut duduk di sampingnya.

"Tentu saja tidak hanya itu. Apa kamu tidak melihat sebegitu banyak mawar yang harus aku siapkan hanya untuk memenuhi jalanan dari vila ke hotel?" protes Fabian

"Kalau hanya itu semua orang juga bisa melakukannya," timpal Eirwen cuek. Matanya beralih menatap buket beraroma lezat di tangannya.

Ia menarik salah satu paha dari rangkaian buket itu. Tanpa basa-basi lagi, Eirwen langsung menggigit paha yang sudah ia pegang.

"Eh... aku belum bilang kamu bisa memakannya." Fabian langsung menarik semua ayam itu.

Dengan mulut yang masih penuh, Eirwen berusaha protes. "Kamu menyiapkan buket itu untukku. Kenapa kamu melarangku memakannya?" Tangannya berusaha menggapai paha yang direbut Fabian.

Fabian mengangkat ayam itu tinggi-tinggi agar Eirwen tidak

dapat menjangkaunya. Eirwen langsung mencengkeram kerah baju Fabian.

"Apa-apaan ini?" pekik Fabian bingung.

Eirwen semakin mencengkeram kerah baju Fabian.

"Nyerah, nggak?" ancam Eirwen sambil menatap Fabian serius.

"Nggak!" jawab Fabian dengan cepat dan yakin.

Eirwen mendekatkan hidungnya ke dada Fabian, mengorek-ngoreknya dengan telunjuk dan mengusap-usapkan tangannya ke baju Fabian.

"Hei... hei...! Apa-apaan ini? Kotor bajuku," pekik Fabian, merasa jijik dengan ulah Eirwen.

"Makanya cepat berikan ayam itu padaku." Kali ini Eirwen beranjak berdiri, namun Fabian juga ikut berdiri. Fabian mundur beberapa langkah dari gazebo sementara Eirwen masih berdiri sambil berkacak pinggang di dalam gazebo.

"Kamu sudah kembali seperti dulu," kata Fabian sambil memperhatikan Eirwen dari jauh. "Aku merindukan saat-saat seperti ini bersamamu."

Raut wajah Eirwen berubah. Laki-laki itu tersenyum lebar. Ia berpura-pura menepuk-nepuk bantal, berusaha agar Fabian tidak melihat wajahnya.

"Mukamu memerah lagi, kan?" goda Fabian yang kini duduk di belakang Eirwen.

"Karena panas matahari," elak Eirwen yang ikut duduk selanjor memunggungi Fabian. "Kamu tahu kan kalau ini masuk jam *brunch*. Andai saja kita bisa pesan makanan hotel dari sini."

Belum berapa lama, Eirwen melihat paha ayam yang tadi ia gigit sudah melayang di hadapan wajahnya. Di saat yang

bersamaan, napas Fabian terasa sangat dekat di telinganya. Belum sempat ia mengelak, tiba-tiba tangan Fabian sudah merangkul perutnya. Kemudian bersandar di bahu Eirwen. Eirwen bisa merasakan pipinya bersentuhan dengan pipi Fabian.

"Fabian!" desah Eirwen sambil berusaha melepaskan pelukan laki-laki itu.

"Tadi katanya kamu ingin paha ayam ini," bujuk Fabian yang sudah menyodorkan paha ayam itu. Pelukannya semakin erat. "Tidak akan aku lepaskan lagi," bisik Fabian dekat di telinga Eirwen. "Kamu bisa menikmati paha ayam itu sementara aku menikmatimu," ucap Fabian lalu mendekatkan hidungnya ke rambut Eirwen untuk mencium harumnya.

"Heh! Aku belum memberikanmu izin untuk melakukan itu," ucap Eirwen sinis. "Apakah kamu juga seperti ini dengan wanita-wanita lain?"

Sontak pelukan Fabian melonggar. "Apakah kamu akan berpikir seperti itu selamanya? Kamu tahu hatiku sudah terpaku padamu. Jadi, sekarang jawab pertanyaanku."

"Aku akan menjawab tidak, tidak, tidak," balas Eirwen cepat. Sementara itu Fabian kembali mempererat pelukannya. Eirwen hanya menarik napas panjang sebelum menggigit kembali paha ayam yang ia pegang.

"Apakah kamu tidak merindukanku?" tanya Fabian sambil tersenyum geli.

Sontak Eirwen terbatuk-batuk. "Kamu tidak bisa bertanya seperti itu. Itu tidak adil," protes Eirwen.

"Lho katanya tadi kamu akan menjawab 'tidak'. Jadi sekarang jawab dong." Fabian mengguncang-guncang perlahan tubuh Eirwen agar cepat menjawab pertanyaannya.

"Tapi ini tidak adil," bantah Eirwen masih tidak mau kalah.

"Sekarang pertanyaan kedua," ucap Fabian tanpa memedulikan protes Eirwen. "Apakah kamu tidak mencintaiku?"

"Kalau kamu tidak berhenti, aku akan melemparkan ayam ini ke wajahmu," ancam Eirwen sambil mengangkat ayam yang dipegangnya.

"Pertanyaan ketiga." Fabian tetap meneruskan tanpa memedulikan ancaman Eirwen. Kedua tangannya malah memeluk semakin erat dan wajahnya semakin menempel ke pipi Eirwen. Dengan suara setengah berbisik, Fabian melanjutkan, "Apakah menurutmu kita tidak bisa bersatu kembali?"

"Tidak! Tidak! Tidak!" Eirwen langsung mengentakkan tubuhnya agar terlepas dari pelukan Fabian. Ia berusaha berbalik untuk menghadap Fabian. Dengan kesal, Eirwen menjejalkan paha ayam yang ia pegang ke mulut Fabian, yang ternyata malah langsung digigitnya ayam itu.

"Puas kamu?" tanya Eirwen.

"Mm... mmm... i-iyap. Puas," jawab Fabian dengan mulutnya yang penuh. Fabian menangkap tangan Eirwen dan menarik paha ayam yang tinggal tulang itu. Perlahan ia mengambil tisu dari saku celananya dan membersihkan tangan Eirwen.

"Kamu pikir semudah itu agar kita bisa baikan?"

"Aku tahu tidak akan mudah. Maka dari itu aku membutuhkan waktu yang sangat panjang sampai aku berani memintamu seperti ini," jawab Fabian tanpa mengangkat wajahnya.

Eirwen berdecak kesal, masih membiarkan laki-laki itu berkutat dengan jari-jarinya.

"Jika kamu ingin kita kembali bersama, kamu harus meya-

kinkan aku bahwa hatimu tidak akan pernah beralih ke wanita lain,” ucap Eirwen.

“Tentu saja hatiku hanya untukmu. Kamu tahu sendiri semenjak mengenalmu, aku tidak dapat lagi memandang wanita lain.”

Fabian menengadah menatapnya dengan sinar mata yang terlihat sangat bahagia. *Bagaimana bisa laki-laki ini merasa yakin ia akan semudah itu menerimanya kembali?*

“Kamu pasti tahu. Setelah kita berpisah waktu itu, aku seperti orang gila. Aku mengundang begitu banyak wanita dan berpesta siang malam. Aku memastikan sendiri sekian lamanya bahwa hanya kamu yang benar-benar ada di dalam hatiku. Sampai-sampai aku rela melepaskan segalanya hanya untuk membuktikannya padamu.”

“Jika kamu melepaskan bisnis dunia malammu itu, Patrick akan mencincangku sampai seluruh tulangku hancur.”

Tirai yang berwarna-warni bergoyang perlahan mengikuti embusan angin sekaligus melindungi mereka dari panasnya sinar matahari. Eirwen mendongak. “Kalau hujan, ini bagaimana, ya?” tanya Eirwen mencari topik pembicaraan lain.

Fabian berdecak kesal. “Apa-apaan sih?! Malah tanya yang lain. Kita masih di perkara penting,” protes Fabian sambil meremas kedua tangan Eirwen dengan gemas.

“Kamu yang apa-apaan?!” Eirwen berusaha menarik tangannya.

“Tidak akan aku lepaskan,” tolak Fabian.

“Dasar keras kepala! Kamu lepaskan, nggak?” ancam Eirwen penuh emosi.

“Kamu juga keras kepala,” timpal Fabian tidak mau kalah.

"Sudah dibilang relaks saja. Sekarang malah nantang. Emang kalau nggak aku lepaskan, kamu mau apa?"

"Ka-kamuu..." Eirwen memikirkan ucapan yang tepat untuk dilontarkan ke laki-laki keras kepala satu itu. Tebersit di kepalanya untuk menyundul kepala Fabian. Namun, belum sempat ia mendorong kepalanya, Fabian lebih dulu melakukan serangan.

Eirwen terbelalak menerima aksi Fabian, ia hanya dapat merasakan basahnyanya bibir Fabian saat menyentuh bibirnya. Eirwen mulai menikmatinya. Namun, belum sempat akal sehatnya terkumpul, Fabian sudah menarik bibirnya sedikit dan berbisik tepat beberapa milimeter dari bibirnya.

"Tutup matamu," desah Fabian.

Kali ini Eirwen seperti terhipnotis, ia menurut. Kedua matanya menutup rapat. Bibir mereka kembali bersatu. Kerinduan bercampur menjadi satu dengan hasratnya yang sudah tidak dapat terbendung. Eirwen ikut membuka bibirnya, ia tidak menyadari kedua tangannya sudah terbebas dari pegangan Fabian. Fabian mendekapnya erat.

Eirwen merenggut baju Fabian seiring dengan semakin hangatnya ciuman mereka. Suara kicauan burung, suara samar teriakan anak-anak, dan wangi dari beraneka ragam bunga di sekitar mereka, membuat keduanya semakin terbawa suasana.

Tidak jelas siapa yang melepaskan terlebih dahulu. Baik Fabian maupun Eirwen sama-sama terengah-engah dan saling menatap. Tubuh Eirwen sudah di atas tubuh Fabian yang bersandar sepenuhnya di sisi gazebo. Sementara itu kedua tangan Fabian masih mendekap erat tubuh Eirwen.

"Jangan tertawa!" Eirwen memukul dada Fabian sambil ber-

usaha melepaskan diri dari dekapan Fabian. "Aku tidak semudah itu."

"Aku tahu kamu tidak semudah itu. Tapi kamu boleh berulah semaumu selama kamu resmi menjadi milikku," ucap Fabian sambil menepuk-nepuk pundak Eirwen.

"Cih! Belum-belum kamu sudah membicarakan kepemilikan."

Fabian menggapai sesuatu dari kantong celananya. "Sebenarnya aku ingin memakaikan ini tadi. Tapi siapa sangka aku harus menciummu dulu supaya kamu tenang."

Eirwen menatap bingung Fabian yang menunjukkan kepalan tangannya. Kali ini Fabian menarik Eirwen untuk berdiri, masih tetap memegang tangan kirinya.

"Ini sebagai tanda bahwa kamu milikku," ucap Fabian.

Eirwen merasakan sebuah cincin tersemat ke jari manisnya. Ketika cincin itu berhenti tepat di pangkal jarinya, matanya dapat melihat dengan jelas cincin yang bersinar indah. Ia meraba cincin berlian dengan bentuk *cushion* itu. Kemudian menatap Fabian. Ia kehilangan kata-kata, benar-benar tidak mengira Fabian akan memberikannya cincin.

"I-ini..."

"Tanda hubungan kita. *Engagement ring*," ucap Fabian sambil tersenyum lebar pada Eirwen. "*French set. Cushion Diamond. And you are officially mine, my lady.*"

"Aku? *Engaged*?" ucap Eirwen tidak percaya. Ia kembali memperhatikan cincin itu.

"Oh! Apa kata mamaku?! Apa kata papaku jika mereka melihat cincin ini?! Apa kata *fans*? Pasti ini akan masuk *infotainment*. Oh Tuhan! Aku bahkan tidak pernah membayangkan akan bertunangan di umurku yang sebegini muda," kicau Eirwen

sambil melihat cincin itu lekat-lekat. Eirwen langsung memukul dada Fabian sementara laki-laki itu hanya tertawa. "Hei! Apa kamu benar-benar serius?!" Aku sudah bilang aku tidak semudah itu membiarkanmu mendapatkanku."

"Aku benar-benar serius. Apa kamu tidak tahu betapa mahal-nya cincin itu?" Fabian mengedikkan bahu. "Aku sudah mengatakan padamu kita bikin tanda jadi dulu. Dan lagi, orangtua kita sama-sama mendukung rencana ini kok. Kamu saja yang memang tidak diberitahu."

"Apa?!" Papa dan mamaku sudah tahu?" tanya Eirwen kaget.

"Tentu saja, aku sudah meminta izin pada orangtuamu," jawab Fabian santai.

Eirwen tidak habis pikir bagaimana Fabian bisa "menaklukkan" orangtuanya, terutama mamanya. Ia sangat tidak menyangka Fabian akan memberikan kejutan seperti ini.

"Baiklah... Aku terima dengan baik ya, Bapak Fabian. Pembicaraan tentang hubungan kita bisa dilanjutkan kemudian hari. Sekarang berikan paha ayamku karena kamu sudah membuang waktu makanku."

"Eh! Apa maksudmu?" Fabian langsung menjauhkan buket paha ayam dari jangkauan Eirwen. Tangannya menunjuk wajah Eirwen. "Lihat itu wajahmu memerah lagi. Kamu pasti senang dengan lamaranku ini. Kamu benar-benar keras kepala, tidak ingin mengakui."

Eirwen berusaha menghalau tangan Fabian dan berusaha menggapai makanan menggigitkan itu di hadapannya. Hatinya memang sangat senang, namun ia tidak ingin Fabian tahu.

"Siapa yang melamar?"

"Eh-eh-eh... aku memberimu cincin mahal itu." Tangan

Fabian menangkap tangan Eirwen. "Sepertinya aku harus menciummu sekali lagi untuk membuatmu benar-benar kenyang."

"Eh... jangan," elak Eirwen yang tidak dapat berlutut ketika Fabian setengah mendorongnya ke belakang. Eirwen terguling. Tubuh Fabian langsung menekan tubuhnya dan menguncinya. Mereka tertawa. Fabian mendekatkan wajahnya, sementara Eirwen menggeleng-geleng.

Untuk kali ini, Fabian terlihat serius, sedikit menarik wajahnya, dan berbisik, "Jangan bergerak. Kali ini benar-benar cium aku."

Eirwen tersenyum lebar. Ia membiarkan kepala Fabian mendekat perlahan ke wajahnya. Dan ia juga menutup kedua matanya, membiarkan Fabian menciumnya.

Epilog

Satu tahun kemudian.

Bali, 26 Februari 2011.

West Wing Hotel.

DENGAN kedua tangan menggenggam erat *wedding bouquet*, Eirwen menunduk sekali lagi mencium harumnya rangkaian bunga indah tersebut. Jantungnya berdebar karena sedikit grogi menunggu waktu untuk memasuki *ballroom*. Kali ini Lucia mengadakan *launching* baju pengantin terbarunya. Ia memandang sekali lagi gaun pengantin kolaborasi rancangan Tatiana dan Lucia yang melekat di tubuhnya. Mereka memang bekerja sama dengan *wedding planner*, kenalan mamanya saat *launching* di Hong Kong dulu.

Meski tulang-tulang gaun itu menekan tubuhnya dengan sangat kencang dan potongan *cup* di dadanya mencetak jelas bulat

payudaranya, Eirwen tetap merasa benar-benar jatuh cinta dengan gaun itu. Bordiran spesial di bagian pinggulnya membuat ia merasa seperti ratu. Belum lagi jatuhnya ekor gaun yang panjang dengan bordir senada, membuat gaun itu terlihat elegan di tubuhnya.

Eirwen mengerling dan tersenyum kepada dua *wedding planner* yang berdiri di kanan-kirinya. Kedua tangan mereka memegang pintu *ballroom*. Menunggu aba-aba dari balik *earphone* yang mereka kenakan.

"*Showtime in five... four...*" Salah satu kru memberikan aba-aba. Sementara Eirwen memasang senyum profesionalnya dan mempersiapkan pose.

"*Three...*" Eirwen ikut menghitung mundur bersama dua kru tersebut, siap menyambut sorotan kamera ketika pintu *ballroom* dibuka. "*Two... and action!*"

Kedua kru langsung membuka pintu besar dan kokoh itu perlahan. Eirwen melangkah maju dengan raut wajah yang sudah terlatih untuk situasi-situasi seperti ini. Pintu di belakangnya sudah tertutup kembali. Sekeliling ruangan itu gelap. Eirwen berjalan perlahan dengan penerangan sorot lampu. Dengung suara-suara yang ada di dalam ruangan terdengar lebih sepi daripada *event launching* biasanya.

Eirwen masih melangkah ketika lampu yang menyorotnya mulai meredup. Ketika kemudian langkahnya terhenti, berdiri jauh di depannya laki-laki yang sangat ia kenali. Berbalut jas pengantin warna senada dengan gaun yang ia kenakan. Dengan *boutonnières* yang merupakan bagian dari buket yang ia genggam, Fabian benar-benar terlihat seperti pasangannya malam itu.

Mulutnya ternganga melihat pemandangan yang jauh dari

imajinasinya. Fabian masih tersenyum lebar dengan kedua tangan di belakang tubuh.

"A-apa ini...?" bisik Eirwen masih berpikir, kenapa acara *launching* ini tidak seperti biasanya. Tepat di saat yang sama, ia mendengar suara Eric Benét mengalun lembut di ruangan itu. Kedua matanya masih tertuju pada Fabian sementara alunan *Spend My Life with You* membuat Eirwen semakin terpaku di tempatnya. Tiba-tiba ada lampu dari belakangnya yang menyorot panggung di depan.

Panggung besar dengan dekorasi bunga-bunga lavender mulai terlihat. Matanya sesekali melihat ke arah Fabian yang masih berdiri tegap di antara tangga panggung. Lampu itu mulai memantulkan beberapa fotonya dan Fabian yang mereka ambil beberapa waktu lalu.

Dan tiba-tiba sebuah video muncul di antara tayangan kilasan foto di atas panggung. Suara yang ia kenali sebagai suaranya terdengar sangat jelas memenuhi ruangan.

"Kalau ternyata mantan pacarmu mengajak baikan bagaimana?"

Air mata Eirwen mulai menggenang. Ia membekap mulutnya sambil melihat video itu. Ia masih ingat kejadian itu.

"Nggak mungkin itu, Pak. Karena dia tidak benar-benar tulus mencintai saya."

"Satu pertanyaan lagi!! Kalau ternyata dia mencintai. Tulus. Mau tidak menikah dengan dia?"

"E-eh?!"

"Mau tidak dinikahi kalau dia mencintaimu?! Cepat jawab!"

"M-mau."

Eirwen menunjuk tayangan itu, kemudian memandangi Fabian yang berdiri jauh darinya. Seakan mengerti arti pan-

dangan Eirwen, Fabian mengedikkan bahu dengan santai dan memberikan isyarat agar Eirwen melihat kelanjutan video itu.

"Ini sebagai tanda bahwa kamu milikku."

"I-ini...?"

"Tanda hubungan kita. Engagement ring. French set. Cushion Diamond. And you are officially mine, my lady."

"Aku? Engaged?"

"Yes, my apple, you're mine," kata Fabian lantang.

Eirwen mengalihkan pandangan ke Fabian yang sudah menggenggam mic.

Air mata Eirwen mulai menetes. Rasa malu melihat wajahnya sendiri yang tampak bodoh dalam rekaman video itu bercampur dengan rasa terkejut. Kali ini Fabian benar-benar bisa membuat kejutan untuk dirinya. Dan kali ini pula Fabian membuat Eirwen menjadi sangat menyukai kejutan seromantis ini.

Ia ingin secepatnya berlari menghampiri Fabian dan memukul laki-laki itu kuat-kuat, namun alunan lagu dari Eric Benét masih terdengar perlahan dan suara Fabian memenuhi ruangan.

"Setahun yang lalu aku tidak tahu apa lagi yang dapat aku lakukan untuk membuatmu kembali. Tayangan tadi adalah rencanaku sejak dulu, sampai akhirnya aku bisa menyematkan cincin pertunangan itu di jarimu."

Kemudian Fabian melangkah perlahan menuju tempat Eirwen mematung.

"Setahun yang lalu aku sudah yakin kamu adalah satu-satunya. Maka dari itu aku merencanakan segalanya. Termasuk malam ini," ucap Fabian tetap melangkah perlahan. Deret lampu menyala mengikuti setiap langkahnya. Sampai akhirnya Fabian berhenti tepat di hadapan Eirwen.

Eirwen tertawa di antara isak tangis bahagianya. "Kamu benar-benar mengejutkanku malam ini. Apakah kamu merencanakan pernikahan malam ini?"

Meski Eirwen hanya berbisik perlahan, namun suaranya bergema ke seluruh ruangan. Fabian tertawa mendengarnya. Kemudian ia mengulurkan kedua tangannya lalu mendekap wajah Eirwen.

"*I love you*," ucap Fabian sambil mengecup lama puncak kepala Eirwen yang tertutup *wedding veil*.

Jantung Eirwen berderu cepat. Ia tidak dapat menggambarkan bagaimana perasaannya saat itu. Kemudian ia mendengar suara tepuk tangan meriah dan jepretan foto. Kedua matanya terbuka ketika Fabian melepaskan bibirnya. Fabian beralih menggenggam tangan Eirwen. Saat itu Eirwen melihat dengan jelas penuhnya *ballroom* tersebut. Semua pencahayaan menyala maksimal. Dan malam itu jelas-jelas bukan acara *launching* seperti yang ia ketahui. Semua anggota keluarganya, mama-papanya, teman-temannya, dan para wartawan sudah memenuhi tempat itu dan memberikan sorak gembira.

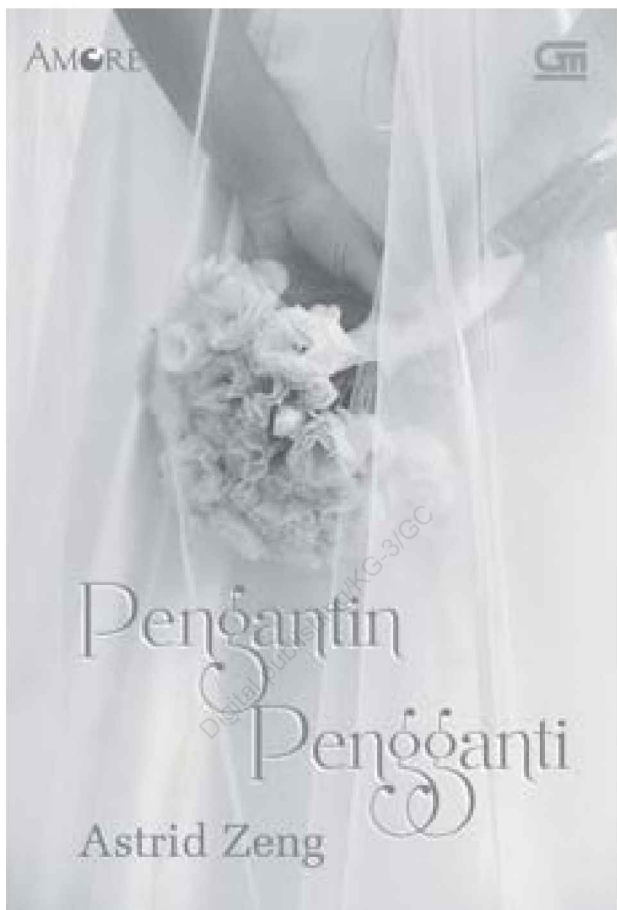
Dengan wajah memerah, Eirwen menoleh ke seluruh bagian *ballroom*. Fabian menggandeng tangannya dan berjalan ke depan panggung. "Kita akan menikah malam ini. Pastor sudah menunggu di atas panggung untuk memberkati kita," ujar Fabian sambil menunjuk ke arah panggung.

"Fabian! Ini benar-benar gila!" pekik Eirwen di antara riuhnya sorak sorai semua undangan.

Sambil tetap menggenggam tangan Eirwen, Fabian berlutut. "Bersediakah kamu, Eirwen, menjadi wanita terakhir di dalam hidupku?" tanya Fabian sungguh-sungguh.

Eirwen menatap dalam-dalam kedua mata Fabian lalu tersenyum lebar. Dengan hati lega, dengan perasaan amat sangat bahagia, dan dengan yakin, Eirwen menjawab, "Aku bersedia."





Pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

AMORI



Cindy

Playboy Prince



Pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Terpikat *sang* Playboy



Astrid Zeng

Author, designer, restaurateur.

Astrid is on social media :

IG : @ZENGbyAstridZeng

FB : /ZENGStore

Twitter : @astridzeng

Blog : <http://astridzeng.tumblr.com/>

www.astridzeng.com

Fabian melakukan kesalahan besar ketika pertama kali bertemu Eirwen, model yang naik daun belakangan ini. Meski setuju untuk memaafkan Fabian, Eirwen telanjur membenci laki-laki itu setengah mati. Terlebih setelah mengetahui predikat *playboy* yang melekat erat pada namanya.

Di sisi lain, Fabian tidak dapat berhenti memikirkan Eirwen. Jika wanita lain mudah terpikat olehnya, tidak demikian dengan Eirwen. Gadis itu membenci semua trik romantis yang Fabian yakini mampu meluluhkan hati wanita. Sikap Eirwen yang sangat berbeda membuat Fabian tertantang untuk membuat Eirwen luluh dalam genggamannya.

Mampukah Fabian memenangkan hati Eirwen? Atau malah Eirwen yang justru membuat Fabian bertekuk lutut dan melepaskan predikat *playboy*-nya?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA



615170012

9 786020 532772